Nasiyoh Karasa

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM NUSANTARA DI PATTANI, THAILAND SELATAN

Studi Pemimpin Empat Sulthanah Abad Ke-16—17 M

STAINU JAKARTA

SEJARAH PERKEMBANGAN
ISLAM NUSANTARA
DI PATTANI, THAILAND SELATAN

Studi Pemimpin Empat Sulthanah Abad 16-17 M

Nasiyoh Karasa

OMAH AKSORO

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM
NUSANTARA DI PATANI THAILAND SELATAN
(Studi Pemimpin Empat Sulthanah Abad 16-17 M)
@Nasiyoh Karasa

Cetakan I	: Desember 2017
ISBN	: 978-602-61550-4-7
Halaman	: xi + 172 hlm (15,5 x 23 cm)
Layouter	: Nasiyoh Karasa
Desian cover	: Samiryasir57@gmail.com

Hak cipta dilingdungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:
Yayasan Omah Aksoro Indonesia
Jl. Taman Amir Hamzah no.5 Pegangsaan, Menteng,
Jakarta Pusat 10320
Email: omahaksoro@gmail.com

OMAH AKSORO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur bagi Allah SWT. Shalawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia melalui risalah agung yang dibawanya, yakni agama Islam yang akan menyelesaikan serta mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Buku yang berjudul **"Sejarah Perkembangan Islam Nusantara di Patani Thailand Selatan *(Studi Pemimpin Empat Sulthanah Abad 16-17 M)*"**, ditulis dalam rangka menyelesaikan studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jurusan Islam Nusantara (UNUSIA/STAINU) Jakarta, Indonesia.

Penulis menyadari karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, banyak mengandung kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis mengharap masukan, saran dan kritik untuk perbaikan ke depannya.

Tentunya dalam menyelesaikan buku ini saya tidak semua berhasil dengan tenaga dan upaya sendiri namun banyak pihak yang telah berpertisipasi dalam terselesaikannya penulisan tesis ini baik yang bersifat moril maupun materil, maka dengan ini sepatutnya penulis menyampaikan banyak terima kasih atas kersamanya dan dorongnya. Rasa terima kasih yang begitu tinggi saya sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA. selaku Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama, yang telah mengupayakan beasiswa studi bagi mahasiswa (UNUSIA/STAINU) Jakarta Indonesia kelas C.

2. Prof. Dr. Ishom Yusqi, MA. dan Dr. Mastuki HS., M.Ag.Direktur Pascasarjana dan Kepada Dosen-dosen Jurusan Islam Nusantara yang memberikan sumbangsih ilmu dan pengalamannya.

3. Bapak Hamdani, Ph.D. selaku dosen pembimbing I yang senantiasa sabar dalam menghadapi kesalahan-kesalahan yang penulis buat. Selaku memberi nasehat, arahan, motivasi, dukungan dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaian buku ini dengan baik.

4. Dr. Muh. Ulinnuha, Lc. MA. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi arahan dan bimbingan, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaian buku ini dengan baik.

5. Ayahanda Hawaenuh Karasa, Ibunda Zainab, yang telah memberikan motivasi baik moril maupun materiil, dan memberikan nasehat-nasehat yang sudah membesarkan saya. Memberikan curahan kasih sayangnya selama 27 tahun saya tinggal bersama. serta nenekku dan seluruh keluarga besarku tercinta yang telah banyak berkurban dan berdo’a demi kesuksesan penulis dalam mencapai cita-cita yang luhur dan berguna bagi agama, bangsa, masyarakat serta keluarga.

6. Kepada teman-teman sekelas angkatan 2014, khususnya Muh. Fawaid dan Sholihatun. Terimakasih atas segala pengalaman dan kenangan yang pernah dilakukan bersama-sama Kritik dan selalu dalam penyusun buku ini hingga selesai. serta teman-teman dari Thailand

yang tercinta dan teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan selalu memeberikan semangat.

7. Civitas akademika (UNUSIA/STAINU) Jakarta Inodonesia, semoga bantuan dan partisipasi yang telah diberikan kepada penyusun merupakan amal saleh yang senantiasa diterima Allah SWT teriring do'a.

Kami menyadari bahwa dalam penyusun buku ini jauh dari kesempurnaan, semua itu karena keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis yang kami miliki. Oleh karena itu saran dan kritikan yang konstruktif selalu kami dambakan demi perbaikan penelitian berikutnya.

Akhirnya semoga amal bakti mereka diterima di sisi Allah SWT. Dan semoga mendapatkan balasan setimpal dari-Nya. Harapan penulis mudah-mudahan karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Jakarta, 25 Agustus 2017

Nasiyah Karasa

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	....	tidak dilambangkan
ب	Bā’	b	be
ت	Tā’	t	te
ث	Śā’	ṡ	s dengan titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā’	ḥ	h dengan titik bawah
خ	Khā’	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	z dengan titik atas
ر	Ra’	r	er
ز	Za’	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	s dengan titik bawah
ض	Ḍād	ḍ	d dengan titik bawah
ط	Ṭā’	ṭ	t dengan titik bawah
ظ	Ẓā’	dz	zet dengan titik bawah
ع	‘Ain	....’....	koma terbalik
غ	Gayn	g	ge

ف	Fā’	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wāw	w	we
ه	Hā’	h	ha
ء	Hamzah	....’....	apostrof
ي	Yā’	y	ye

A. Konsonan Rangkap (karena syaddah), ditulis rangkap

متعقّدين	Ditulis	*muta‘aqqidīn*
عدّة		*‘iddah*

B. Ta’ marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	*hibah*
جزية		*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salatz zakat , dan kecuali dikehendaki lafaz asli)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمةالله	Ditulis	*ni’matullāh*
زكاة الفطر		*zakātul fitri*

C. Vokal pendek

___ َ fat**ḥ**ah	Ditulis	*a*
___ ِ kasrah		*i*
___ُ**ḍ**ammah		*u*

D. Vokal panjang

Fat**ḥ**ah + alif	Ditulis	*ā (garis di atas)*
جاهلية		*jāhiliyyah*
Fat**ḥ**ah + alif maqs*ū*r		*ā (garis di atas)*
يسعى		*yas'ā*
kasrah + ya' mati		*ī (garis di atas)*
مجيد		*majīd*
ḍammah + wau mati		*ū(garis di atas)*
فروض		*furūd*

E. Vokal rangkap

fat**ḥ**ah + ya'mati	Ditulis	*ay*
بينكم		*baynakum*
fat**ḥ**ah + wau mati		*au*
قول		*qawl*

F. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدّت		*u'iddat*
لإن شكرتم		*La'in syakartum*

G. Kata sambung Alif + Lam ditulis sebagaimana tulisannya atau pengucapannya.

1. Bila didukung dengan qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	*al-Qur'an*
القياس		*al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiah, ditulis dengan menggandung huruf syamsiah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

السماء	Ditulis	*As-sama'*
الشمس		*as-syams*

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai ejaan yang diperbarui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkain kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya:

ذوي الفروض	Ditulis	*żawīl-furūd/żawī al-furūd*
اهل السنة		*ahlussunnah/ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Pedoman Transliterasi vi

Daftar Isi x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. *Critical Review* terhadap Kajian Terdahulu 20

C. Metodologi Penelitian 25

D. Sistematika Penelitain 27

BAB II SEJARAH MASUK DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI PATANI 29

A. Sejarah Awal Patani 29

B. Kondisi Masyarakat Patani Sebelum Masuk Islam 35

C. Bukti-BuktiPenyebaran Islam Patani 40

1. Masuknya Islam di Patani 43

2. Raja-raja Islam di Patani 47

3. Kegemilangan Patani 51

D. Perkembangan Islam di Patani 53

1. Lembaga-Lembaga Islam di Thailand 55

E. Keruntuhan Kerajaan Patani 58

F. Kebangkitan Pertubuhan Pemisahan Patani 64

BAB III PROFILE EMPAT SULTHANAH KERAJAAN PATANI ABAD 16-17 M 66

A. Biografi Sri Ratu Hijau (*1584-1616*) 66

1. Asal usul Sulthanah Sri Ratu Hijau 66
2. Riwayat hidup Sulthanah Sri Ratu Hijau 68
B. Biografi Sri Ratu Biru (*1616-1624*) 74
1. Asal usul Sulthanah Sri Ratu Biru 74
2. Riwayat hidup Sulthanah Sri Ratu Biru 77
C. Biografi Sri Ratu Ungu (*1624-1635*) 80
1. Asal usul Sulthanah Sri Ratu Ungu 80
2. Riwayat hidup Sulthanah Sri Ratu Ungu 83
D. Biografi Sri Ratu Kuning (*1635-1686*) 87
1. Asal usul Sulthanah Sri Ratu Kuning 87
2. Riwayat hidup Sulthanah Sri Ratu Kuning 88

BAB IV KEPEMIMPINAN EMPAT SULTHANAH PEMERINTAHAN DI PATANI TAHUN (*1584-1686 M*) 92

A. Karakteristik Pemimpin Empat Sulthanah di Kerajaan Patani 92
B. Usaha dan Perjuangan Empat Sulthannah dalamMeminpin di Patani 96
C. Hasil Temuan Tentang Pola Kepemimpinan 137

BAB V PENUTUP 147

A. Kesimpulan 147
B. Saran-saran 154

Daftar Pustaka 156
Biografi Penulis 165
Daftar Lampiran 166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Wilayah Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang berpenduduk Muslim terbanyak, masuknya Islam di Asia Tenggara telah terjadi sekitar abad ke 7M. di Asia Tenggara penyebaran Islam dominan melalui perdagangan, politik, ekonomi dan sufi. Keadaan ekonomi lancer dan situasi politik stabil membuat Agama Islam lebih bebas dan mudah berkembang. Perkembangan Islam di berbagai wilayah mana pun termasuk Asia Tenggara sangat terpengaruh oleh perkembangan Islam di Timur Tengah[1], juga tidak dapat terlepas dari faktor ekonomi dan politik.

Asia Tenggara adalah wilayah kepulauan yang letaknya sangat strategis untuk jalur perdagangan. Penduduk pesisir wilayah di Asia Tenggara bermata pencaharian sebagai pedagang. Kontak awal pedagang Asia dengan dunia Muslim bermula dari keterlibatan para pedagang Cina dengan para pedagang Muslim. Melalui jalur sutera. Suatu jalur atau jalan yang menghubungkan Asia dari pantai timur Cina ke laut Mediterania. Jaringan ini merupakan jalur

[1]Dalam perkembangan pengkajian Islam, terutama masa Bani Abasiah di Kota Baghdad (750-1258) mencapai kegemilangan dalam perkembangan Islam.

perdagangan berbagai jenis barang, dan penyebaran pemikiran dan kebiasaan diantara berbagai kebudayaan yang ada.[2]

Pada abad ke 13 para pedagang di wilayah Asia Tenggara telah menjalin hubungan dagang dengan pedagang Muslim yang berasal dari Cina, Bengal, Gujarat, Iran, Yaman dan Arab. Saat itu di Asia Tenggara salah satu pusat perniagaan yang cukup besar adalah kerajaan Sriwijaya, pusat perdagangan beralih ke kerajaan Pasai, Malaka, Johor, Patani, Aceh dan Brunei.[3] Malaka pun saat itu membangun kerja sama perdagangan dengan India, Jawa dan Cina. Selain menjadi pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara. Salah satu kerajaan di Asia Tenggara yang dipengaruhi oleh kerajaan Malaka adalah kerajaan Patani di Thailand Selatan. Kerajaan tersebut pun telah menggukir sejarah dalam perkembangan dunia politik dan perdagangan Islam.

Letak Patani yang berada di Thailand Selatan secara geografis sangat strategis, karena mudah dijangkau oleh para pelangcong untuk mencari penghidupan ataupun penyebaran agama. Mayoritas penduduk Thailand memeluk agama Budha, hanya sedikit sekali yang beragama Islam dan Konghucu, Umat Islam di Thailand meskipun minoritas tetapi cepat berkembangan dan bahkan merupakan masyarakat minoritas terbesar setelah Cina. Patani dijuluki tempat kelahiran Islam di Asia Tenggara dan sebagai pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara.

---

[2]Yong Mun Cheong (Ed), *Eksplorasi Sejarah India, Asia Tenggara Cina,* (Federal Publication: Singapura, 1999), h. 81.

[3]Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, (Yayasan Obor Indonesia, 1992, Jakarta), h. 10.

Kantong-kantong Muslim di kawasan Thailand terdapat di provinsi Patani, Yala, Satun, Narathiwat dan Songkhla. Di provinsi tersebut dihuni rata-rata 70-80% muslim. Selain itu Muslim jiga tersebut di beberapa wilayah seperti Pattalung, Krabi dan Nakon Srithamarrat. Patani merupakan salah satu wilayah di Thailand yang pernah mengukir sejarah besar kegemilangan kejayaan Islam. Peralihan agama penduduk wilayah Patani diperkirakan terjadi sejak abak 12-15, salah satu buktinya yaitu ditemukan batu nisan Muslim bertarikh 1082 dan 1025 di Jawa dan di Campa.[4]

Patani adalah salah satu daerah Thailand Selatan yang pada saat sekarang mayoritas penduduknya beragama Islam. Para sarjana Barat sepakat bahwa Patani merupakan pusat Islam tertua di Asia Tenggara[5]. Menurut Hall, di daerah ini dahulu ada kerajaan yang bernama Langkasuka. Penduduk daerah ini sebelum masuknya Islam beragama Hindu. Pada tahun 515 M, raja yang berkuasa adalah Bhaga Datta. Nama raja ini berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "pembawa kuasa". Dari nama ini, terlihat jelas pengaruh India dan agama Hindu[6].

Pada perkembangan selanjutnya, penduduk Patani beralih ke agama Budha, yaitu pada saat Nakorn Sri Thamarat ditaklukkan oleh kerajaan Sriwijaya pada tahun 775 M.[7]. Bahasa Melayu Sansekerta

[4]Fatimi 1963:40-43 dalam Wayne A Bongsa, *Islamic Cemeteries in Patani* (The Malaysian Historical. Kuala Lumpur, 1988), h. 5.

[5]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h. 21.

[6]Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia*, alih bahasa Ahmad Baihaqi,dkk, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2005), h. 205.

[7]Ahmad Fathy al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, (Kelantan Malaysia : Pustaka Darussalam, 1994),h. 7.

dan agama Budha yang dibawa Sri Wijaya sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan penduduk Patani.

Sebelum menjadi negeri Islam, Patani dikenal sebagai kerajaan Hindu Brahma. Rajanya yang terkenal adalah *Bhaga Datta* (515 M) yang berarti "pembawa kuasa". Ketika kerajaan Sri Wijaya di Nusantara berhasil menaklukankan Nakorn Sri Thamarat (sekarang Ligor di Thailand) pada 775 M dan kemudian mengembangkan kekuasaannya ke selatan (Patani), mulailah penduduk Patani meninggalkan agama Hindu dan memeluk Budha. Sebuah berhala Budha zaman Sri Wijaya yang ditemui dalam gua Wad Tham di daerah Yala membuktikan pertukaran agama di atas.

Di bawah pemerintahan Sri Wijaya inilah Patani mulai menapaki kemajuan, ramai dan terkenal. Hasil negeri Patani pada waktu itu banyak berupa pertanian dan perniagaan. Beberapa pengetahuan bernilai seperti teknik membajak dan berdagang diterima oleh orang Patani dari orang Jawa. Diyakini juga bahwa kerajaan Sri Wijaya inilah yang membawa dan mengembangkan bahasa Melayu ke Patani.Besarnya upeti yang diberikan setiap tahun ke kerajaan Sri Wijaya menunjukkan bahwa Patani ketika itu kaya dan makmur.[8]

Islam masuk ke Patani diperkirakan sekitar abad ke 10-11 M dibawa oleh pedagang-pedagang India dan Arab seperti dari Yaman, yang sejak zaman Nabi Muhammad keberdaannyatelah menjadi

[8]Kasim Daud Al-Fatani, *Langkasuka Patani*, (Patani : Thailand, 2014), h. 30.

tempat persinggahan dagang. Mereka diberi gelar "*Khaek*"[9] oleh penduduk Asli Thailand yang berarti pendatang atau yang datang menumpang. Dalam buku Emanuel Gedinho d'Eredia, Agama Islam masuk lebih dahulu ke Patani dan Pahang daripada ke Malaka. Dalam sejarah Kelantan, sekitar tahun 1150 M, seorang Syeikh dari Patani telah datang ke Kelantan dan menyebarkan agama Islam. Namun demikian Kesultanan Islam baru hadir di sekitar abad ke 15 M sesudah jatuhnya Kerajaan Malaka. kedatangan pedagang ini dikarenakan Langkasuka merupakan daerah pelabuhan yang maju sejak abad ke-6 atas dasar hubungan Langkasuka dengan China khususnya kerajaan Funan.

Dengan demikian kehadiran Islam merupakan bukan hal yang baru untuk Kerajaan Patani, terlebih hubungan antara Patani dan Campa yang telah menjadikan Islam sebagai agama sejak abad ke-11 dan 12 M amat dekat berdasarkan pertalian keluarga.[10] Hal ini menyatakan pertemuan Islam dengan Patani di mulai sejak lama selain dengan pedagang arab tetapi juga telah melalui hubungan dengan Campa berdasarkan pertalian keluarga.

Sedangkan Azyumardi Azra dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Asia Tenggara, mengatakan bahwa Islam masuk di

[9]Dalam buku Taufik Abdullah dijelaskan Khaek adalah sebutan bagi para pedagang arab dan India yang datang dan menetap di Patani, Khaek dalam bahasa Thai berarti pendatang atau tamu, tetapi karena waktu istilah ini mengacu pada tamu asing atau imigran kulit hitam atau lebih popular adalah orang melayu dan India yang menetap di Muanghtai. Dan dalam konteks ini adalah orang-orang Muslim yang tinggal di Thailand Selatan.

[10]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h. 25.

Thailand diperkirakan pada Abad ke-10 atau ke-11,[11] di kawasan Thailand Selatan sekarang atau tepatnya di daerah Pattani. Islam-pun masuk ke daerah Pattani melalui pedagang-pedagang muslim dari Arab dan India,[12] karena daerah Patani merupakan daerah yang maju dan strategis untuk disinggahi.

Abad ke-15 merupakan abad yang sangat bersejarah untuk Patani. Karena pada abad ini raja Patani yaitu Phya Tu Nakpa memeluk agama Islam, kemudian agama Islam diikut oleh para-para pembesar istana dan masyarakat umumnya. Walaupun Islam sudah masuk ke Patani dari beberapa abad sebelumnya, agama Islam terus mengalami perkembangan pesat membentuk komunitas Islam yang cukup kuat dan solid di Patani pada abad-abad berikutnya. Keberhasilan dakwah di Patani dari abad ke-15 dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan kuno (makam raja Islam, kitab-kitab kuning, uang logam, dll.) dan adanya pondok-pondok pesantren yang sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat belajar agama.

Patani diperintah oleh Raja Phya Tuk Naqpa, orang yang diperkirakan membuka negeri Patani. Raja dikabarkan menderita sakit yang tak kunjung sembuh. Beliau mendengar ada seorang tabib. Syeikh Said Barsisa dari Pasai, seorang Muslim yang mampu menyembuhkan sakitnya. Setelah raja sembuh dari sakitnya, beliau bersama keluarga dan pembesar istana memeluk Agama Islam. Raja

[11]Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A, Ed, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Asia Tenggara : Jakarta, 2002), h. 466.

[12]Siti Maryam, Eds, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesfi, 2004), h. 332.

Phya Tuk Naqpa berganti nama menjadi Sultan Ismail Shah, baginda punya 2 putera dan 1 puteri, Anak pertama *Sultan Muzaffar Syah* anak kedua *Siti Aisyah* dan anak ketiganya *Sultan Mansur Syah*. Setelah peristiwa itu Syeikh Said di berikan sebidang tanah untuk rumahnya dan sekaligus sebagai pusat agama yang di berinama Kampung Pasai yang hingga kini daerah kampung Pasai masih ada di daerah Patani.Sejak saat itu mulailah Islam berkembang dan akibatnya pengaruh Hindu-Budha mulai berkurang, lemah dan akhirnya hilang dari Patani.[13]

Setelah berkembang Islam di Patani maka Pelabuhan Patani mampu menarik perhatian saudagar-saudagar dari timur seperti Jepang, China, Siam[14] dan kepulauan Melayu. Pelabuhan Patani mulai ramai sehingga membuat perniagaan bertambah maju dan ekonomi Patani mulai berkembang. Tahun 1511, Malaka jatuh ke tangan Portugis. Sejak itu para pedagang dari Eropa mendatang Asia Tenggara terutama kepulauan Melayu termasuk Patani. Tahun 1526, Patani menerima kunjungan kapal perniagaan Portugis yang pertama

[13]Haji Abdul Halim Bashah, *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani, Kelantan dan Terengganu*, (Pustaka Reka, Kelantan, 1994), h. 46.

[14]Siam menunjukkan sekelompok etnis yang merupakan penduduk asli Thailand yang asal-usulnya sebagai pendatang dari utara kemudian berbentuklah kerajaan Siam. Dalam Etnis Siam pernah berdiri beberapa kerajaan, seperti Sukhothai, Ayutya, dan Cholburi (wilayah) yang berkuasa di Thailand bagian Utara dan Tengah. Kerajaan-kerajaan tersebut berorientasi Budha. Siam menjadi musuh semanjak Patani menyerang kerajaan Ayuthia 1563, akan di bahas di bab selanjutnya.

kali dengan seizin Sultan, hal ini menandakan awal perniagaan bangsa Eropa di Patani.[15]

Eksistensi awal berdirinya Kesultanan Patani ditandai dengan keinginan *Sultan Ismail Syah*menjadikan Islam sebagai asas negara yang dirundingkan dibalai kerajaan kepada abdi dalam kraton. Yang hasilnya keinginan Raja tersebut di akomodir oleh seluruh rakyatnya yang akhirnya dengan upacara yang ringkas berubahlah sistem Kerajaan menjadi Kesultanan Patani.

Setelah pernyataan Keislaman Raja Phaya Tu Nakpa dengan di bantu kehadiran Sheikh Said dari Pasai kemudian hal pertama yang dilakukan *Sultan Ismail Syah 1500-1530,* adalah melakukan hubungan yang baik dengan Negara tetangganya Kesultanan Malaka yang pada waktu itu dipimpin oleh Sultan Mahmud Syah (1488-1511). Hubungan yang dilakukan dengan mengirim Sultan Mansur Syah bertemu dengan Sultan Mahmud. Peristiwa ini disambut baik oleh Sultan Malaka dengan memberi balasan yang baik berupa diberikanya Gendang, Nobat serta Kitab yang dibingkis untuk dibawa kembali ke Patani.

Hubungan bilateral terjalin baik hingga kekalahan Kesultanan Malaka atas Portugis yang datang dan berhasil memberi pengaruh pada Kesultanan Malaka. Jatuhnya Malaka ketangan Portugis mulai berimbas pada kedatangan Portugis ke-Patani kehadiran Portugis di wilayah Patani dengan menyerang pelabuhan

[15]Ahmad Fathy Al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, (Pustaka Darussalam, Alor Setar, 2001), h. 14.

Patani yang mengakibatkan hubungan yang renggang antara Patani dengan Potugis.

Namun hubungan ini tidak berlanjut lama, Portugis dan Patani pada akhirnya sekitar tahun 1535 hubungan tersebut terjalin baik kembali. Pada masa Sultan Ismail Syah ini yang juga amat memikirkan tentang keamanan Negara dibuktikan dengan diciptakanya tiga Meriam yang diantaranya adalah Meriam Seri Patani, Seri Negeri dan Mahalela. Hal ini menandai bahwa pada era Sultan Ismail Syah ia amat menjaga stabilitas keamanan dalam negeri dengan menjaga Hasil Sumberdaya Alam untuk digunakan untuk kepentingan Negara. [16]

Sultan Muzaffar Syah (1530-1564M),[17]setelah pada masa ayahnya yang melakukan hubungan dengan Kesultanan Malaka pada masanya ia melakukan hubungan dengan Kerajaan Siam pada masa Raja Maha Chakrapat (1548-1569M). Hubungan dilakukan dengan kunjungan Muzaffar ke Siam selama dua Bulan lamanya seteah sekian lama ia memohon izin untuk pulang dan dihadiahi 60 orang tawanan Pegu,Burma dan 100 orang Tawanan Lan Xang, Laos untuk dibawa pulang rombongan Patani.

Dengan peristiwa tersebut terjalinlah hubungan yang baik antara Patani dengan Kerajaan Siam. Sekitar tahun 1560M hubungan itu terjalin masih baik dimana tatkala diserangnya Kerajaan Siam oleh Kerajaan Burma Patani berkehendak mengirim bantuan dengan

[16]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h.30.

[17]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, h. 37.

mengadakan 200 buah perahu dan 1000 orang pejuang dan 100 wanita untuk membantu Siam. Namun sesampainya di Siam Pasukan yang dibawa oleh Sultan Muzaffar Syah malah berubah pikiran untuk menyerang Ayuthaia peristiwa ini di sebut dengan Mahrum ke Siam.[18] Peristiwa ini memang cukup mencengangkan dimana sekali dalam perjalan Kesultanan Patani yang berhasil Masuk kewilayah Siam dan Menyerang Ibukotanya.

Pada perkembangan selanjutnya tanpuk kepemimpinan Kesultanan Patani dipimpin oleh adik dari Sultan Muzaffar Syah, *Sultan Mansur Syah1564-1572M*.[19] Kepemimpinannya diiringi dengan rekontruksi hubungan Kesultanan Patani dengan Kerajaan Siam setelah peristiwa Mahrum ke Siam. Dimulai dengan mengirim duta kepada Kerajaan Siam dari anak Syeikh Syafiuddin untuk memulai hubungan yang baru dengan Kerajaan Siam hubungan itu berjalan baik kembali dan ahkirnya hubungan Bilateral kedua Negara berjalan lancar. Setelah itu tak lama setelah delapan tahun memerintah Sultan Mansur Syah Meninggal dunia dan digantikan oleh anak dari kakanya yang bernama *Sultan Patik Siam* 1572-1573M.[20] yang baru berusia Sembilan Tahun yang pada akhirnya mati terbunuh kalangan kerajaan sendiri. Sepeninggalnya *Sultan Patik Siam* Patani dipimpin oleh *Sultan Bahadur Syah* 1573-1584M.[21]anak dari Sultan Mansur Syah memimpin ketika berumur

[18]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, h. 39.

[19]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, h.40.

[20]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, h. 42.

[21]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, h. 43.

sepuluh tahun namun berakhir sama degan terbunuh oleh saudara sebapak dari sultan sendiri yang terhasut oleh kalangan kerajaan.

Dengan habisnya keturunan laki-laki dari para sultan, Kesultanan Patani mengalami benturan dengan sistem pemerintahan yang mengharuskan keturunan laki-lakilah yang boleh menjadi pemimpin di Kesultanan. Namun demikian dalam keadaan tersebut para pembesar negeri berdialog dan akhirnya memilih salah satu dari tiga keturunan Sultan Mansur Syah adalah seorang Perempuan. Masa kepemimpinan pemerintahan perempuan ini dicatat sebagai puncak kejayaan Kesultanan Patani.

Menelusuri jejak perjalanan sejarah Islam, ada sosok-sosok perempuan yang telah tampil menjadi pemimpin pemerintahan. Pemimpin-pemimpin perempuan ini telah menjadi fakta sejarah keterlibatan perempuan dalam dunia politik. Begitu juga kesultanan Patani (Thailand Selatan) pada abad ke-17 telah memperlihatkan kepada dunia bahwa ia merupakan salah satu Kesultanan Islam yang memperbolehkan perempuan untuk memimipin Kesultanan. Setidaknya ada empat perempuan yang memimpin Kesultanan Patani, yang dimulai dari penguasa keenam, yaitu *Sulthanah Hijau (1584-1616), Sulthanah Biru (1616-1624), Sulthanah Ungu (1624-1635) dan Sulthanah Kuning (1635-1686).*[22]

Nama ratu-ratu Patani tersebut menggunakan nama samaran karena alasan keselamatan. Karena sebelumnya Sulthanah Siti Aisyah terbunuh karena diketahui nama aslinya, maka tidak

[22]Mohd Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu (*Kualalumpur : *Dewan Bahasa dan Pustaka*, 1994), h. 58.

heran jika nama asli ratu-ratu tidak dicatatkan dalam buku sejarah. Lain halnya dengan orang-orang Thailand, mereka memanggil nama ratu-ratu Patani dengan sebutan Phra Nang Cao Yong. Begitu juga dengan orang melayu, akhirnya mereka terbiasa memanggil pemimpin mereka dengan sebutan Raja Nang Cayang diambil dari bahasa Thai.

Pada masa ratu-ratu tersebut, Patani sangat makmur dan kaya raya. Kekuasaannya pun meluas sehingga terkenal dengan sebutan Negeri Pattani Besar. Kejayaan ini berlangsung selama 102 tahun. Ketika Ratu Kuning meninggal pada 1686, kejayaan Pattani berkurang dan terjadi kemerosotan secara politik, ekonomi dan militer. Negeri Patani Besar meliputi; Kelantan, Terengganu, Pattani Awal, Senggora dan Pethalung, yang tadinya bersatu mulai memisahkan diri. Bersamaan dengan kemerosotan ini, Siam bangkit dan berhasil mengusir Burma dari seluruh negeri. Pattani ditaklukkan oleh Siam pada tahun 1785. Sejak saat itulah Patani berada di bawah pemerintahan Siam. Pada tahun 1909, Patani resmi menjadi bagian dari Siam, yang kemudian mengganti nama dengan Thailand sampai saat ini.[23]

Maka diangkatnya *Sulthanah Hijau* menjadi Sulthanah di Kesultanan Patani menimbulkan polimik besar dan bahkan menuai konflik yang luar biasa di kalangan para pembesar negeri yang memandang baginda tidak layak memerintah sebuah negeri. Percobaan merampas kuasa ini dilakukan oleh Bendahara Kayu

[23]Kasim Daud Al-Fatani, *Langkasuka Patani*, (Patani :Thailand, 2014), h. 36.

Kelat dari Sai bersama para pengikutnya sebanyak 5000 orang termasuk 40 orang darinya mempunyai ilmu kebal untuk mempertahankan diri. Bendahara yang pada awalnya bersikap keras ingin menentang *Sulthanah Hijau,*akan tetapi apabila setelah masuk ke dalam istana mereka tunduk dan menyembah serta mengurungkan niatnya untuk memberontak.

*Sulthanah Hijau*merupakan perempuan pertama yang diangkat menjadi Sulthanah di Kesultanan Patani. Dia telah berhasil memerintah Kesultanan Patani selama 32 tahun, masa yang cukup lama, terutama untuk seorang perempuan dalam kondisi politik intrik asing dan ancaman berupa penghianatan dari para pembesar negeri yang ingin merebut tahta, sehingga ada salah seorang dari Belanda yang memuji pemerintahan *Sulthanah Hijau* yang memerintah dalam suasana aman dan penuh kemakmuran ini adalah karena tanggungjawab baginda yang senantiasa lebih mengutamakan kepentingan rakyat.

Masa kepemimpinan Sulthanah Hijau ditandai dengan pembangunan sosial-ekonomi dengan menciptakan galian terusan dan usaha menawarkan Sungai Jembatan Kedi guna dipergunakan untuk minum dan pertanian. Selain itu, dibangun juga budidaya ikan melalui empang atau kolam perniagaan juga merupakan hal yang diutamakan. Hal ini, menurut Ferdinan Mendez Pinton pada tahun 1538, terdapat pedagang dari Jepang yang menguasai perdagangan di Patani. Pada tahun 1592, hubungan diplomatik antara Jepang dan Patani diperkuat dengan kiriman barang-barang dan surat resmi dari Maharaja Shogun Tokugawa Yeyashu (1542-1616) melalui

hubungan diplomatik dan kunjungan balasan dari Raja Hijau ke Jepang.

Tak hanya dengan Jepang hubungan Patani pun dijalin dengan Belanda dimulai pada 7 November 1601 melalui Yakob Van Nek. Hubungan diplomatik terjalin hingga 1631 dengan pengarah-pengarah Belanda di Patani, pengarah terakhir Belanda yang bernama Germane Fredrickksz Druijf. Selain itu Patani juga menjalin hubungan dengan Inggris yang berawal ketika pada tanggal 22 Juni 1612 seorang pelaut Inggris yang bernama Peter W. Floris mengaku telah membawa surat resmi dari James I, Raja Inggris. Hubungan ini terjalin hingga 1623 dengan pengarah terakhir Inggris di Pattani yang bernama Jhon Jourdian Jr. Pada tahun 1616, Raja Hijau meninggal dunia.

Pada masa pemerintahan Sulthanah Hijau bukan hanya berhasil dalam bidang Ekonomi dan Politik akan tetapi baginda berhasil juga dalam bidang Agama yaitu perkembangan Islam di Patani. Menurut *Hikayat Patani*, Syeikh Said yang mengislamkan raja Patani juga ditugaskan untuk mengajarkan Islam di sana. Kedatangan Islam membawa banyak perubahan. Adapun perubahan seperti pemikiran, kebudayaan bahasa, pendidikan dan politik.[24] Syeikh Said juga memberi nama negeri Patani dengan gelar "Patani Darussalam". Untuk mensyiarkan Islam di Patani maka beliau telah meminta raja Patani mendirikan sebuah masjid yaitu 'Masjid

[24]Mohd Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu (*Kualalumpur : *Dewan Bahasa dan Pustaka*, 1994), h. 13.

Keresik' yang ada hingga sekarang (mempunyai ciri khas bentuk seperti masjid-masjid di Asia Barat) di Patani (Thailand Selatan).[25]

Pada tahun 1616 kepemimpinan digantikan oleh Sulthanah Biru setelah Sulthanah Hijau meninggal dunia. Sulthanah Biru naik tahta saat berusia 50 tahun dan dinobatkan menjadi Raja Patani. Tidak banyak perubahan besar yang dilakukan semasa pemerintahan Sulthanah Biru ini. Pada masa pemerintahan Sulthanah Biru, orang-orang Inggris dan Belanda sudah ada di Patani untuk berdagang di Bandar Patani, akan tetapi semakin lama sikap permusuhan diantara keduanya semakin menjadi. Orang Belanda bersikap sombong terhadap Inggris dan menambah kekuatan para tentara mereka di pantai Patani. Apabila bertemu dengan orang-orang Inggris. Melihat keadaan buruk yang semakin meruncing ini, perpecahan dan perselisihan antara Inggris-Belanda dikhawatirkan akan terjadi.

Sulthanah Biru yang memerintah Patani pada saat itu turut memberikan perlindungan keselamatan kepada orang-orang Inggris. Sebagai tanda balas jasa atas kebaikannya Inggris memberikan hadiah. Akan tetapi ditolak karena inggris lebih membutuhkan karena keadaan yang sedang sulit. Ini merupakan satu peristiwa bersejarah pada masa kejayaan pemerintahan Sulthanah Biru dalam bidang ekonomi dan politik.[26]

Keadaan ekonomi dan perdagangan Patani yang baik didukung juga oleh kestabilan politik, terutama pada masa

[25]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, (Kelantan dan Terengganu : Pustaka Reka, 1994), h. 49.

[26]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h. 63.

pemerintahan Sulthanah Ungu Patani. Pada masa ini Patani menjadi kekuatan yang tak tergoyahkan, walaupun sempat diserang oleh Siam, namun karena didukung oleh alam yang mamadai serta sumber daya manusia yang baik, Patani masih bisa mempertahankan kedaulatannya sejak terbentuknya kerajaan Patani pada abad ke-16 hingga akhirnya jatuh ketangan Siam tahun 1785.[27]

Sulthanah Ungu naik tahta tahun 1624. Sulthanah Ungu sebagai Permaisuri Pahang kembali ke Patani setelah suaminya meninggal. Ia dianggap sebagai raja perempuan Patani yang paling handal dan ambisius. Masa pemerintahannya tidak lama. Dalam masa pemerintahannya, Patani mengalami sebuah pertempuran besar dengan Siam dari tahun 1632-1634. Pertahanan kota Patani saat diperintah oleh Sulthanah Ungu sangat unggul karena dibuat benteng di sekelilingnya. Kebesaran Sulthanah Ungu juga tidak dapat terlepas dari pengalamannya yang pernah hidup bersama Sultan Pahang. Kehidupan Sulthanah Ungu saat memerintah Patani tidak mudah. Hal tersebut menandakan bahwa ia sudah matang dalam menjalankan roda pemerintahan di Patani. Nik Abdul Rakib Bin Nik Hassan[28] juga mengatakan keberhasilan pemerintahan Sulthanah Ungu tidak terlepas dari sistem pemerintahan Pahang yang diterapkan di Patani yang saat itu juga mulai mengalami kemajuan.

[27]Nik Anwar Nik Mahmad, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani* 1785-1954, (UKM: Malaysia, 1999), h. 20.

[28]Kepala bagian Malay Studies di Prince Of Songkla University, disampaikan pada Stadium General yang diadakan di Fukulitas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 3 Mei 2011.

Maka kemudian perempuan yang terakhir dalam memerintah kerajaan Islam Patani adalah Sulthanah Kuning pada sekitar abad ke-17, baginda telah menerima kembali gelar Siam *Phra Nang Chao-Yang atau Raja Nang Cyam* serta menjalin hubungan baik dengan polisi luar negeri dan Siam. Baginda juga mempunyai sifat-sifat peribadinya yang tersendiri yaitu tidak suka membelanjakan hasil kerajaan dari cukai Perbendaharaan negeri walaupun berhak melakukannya. Minat baginda terhadap bidang pertanian terbukti dengan produksi hasil tanaman bunga dan sayur-sayuran. Pada tahun 1641, Sulthanah kuning telah mengadakan kunjungann ke kota Ayuthia ibu negeri Siam untuk menjalin hubungan kedua negara yang terpisah akibat peperangan.

Menjeleng akhir pemerintahan Sulthanah Kuning, zaman kemerosotan kegamilangan Empayar Melayu-Islam yang diperintah oleh Raja-raja perempuan telah mulai kelihatan. Baginda dianggap sebagai pemerintah yang mencoba berdamai dengan Siam.

Patani pada zaman Ratu-ratu sangat makmur dan kaya. Patani muncul sebagai pusat perdagangan penting dan menjadi pintu masuk untuk para pedagang yang hendak pergi ke Cina dimana saat itu Patani memiliki hubungan perdagangan dengan semua negeri di Asia Tenggara. Selain besar dalam kekuatan ekonomi Patani juga ditunjang oleh kestabilan politik dalam negeri yang membuat Patani dihormati oleh negari-negeri seberang mereka seperti kerajaan di semenanjung Melayu Pahang dan Johor Baru, termasuk kerajaan Ayuthiya. Perdagangan Patani terus meluas hingga mencapai

daerah-daerah nusantara; Palembang, Aceh, Batam, Batavia (Jakarta), Makasar hingga Ternaate.[29]

Di Asia Tenggera bukan hanya kepemimpinan perempuan di Patani (Thailand Selatan) saja, akan tetapi di Aceh pada masa Sultanah Shafiyyatuddin Shah.Dia telah berhasil memerintah di kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641-1675 M. Selama 34 tahun, masa yang cukup lama terutama untuk seorang perempuan. Dalam kondisi yang pernah dengan politik intrik asing dan ancaman berupa penghianatan dari tokoh-tokoh yang ingin merebut tahta, maka menurut Muhammad Said masa 34 tahun itu tidak akan dapat dilampaui dengan mudah olehSultanah Shafiyyatuddin Shah tanpa suatu kelebihan dalam kepribadiannya.[30] Kerajaan Aceh Darussalam telah mengambil dan menjadikan Islam sebagai dasar negaranya, dan telah terbukti membangun peradaban yang tinggi di kawasan kepulaun Nusantara, terutama Sumatera.[31]

Perjalanan kepemimpinan perempuan di Aceh ini berakhir sejak mufti Makkah melarang perempuan menjadi raja. Menurut Azyumardi Azra, berakhirnya kekuasaan para ratu di Kesultanan Aceh karena adanya intervensi dari Timur Tengah, persisnya dari Makkah. Atas nama hukum Islam dan ortodoksi, Mufti Makkah mengeluarkan fatwa tentang larangan perempuan menjadi raja.[32]

---

[29]P.Rudolf Yuniarto, *Integrasi Muslim Patani: Reidentitas Sosial atas Dominasi* (Nasional Thailand. LIPI, Internet Format PDF), h. 5.

[30]Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, h. 323.

[31]Hasjimy. *Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Indonisa*,h. 20.

[32]Kamaruzzaman. *Kepemimpinan Wanita*, h. 185.

Perempuan yang menjadi raja atau pemimpinnegara di Nusantara yaitu Empat raja Perempuan di Patani dan Sultanah Shafiyyatuddin Shah Aceh Darussalam. Sejarah keterlibatan dan keterwakilan kaum perempuan dalam pemerintahan baik di lembaga legislatif maupun eksekutif ini sudah membuktikan, dan menjadi catatan sejarah Nabi Muhammad Saw. Beberapa perempuan masa itu turun ke Medan perang, berdiskusi di majlis-majlis dan menjadi imam shalat. (Seperti Ummu Waraqah, Ra), menjadi guru untuk kaum laki-laki, menjadi sumber pendapatan untuk keluarga dan masyarakat, dan lain-lain.[33]

Maka Kerajaan Patani (Thailand Selatan) telah mengambil dan menjadikan Islam sebagai dasar negaranya, dan telah terbukti membangun peradaban yang tinggi di kawasan kepulauan Nusantara. Dengan demikian, meskipun selama 102 tahun di bawah pemerintahan para Ratu kebesaran Patani menurun dalam beberapa hal, namun masa itu, kerajaan Patani masih berjalanan cukup teratur, bahkan , ada hal-hal yang dianggap suatu keberhasilan paling tidak sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh pendahulunya.

Pembahasan mengenai pemerintahan Patani pada umumnya dan raja perempuan pada khususnya sering kali terabaikan, beberapa literature lebih banyak menonjolkan Politik di Patani pada perkembangan Islam di Thailand. Pemerintahan raja perermpuan tidak dapat diabaikan, mengingat pada masa tersebut, Patani mendapatkan masa keemasannya.

[33]Ufi Ulfiah, *Perempuan di Panggung Politik*, (Jakarta: Rahimah, 2007), h. 19.

Dengan melihat hal tersebut, maka masa pemerintahan raja perempuan terutama masa pemerintahan Empat Raja Perempuan dalam bidang ekonomi dan politik, dan juga hal-hal apa saja yang menyebabkan Patani dapat gemilang pada masa pemerintahan raja perempuan. Oleh karena itu penulis mengangkat tema tesis ini dengan judul **Sejarah Perkembangan Islam Nusantara di Patani Thailand Selatan (*Studi Pemimpin Empat Sulthanah Abad 16-17 M*).**

B. *Critical Review* terhadap Kajian Terdahulu

Dengan buku yang berjudul Sejarah Perkembangan Islam Nusantara di Patani Thailand Selatan (Studi Pemimpin Empat Sulthanah Abad 16-17 M), tema ini merupakan bahasan yang masuk ke dalam pembahasan Islam di Patani.

Buku-buku yang dapat dijadikan sumber tulisan selian yang berasal dari Indonesia atau tulisan-tulisan yang dibuat oleh penulis Indonesia dapat juga di peroleh dari Malaysia ataupun dari Patani sendiri. Kajian tentang Patani memang sudah banyak dilakukan. Numun, kajian klasik atau Kerajaan Melayu khususnya tentang raja-raja perempuan yang berkuasa di Patani masih sedikit.

Buku karangan Ahmad Fathy Al-Fatani yang berjudul *Sejarah Pengantar Patani*adalah buku yang dapat dijadikan referensi, buku ini merupakan terbitan dari Kelantan. Buku tersebut merupakan buku pengantar mengenai Islam di Patani, hingga Patani menjadi sebuah kerajaan yang benar-benar sukses di zamannya.

Dalam buku ini juga dijelaskan tentang kerajaan Patani yang dipimpin oleh ratu-ratu atau buku Ahmad Fathy Al-Fatani ini disebut dengan Zaman ratu-ratu. Periode masa pemerintahan ratu-ratu ini berlangsung selama kurang lebih satu abad sebelum raja perempuan yang terakhir yaitu Raja Kuning meninggal dunia. Dalam masa pemerintahan ratu-ratu inilah Patani mengalami masa keeamsannya yang sangat dan Berhasil di Asia Tenggara yang hampir menyamai Aceh di Nusantara. Buku Pengantar Sejarah Patani cukup lengkap, pertama menceritakan tentang masa-masa awal Patani dibuka sebagai pelabuhan dan tempat tinggal. Sebelumnya Patani adalah sebuah negeri dengan Nama Langkasuka dengan penduduk beragama Hindu yang dipengaruhi oleh India. Saat Sriwijaya dari Nusantara meluaskan wilayah ke Patani maka Patani mengalami perpindahan agama ke agama Budha. Akhirnya Islam masuk ke Patani dan menjadi kejajaan besar. Peran masuknya Islam ke Patani tidak terlepas dari Samudra Pasai yang ditulis dalam buku ini, Ahmad Fathy Al-Fatani melihat dari *Hikayat Patani* bahwa Islam masuk ke Patani melalui orang-orang Samudra Pasai yang datang ke Patani sekitar abad ke 10-11 M. Selain menceritakan konflik-konflik antara Patani dan Siam,Ahmad Fathy Al-Fatani menceritakan tempat-tempat yang bersejarah untuk Patani. Berbagai makam-makam raja-raja Patani terdahulu, masjid-masjid peninggalan yang bersejarah, dan berbagai tempat yang mengisaratkan bahwa Patani pernah Berhasil pada masa dulunya. Gambar-gambar tempat tersebut juga dapat dilihat dalam buku ini. Berdasarkan kesamaan tema antara buku ini dan tesis, buku Ahmad

Fathy Al-Fatani hanya menkaji Bab mengenai kepemimpinan perempuan dalam satu sebab saja.

Buku *Patani dalam Tamadun Melayu,* karya dari Mohd Zamberi A.Malek adalah buku yang membahas mengenai Patani. Mulai dari sejarah Kerajaan Patani sampai Patani saat ini, tidak ada literature detail yang membahas mengenai raja-raja perempuan, buku ini sangat lengkap menjelaskan tentang Patani termasuk hal yang sangat detail seperti adat, kepercayaan, ulama-ulama Patani. Buku ini memang secara khusus tidak menjelaskan pemerintahan raja perempuan dalam satu bab melainkan memuntuk-untuk bab berdasarkan keseluruhan atau tematik seperti Patani sebagai lambing kegemilangan dan Patani sebagai pusat pengkajian Islam Nusantara. Bab yang disajikan buku tidak dalam metode kronologi berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Namun, jika dibaca lebih teliti akan mendapatkan hasil yang diinginkan mengenai pemerintahan raja perempuan. Walaupun, informasi yang di dapat tidak berupa per baba atau pun sub bab.

Kajian yang memberikan tentang tema sejarah Patani dan Pemerintahan raja perempuan terdapat dalam buku *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, masih karangan Mohd Zamberi A.Malek. Tidak seperti buku yang sebelumnya, dalam buku ini Malek lebih menguraikan isi buku dalam metode kronologi berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa, mulai dari Patani Pra Islam, Patani mendapatkan nama, Patani dipimpin oleh raja dan raja perempuan keturunan Dinasti Seri Wangsa, masa Kejatuhan Patani

dan Patani hingga saat ini. Kajian raja perempuan dalam buku ini dimuat per bab yang memudahkan dalam penelitian, tetapi pada bahasan mengenai Raja Hijau buku ini hanya mengulas keadaan memerintah dalam suasana aman dan penuh kemakmuran. Ini adalah karena tanggungjawab baginda yang senantiasa mengambil berat tentang kebajikan rakyat. Usaha-usaha pembangunan sosial-ekonomi dilakukan seperti projek menggali Terusan Tambangan dan usaha menewarkan air masin id Sungai Jembatan Kedi. Air sungai yang tawar digunakan sebagai bekalan minuman dan kemudahan perairan di bidang pertanian. Baginda sendiri turut merasmikan projek pembinaan Terusan Tambangan dan pembinaan empangan air dalam satu upacara rasmi. Walaupun pembahasan dalam buku ini hanya mewakili keadaan pembangunan sosial-ekonomi Raja Hijau, tetapi dalam bab-bab yang lainnya bias dijadikan referensi untuk tesis ini, yaitu menjelaskan tentang Sejarah masuknya Islam di Patani dan hal-hal yang terkait di bab ke 2. Kemudian yang menarik dalam buku ini adalah dijelaskan dengan detail tetang sumber-sumber atau sebutan untuk Langkasuka mulai dari sumber China, Arab, dan sumber lokal.

Dan juga buku *Patani Dulu dan Sekarang*, karya AyahBangnara (1997). Buku ini berisikan sejarah keberagamaan masyarakat Patanisejak dulu sampai sekarang. Pembahasannya dimulai sejak zaman kerajaanLangkasuka yang penduduknya adalah penyembah matahari dan bulan bintangdan kepercayaan kepada alam ghaib sampai sekarang. Walaupun pembahasan dalam buku ini hanya mewakili keadaan pembangunan sosial-ekonomi Raja Hijau,

tetapi dalam bab-bab yang lainnya bias dijadikan referensi untuk tesis ini, yaitu menjelaskan tentang Sejarah masuknya Islam di Patani dan hal-hal yang terkait di bab ke 7. Kemudian yang menarik dalam buku ini adalah dijelaskan dengan detail tetang sumber-sumber atau sebutan untuk peristiwa-peristiwa di Patani sampai sekarang yang disertai dengan beberapa gambar. Memang buku ini menyinggung persoalan Islamisasi pada abad ke-10 sampai ke-16, namun hanya sebagai pelengkap sejarah Patani. Pengarang tidak membahas secaraseksama sejarah dakwah pada abad ke-10 sampai ke-16 yang menjadi fokus penelitian penulis.

Ada lagi buku berjudul *Raja Campa dan Dinasti Jembel dalam PataniBesar*, yang di tulis oleh Haji Abdul Halim Bashah (Akbar) Buku ini menjelaskan bahwa Patani saat abad ke-10 hingga abad ke-16 ada hubungan dalam pemerintahan di Jawa dan di Sumatera, dan terdapat hubungan dakwah, budaya, sosial dan politik (Haji Abdul Halim Bashah, 1994). Buku ini terfokus pada hubungan Jawa dan Sumatra dengan Patani abad ke10 sampai abad ke-16 dan secara khusus jelas belum menyinggung sejarah dakwah secara menyeluruh yang ada di Patani pada abad tersebut. Dari beberapa karya-karya sebelumnya yang berhubungan dengan tema penulis teliti, ada "ruang kosong" yaitu dakwah Islam di Patani pada abad ke-10 sampai ke l6. Di sinilah posisi penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini sangat menarik karena menitik beratkan pada proses dakwah Islam di Patani, yang meliputi Islamisasi, Patani pada masa pra Islam hingga pasca Islam.

C. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan di dalam penyusunan buku ini adalah metode historis dan bersifat deskriftif analitis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.[34] Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui fakta dan sejarah pada masa lampau. Adapun dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode historis yang meliputi 4 tahapan[35], yaitu**:**

a. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan untuk mencari data atau pengumpulan bahan-bahan atau sumber sejarah. Hal ini merupakan tahap awal yang harus dilakukan seorang peneliti. Adapun dalam pengumpulan data-data dan sumber yang akan digunakan dalam membuat tesis ini penulis menggunakan metode *library research*, penulis mencari buku-buku di perpustakaan yang berhubungan dengan judul. Jika menurut Mustika Zed dalam bukunya S*tudi Kepustakaan* ada beberapa langkah dalam penelitian yang menggunakan studi kepustakaan di antaranya, menyiapkan alat perengkapan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, membaca dan mencatat bahan penelitian.

Sumber yang digunakan tidak hanya berasal dari buku melainkan juga berupa surat kabar, majalah serta artikel-artikel yang diperoleh dari internet. Sumber-sumber tertulis tersebut ditemukan

[34]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (UI Pers: Jakarta, 1975), h. 32.

[35]Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Logos: Jakarta, 1999), h. 54.

di Perpustakaan utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaaan Nasional RI, Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Iman Jama Lebak Bulus, dan milik pribadi Mahasiswa Patani di Ciputat dan Jogyakarta, juga mengunjungi Ipmiti di Jogyakarta, selain buku-buku dari perpustakaan-perpustakaan penulis juga mendownlod buku dari Internet.

b. Verifikasi

Setelah melakukan heuristik atau pengumpulan sumber-sumber maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah usaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dangan cerita sejarah yang ingin disusun sesuai dengan judul. Setelah mencari sumber-sumber dari perpustakan yang telah disebutkan, penulis akan melakukan verifikasi.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Tujuannya agar data yang ada mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam hal ini penulis akan melihat fakta satu sama lain yang telah ditemukan dari hasil heuristik dan verfikasi. Dalam hal tersebut, penulis akan menjelaskan bagaimana perkembangan Islam di Patani dan kekuasa pemimpin empat Sulthanah, menguraikan apa saja pembangun pendidikan, kemajuan ekonomi, politik, kehidupan sosial dan kebudayaan yang dicapai Kerajaan Melayu Patani saat di pimpin oleh Empat Sulthanah. Dalam usaha menafsirkan fakta-fakta yang ada dilakukan beberapa hal sebagai

berikut: (1) diseleksi, (2) disusun, (3) diberikan tekanan, (4) ditempatkan dalam urutan yang kausal.[36]

d. Historiografi

Historiografi adalah sejarah penulisan sejarah, tahap ini adalah tahap yang terakhir dalam menulis tesis ini. Setelah melakukan tahap heuristik, verifikasi dan interpretasi, selanjutnya historiografi dengan menulis dalam suatu urutan yang sistematik yang telah diatur dalam pedoman penulisan tesis. Dalam penulisan ini penulis berusaha menyusun cerita sejarah menurut urutan peristiwa, berdasarkan kronologi waktu dan tema-tema tertentu yang akhirnya isi inti dari tesis ini.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka buku ini akan diuntuk menjadi beberapa bab dan masing-masing bab diuntuk menjadi beberapa bagian. Adapun tata urutan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab I Berupa pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan latarbelakang masalah dan alasan kenapa mengambil tema ini. Selanjutnya untuk membatasi agar penulisan tidak keluar dari masalah, maka dijelasakan ruang lingkup bahasan dan sekaligus rumusan masalah. Kemudian tujuan penulisan, menjelaskan apa tujuan yang dinginkan atau dicapai dengan baik, maka perlu metode penulisan yang sesuai.

[36]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, h. 20.

Bab II Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Negara Patani (Thailand Selatan). Dalam bab ini akan dipaparkan terlebih dahulu bagaimana Masuknya Islam dan perkembangan Islam di Patani pada masa empat raja perempuan.

Bab III Profile empat sulthanah kerajaan patani Pada abad 16-17 M. Dalam bab ini akan dipaparkan sekilas tentang biografi empat raja perempuan berserta usha dan perjuangan empat raja perempuan dalam memimpin, mengembangkan khazanah keilmuan dan interlektual, Membangun kehidupan perekonomi.

Bab IV Kebijakan pemimpinan empat raja perempuan Patani (Thailand Selatan) abad 16-17. Dalam bab ini akan bahas sejauhmana pemerintahan empat raja perempuan dalam mencerminkan kehasilan pemerintahannya.

Bab V Bab ini sebagai penutup bagaimana berisi berupa kesimpulan dari semua bab, bahasan dan juga berisi saran dan usulan dalam rangka mengembangkan dan tidak lanjut dari penulisan buku ini.

BAB II

SEJARAH MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI PATANI (THAILAND SELATAN)

A. Sejarah Awal Patani

Kerajaan Patani (Jawi: كراجأن فتان) merupakan sebuah kerajaan awal di Tanah Melayu yang merangkumi wilayah Pattani (Patani), Yala (Jala), Narathiwat (Menara) dan sebagian Songkhla (Singgora) kini. Bagaimanapun, pada pertengahan abad ke-19 Patani telah menjadi mangsa dasar imperialistik kerajaan Siam. Berdasarkan buku *Hikayat Patani* pemerintahan Kerajaan Patani diperintah oleh 3 dinasti yaitu :

1. Dinasti Sri Wangsa, dikena juga sebagai Dinasti Ulu. Raja Perempuan Patani, Raja Ungu Binti Sultan Bahadur Shah menikah dengan Sultan Pahang, Sultan Abdul Ghafur mengukuhkan hubungan Patani dengan Pahang serta Empayar Johor dan beberapa kali serangan Siam berhasil dipatahkan dengan bantuan Johor. Setelah Raja Ungu mangkat, Raja Kuning yaitu puterinya hasil perkawinan dengan Sultan Abdul Ghafur Pahang menaiki takhta Patani[1].

[1]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*,(Bangi: University Kabangsaan Malaysia, 2002), h. 15.

2. Dinasti Kelantan pertama yang didirikan pada tahun 1650 oleh Raja Sakti yang memindahkan pusat pemerintahannya dari Kota Mahligai ke Patani.
3. Dinasti Kelantan kedua yang diasaskan pada tahun 1838 oleh Raja Kampung Laut Long Muhammad bin Raja Muda Kelantan Long Ismail, dikenal juga sebagai Tuan Besar/Paduka Seri Sultan Phaya Long Muhammad (Al-Marhum Tanjung).

Patani adalah merupakan wilayah yang berada di bagian Selatan Thailand, wilayah yang didominasi oleh etnis Melayu Islam. Wilayah Thailand bagian selatan yang banyak dihuni oleh umat Islam ini berjumlah 2,3 juta atau sekitar 4% dari seluruh penduduk Thailand.[2] Menurut Chiwat Sathanand[3], populasi muslim Thailand di atas 10%, dengan analisa bahwa perkiraan jumlah masjid di Patani sebanyak 3113 dan perkiraan jumlah rumah sekitar 183 dan masing-masing dengan 8 orang anggota maka jumlah 4,5 juta atau 7,3 persen dari total populasi di empat provinsi selatan sekitar 70 persen dari penduduk Melayu Muslim.[4]

[2]Laporan sensus tahun 2007 yang dilakukan oleh Kantor Survei Thailand atau NTSO menunjukkan bahwa ada sekitar 2 juta orang yang tinggal di provinsi Patani, Yala, Narathiwat, Satun dan Songkhla. Satu juta Muslim mendiami provinsi-provinsi tengah-selatan dekat Nakorn Sri Thammarat. Satu juta Muslim orang tinggal di daerah Bangkok di Thailand pusat. Mereka memiliki daerah tempat tinggal untuk waktu yang sangat lama dan mereka tidak pernah berasimilasi ke Thailand modern. Dalam buku Howard federspiel, *Suthan, Shamas and Saints.*

[3]Changwad adalah sebutan Wilayah adalah istilah Siam, atau disini lebih dikenal dengan istilah provinsi.

[4]Jon Fuston, *Artikel Thailand dalam Voices of Islam in Southeast Asia: A contemporary Sourcesbook Ed, Greg Fedly dan Virginia Matheson Hooker*, (Institute Of Southeast Asian Studies, 2006), h. 77.

Wilayah di selatan Thailand yang banyak dihuni umat Islam meliputi Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Mereka memiliki budaya tersendiri jika dibandingkan dengan penduduk Thailand di wilayah lain yang mayoritas beragama Budha.[5]

Awalnya Patani dikenal dengan nama Langkasuka, Langkasuka adalah Kerajaan yang dipercayai sebagai kerajaan Patani, Langkasuka juga dikenal sebagai *Lang-ya-shiu, Lang-chia-shu* (China), *Langkasuka* (Arab) dan *Ilangasuka* (inkripsi Tangore) yang terletak di kawasan yang dikenal sebagai Patani (dahulunya Kedah). Langkasuka adalah kerajaan Melayu Siam yang terletak di Semenanjung Malaysia. Kerajaan ini bersama dengan Kerajaan Kedah Tua mungkin merupakan kerajaan yang paling awal di Tanah Melayu. Menurut satu sumber, kerajaan ini muncul pada kurun ke-2 masehi. Legenda orang Melayu mempercayai bahwa Langkasuka terletak di Kedah, dan kemudian berpindah ke Patani. Dipercayai bahwa Langkawi berasal dari perkataan Langkasuka. Sumber-sumber sejarah tidak banyak tetapi berdasarkan satu rekaman sejarah Dinasti Liang China (500 M) merujuk kerajaan itu sebagai "Langgasu" yang muncul pada kurun pertama masehi. Nama Langkasuka juga ada disebut dalam tulisan-tulisan Melayu dan Jawa, semantera tulisan-tulisan dari China pernah meyembut sebuah negeri yaitu *Lang-ya-hsiu atau Lang-chia-shu.* Pada tahun 515 M Raja Bhagadatta menjadikan hubungan dengan China. Hubungan itu

[5]Skripsi Gerakan Muslim Melayu Thailand Selatan 1973-1980, Gerakan *Minoritas Melawan Mayoritas dalam Faculty of Law, Thailand and the Islamic World,* (Bangkok: Chulalongkorn University, tt), h. 7.

dikuatkan lagi dengan utusan-utusan yang datang pada tahun 523, 531 dan 568 masehi. Pada kurun ke-12, Langkasuka merupakan negeri di bawah naungan kerajaan Sri Wijaya dan pada kurun ke-15, karajaan Sri Wijaya digantikan dengan Kerajaan Patani.

Namun masih banyak perdebatan sarjana-sarjana mengenai letak Negara Langkasuka. Hikayat Merong Mahawangsa[6] mengatakan Kerajaan Langkasuka teruntuk atas dua bagian, terletak di kawasan tebing Sungai Merbok dan terletak di pantai laut China selatan

> *Tersebutlah kisah di zaman Kedah tua Raja Merong Mahawangsa memerintah di Langkasuka putera dan puteri disuruh merantau mencari negeri laka-lakanya termasuk puteranya Merong Mahawangsa Maha Pudiati yang gagah perkasa.*
>
> *Cucunya seorang puteri-puteri menunggang di atas gajah "kemala johari" diiringi para menteri dan pengawal negeri Menurut arah tujuan gajah bistari.*
>
> *Berhentilah gajah di sebatang kali dekat laut tempat yang hendak di terokai bukti bakau, hutan rimba semua sudah dijelaskan di tempat tanahnya yang rata diperbuatlah negeri. Puteri menamakannya negeri Patani mengambil sempena "Lela Misani" nama sebilah keris dikatakan banyak sakit dikurniakan oleh ayahanda Maha Pudiati.*

[6]Hikayat Merong Mahawangsa mengatakan Patani barada di pantai barat berlainan dengan pendapat lain yang mengatakan berada di pantai Timur. Hikayat Merong Mahawangsa dalam buku Haji Abdul Halim Bashah.

> *Tersangatlah mansyhur ini negeri banyak datang dagang dan santri menjadi pelabohan besar yang sangat dihormati setelah Malaka Jatuh ke tangan Feringgi.*

Menurut Hikayat Merong, dikatakan bahwa Maha Pudiati putera dari Raja Merong Mahawangsa pernah pemerintahan di Langkasuka. Maha Pudiati seorang yang kuat dan kuasa dalam pemerintahannya. setelah itu, negeri ini banyak yang datang untuk perdagang dan terkenal sebagai pelabuhan besar yang sangat dihormati setelah Malaka Jatuh ke tangan Portugis.

Menurut Sejarah Melayu Langkasuka terletak di wilayah Patani.

> *Maka Cau seri bangsapun menyuruh mencari Tanah yang baik hendak berbuat negeri. Maka ada seorang paying diam di tepi luat, pak tani namanya. Pak tani itulah yang elok pada mata patik sekalian. Maka cau seri bangsapun berangkatlah ketempat tani itu. Maka dilihatnya baginda tempat sungguh baik, tiada bersalahan seperti berita orang tua, maka cau seri bangsapun berbut negeri lah disana. Maka negeri itu dinamakan baginda Patani Menurut paying itu. Maka disebutlah orang Patani.*

Istilah Patani mengundang keingintahuan mengenai mengapa nama Langkasuka berubah menjadi Patani. Beberapa teori muncul seiring dengan penyebutan istilah Patani. Menurut *Hikayat Patani* karya A. Teeuw dan Wyat, negeri Patani berasal dari kata Pak Tani. Dalam Hikayat tersebut diceritakan bahwa Phya Tuk Naqpa anak dari Phya Tub Kerub Mahajana keturunan dari raja Langkasuka

yang memerintahan kota Mahaligai[7]. Letak kota Mahaligai yang berada di pedalaman menyebabkan Phya Tuk Naqpa berinsiatif untuk memindahkan ibukota kerajaan lebih ke pesisir. Hal ini berpengaruh terhadap sekktor perdagangan yang menyebabkan sulitnya para saudagar dari wilayah luar Patani untuk bertransaksi jual beli jika pusat kota berada di pedalaman sehingga perdagangan dan perniagaan kerajaan merosot.

Dikisahkan Phya Tuk Naqpa berburu ke sebuah hutan yang berpangkal pada sebuah pantai, di pantai tersebut terdapat semua pondokan yang didiami oleh seorang yang bernama Pak Tani bernama Pak Tani yang baik hati. Phya Tuk Naqpa melihat keadaan yang cukup memungkinkan untuk memindahkan kota Mahligai, maka Phya Tuk Naqpa memerintahkan negerinya pindah ke pesisir dan beliau menyebut negeri itu sebagai Pak Tani, nama lama-kelamaan karena faktor penyebutan maka disebutlah Patani.

Patani yang ditemukan oleh Phya Tuk Naqpa adalah pantai yang luar biasa indah, tanahnya datar, tinggi dan bebas daripada banjir. Pantainya berupa teluk yang luas dengan sebuah tanjung yang panjang terbentang. Patani yang cocok untuk menjadi pelabuhan yang baik karena terlindung dari bahaya ombak dan angina rebut. Selain itu, terdapat sungai yang menghubungkan ke darat.[8]

[7]Ibukota Kerajaan Langkasuka.

[8]Ahmad Fathy Al-Fatani, *Sejarah Pengantar Patani*, (Kelantan Malaysia : Pustaka Darussalam, 1994), h. 2.

Cerita Bahari Orang Patani juga memiliki pandapat yang berbeda kata Patani, kata Patani berasal dari kata "Pantai ini". Pendapat tersebut menceritakan bahwa serombongan Raja dan para pengikutnya pergi berburu. Saat berburu rombongan menemukan Kijang yang tersesat di hutan, Kijang yang diburu itu lari meneju pantai dan menghilang di sana. Beberapa lama kemudian, raja memutuskan berburu lagi dan menanyakan kemana larinya Kijang tersebut, rombongan mengatakan bahwa Kijang berlari ke arah Patani ini. Lama-kelamaan sebutan pantai ini berubah menjadi Patani.

Setelah pusat pemerintahan dipindahkan, Patani banyak dikunjungi dan semakin padat penduduknya, Patani dijadikan tempat yang layak untuk sebuah pemerintahan. Dinasti Seri Wangsa[9] yang memerintah saat itu mendirikan sebuah Istana dalam kota Kerisek, berdekatan dengan Sungai Panyeri. Kubu pertahanan juga dibangun untuk menahan musuh yang akan menyerang.

B. Kondisi Masyarakat Patani Sebelum Masuk Islam

Pada mulanya kerajaan Melayu pertama muncul sebagai negara yang merdeka pada awal abad ke 2 M, setelah dihancurkan oleh kekuatan Kerajaan Funan di bawah kekuasaan raja Fan Shih Man (220-420M). Pada abad ke 5 M. Langkasuka memulihkan kedudukannyan setelah Funan mengalami keruntuhan pada abad berikutnya. Mengenai kebudayaan penduduk Langkasuka *Liang Shu*

[9]Dinasti seri Wangsa adalah keturunan dari Raja Langkasuka dan orang yang pertama kali membuka negeri Patani, Dinasti Seri Wangsa memerintah di Patani hanya sampai Raja Kuning (1635-1688).

menceritakan Raja dan pembesarnya memakai tali pinggang emas sebagai bekung sambil menggantung subangdi telinga. Kaum wanitanya pula memakai kain kapas dan perhiasan permata yang berbentuk seperti cincin yang bergantungan di seluruh badan.

Menjelang abad ke 7M, kebangkitan Kerajaan Sri Wijaya di Sumatera sebagai empayar telah merubah suasana sosial-politik rantau ini. Negara-negara kota di semenanjung turut menjadi naungannya pada tahun 775 termasuk juga Langkasuka. Semasa Sri Wijaya di Palembang dan Sailendra di Jawa tercatat menjadi sebuah empayar terbesar menguasai Asia Tenggara hingga ke Campa, Raja-raja Sri Wijaya mementingkan pembangunan Caiya dan Tanbralingga tetapi Raja-raja Sailendra juga giat membangun Langkasuka sebagai pusat pemerintah Empayay Sri Wijaya di Semenanjung.[10]

Kedudukan Awal Langkasuka-Patani

JULUKAN	NAMA	TAHUN	KEDUDUKAN
Lang-ya-Hiu	Ling Shu. Tung Tien. Tai-p'ing Huan Yu Chi. Wen-hsien tung-kao	Awal abad ke 7 abad ke 8 (976-986M) (1319M)	Di sekitar lautan Selatan, jarak dari Contoh 24,000 li

[10]Mohd Zamberi A. Malek,*Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h. 8.

Lang-ya-Shu	Sui-Shu Pei-shih	abad ke 7 abad ke 7	Berhampiran dengan Patani
Lang-China-Shu	Ta-t'ang His-yu. Ch'iu-fa kaoseng-Chuan	abad ke 7 abad ke 7	Seberang Funan dalam perjalanan menuju India
Ilangasuka	Inskripsi Tajore	(1030M)	Utara Semenanjung
Langkasuka	Negarakertagama	(1365M)	Utara Sai
Langkasuka	Kitab al-minhaj al-Fakhir fi;lm al-bahr al-Zakhir	(1511M)	Antara Kelantan dan singgora
Lang-his-chia	Peta Wu-pai-hih	(1628M)	Antara Singgora Dan Sungai Patani
Sungai Langkasuka	Peta MSMuzium Taiping		Selatan Patani Dengan hulu Perak
Langkasuka	Ekspedisi University Cambridge	(1964M)	Patani

Sumber : Mohd Zamberi A.Malek, 1995, 13.

Sebelum Islam masuk ke Patani, penduduk-peduduknya adalah bergama Hindu dan Budha, pada umumnya mereka percaya

kepada dewa-dewa. Ahli-ahli sejarah hingga kini tidak dapat memastikan kapan masuknyaIslam ke Patani, hanya saja ahli-ahlisejarah mengatakan bahwa Patani adalah satu pusat perkembangan agama Islam dan pertama di Asia Tenggara.[11]

Mahayudin Haji Yahya, menyatakan bahwa agama Islam mulai muncul di tanah Melayu melalui dari pedagang Arab dan negeri kedah yang ada di sebelah utara Tanah Melayu merupakan negeri yang pertama menerima agama Islam.[12] Ada satu riwayat mengataka bahwa pendakwah Arab bernama Abu al-Fida' datang ke Patani pada Abad ke-8M. Menurut ahli sejarah bahwa negeri Patani dan kelantan telah menerima Islam lebih kurang sezaman dengan Terangganu yaitu pada abad yang ke 12 kerena melihat pada letak geografi mereka yang sama dan hubungan sejarah antara keduanya. Tetapi ada berbedaan pendapat dikalangan ahli-ahli sejarah mengenai nama raja Patani yang pertama memeluk agama Islam. Dalam Hikayat Patani ada yang menyebutkan bahwa raja pembuka negeri Patani Darussalam yang menukar kepada Sultan Ismail Syah.[13] Dalam sejarah Melayu Patani, menyebutkan bahwa kerajaan Melayu itu adalah Raja Phaya Tu Nakpa yang dirubah namanya menjadi Sultan Muhammad Syah.[14]

---

[11]Abdul Halim Bashah, *Raja Campa & Dinasti Jembal dalam Patani Bsar (Politik, Kelantan & Terengganu*), (Kota Bharu Kelantan, Malaysia : Pustaka Reka, 1994), h. 46.

[12]Mahayudin Haji Yahya, *Islam di Alam Melayu*, h. 46.

[13]Siti Hawa Haji Salleh, *Hikayat Patani*, (Dewasa Bahasa : Pustaka Kuala Lumpur, 2010), h. 40.

[14]Ahmad Fathy al-aFatani, *Sejarah Pengantar Patani*, (Kelantan Malaysia : Pustaka Darussalam, 1994), h. 13.

Pada awal masuknya Islam masyarakat Patani, Negeri Malaka banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing yang memasarkan barang dagangannya. Salah satunya adalah Portugis masuk ke Malaka pada abad 1511 M, untuk berdagang akan tetapi mereka juga berkeinginan untuk menguasai Malaka. Sejak zaman Langkasuka sampai zaman Patani pun, orang-orang Melayu termasuk Raja yang memerintah negeri seluruhnya beragama Hindu atau Budha, termasuk Raja Phya Tu Nakpa yang memerintah Patani setelah ayahnya Maha Raja Sri Wangsa. Hindu Budha merupakan agama yang sangat berpengaruh di Langkasuka, bahkan seluruh Asia Tengara, termasuk semenanjung dan kepulauan Melayu (Nusantara) lainnya, yang dibawa masuk oleh orang-orang beragama Hindu Budha dari India, itulah agama yang tertua di Asia. Datang segolongan orang muslim Pasai Sumatera berhijrah ke Patani di suatu tempat yang kemudian di kenal dengan nama kampung Pasai (Teluban Patani) ada juga dipercayai bahwa mereka itusinggah di pesisir pantai, yang kemudian dikenal dengannama "Pasai Jawa" lama kelamaan disebut "Pasae Jawa" dalam kawasan Teluban (Saiburi) sekarang.[15]

Setelah itu datanglah orang India dengan membawa berhala untuk dijual kepada orang-orang melayu negeri Langkasuka. Orang India datang dan menyeru agama Budha untuk menyembah berhala. Mereka berdakwah di tengah-tengah masyarakat Melayu dengan cara menunjukan kehebatan-kehebatan orang India dengan sulap.

[15]Qasam Darul Fathoni, *Latar Belakang Impayur : Melayu Langkasuka Patani*, (Thailand : Patani, 2014), h. 48.

Sehingga banyak orang melayu yang percaya dan beriman kepada agama Budha, lama kelamaan Raja pun ikut menyembah berhala. Banyak juga berhala dibangun di dalam negeri Langkasuka. Akan tetapi belum diketahui pasti pada tahun berapa kebudayaan India mulai diajarkan ke orang-orang melayu setelah masuknya agama Budha.[16]

C. Bukti-Bukti Penyebaran Islam Patani

Persoalan mengenai kedatangan agama Islam ke Patani maupun Nusantara Melayau sendiri terus diperdebatkan oleh para sarjana tetapi belum dapat memberikan kata keputusan yang setepatnya. Tetapi ada bukti paling awal permulaan Islam di Semenanjung Melayu ditemui pada inskripsi Batu Bersurat, SungainTersat, Terangganu. Penegasan Syeikh Naguib Al-Attas berhubung dengan pada hari Jumat 4 Rejab 702 H bersamaan 22 Februari 1303 M. Bukti lain yang menguatkan bahwa Patani merupakan kerajaan yang berubah menjadi corak Islam adalah ditemukannya batu Nisan Raja Islam pertama Patani yang bentuknya sama dengan batu nisan Raja Pasai yang pertama kali memeluk Islam, Sultan Malik As-Shaleh yang bertarikh 1297 M. Hal ini dapat dihubungkan dengan pendapat beberapa orang sarjana Barat bahwa Patani pernah menjadi pusat Islam tertua di Aisa Tenggara.

Menurut pendapat tokoh sejarah tempatan, agama Islam telah masuk ke negeri Patani jauh lebih awal yaitu kira-kira pada abad ke

[16]Tengku Ismail Tengku cik, *Tarikh Patani*, (Thailand : Muslim News, 2012), h. 68.

10 atau 11M. Maka agama Islam hanya berdiri teguh menjelang akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16 M yaitu sesudah jatuhnya Kerajaan Islam Melaka. Para saudagar Arab bertanggung jawab sebagai pendakwah yang mengislamkan penduduk-penduduk Patani dan kemudian menguasai istana Patani. Kenyataan sejarah menceritakan bahwa Raja dan Pembesar Patani memeluk agama Islam sejak tahun 1457 M, sedangkan rakyat sudah ada yang beragama Islam sejak 300 tahun sebelumnya. Maka kembali pada zaman abad ke 12M sewaktu Langsuka masih berkerajaan. Hamka sendiri pernah menegaskan bahwa pada zaman Langkasuka terdapat banyak para saudagar Islam memulai kegiatan dakwah Islamiah di kalangan penduduk setempat. Bukti-bukti sejarah menunjukkan Islam di Langkasuka dari Campa yang sudah meyakini Islam pada abad ke 11 da 12M, seperti penemuan inskripsi Phanrang. Ketika itu hubungan keluarga di raja Langkasuka, Campa dan Patani mempunyai pertalian yang dekat. Pada tahun 1150 M, sejarah Kelantan menceritakan mengenai kedatangan seorang Syeikh Arab dari Patani yang telah penyebarkan agama Islam ke Kelantan. Pada tahun 1181 M islam di Kelantan semakin kuat. Penemuan inskripsi wang mas dinar di Patani pada tahun 1420 M yang mencatatkan Nama Muhammad pula menjadikan pengaruh Islam yang kuat bersamaan dengan kehidupan rakyat Patani.[17]

[17]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h. 23.

Keterkaitan proses pengislaman antara Patani dan Pasai berdasarkan kesamaan bentuk dan jenis batu nisan Raja Patani dan Paja Pasai yang pertama beragama Islam. Dalam *Hikayat Patani* ada seorang ulama Pasai yaitu Syeikh Said yang talah mengislamkan Raja dan para pembesar Patani. Tidak seperti kisah-kisah berunsur mitos dengan mimpi-mimpi aneh. Persamaan mazhab Shafi'i masyarakat Islam di Pasai dan Patani juga merupakan bukti keislaman antara keduanya. Kedatangan Islam juga telah membawa banyak perubahan dalam segi aqidah pemikiran, kebudayaan, bahasa dan sosial-politik manyarakat Melayu di Patani. Sifat-sifat ketaqwaan umat Islam serta peranan Patani sebagai tanda pusat kebudayaan dan peradaban Islam pada abad berikutnya adalah sebagai tanda-tanda Islam di bumi sejak lama.

Menurut pernyataan sejarawan Thai, bahwasannya kawasan sekitar Patani termasuk Yala, Menara dan Setul menjadi bagian dari kedaulatan negara Thai yaitu sejak lama setelah masuknya Islam di Patani. Dokumen Kerajaan Thai yang dituangkan dalam buku kecil berjudul *Islam in Thailand* terbitan Kementerian Luar Negeri ini mencatat bahwa:

> *"Menurut catatan sejarah, keempat provinsi tersebut merupakan bagian integral dari Thailand sejak periode Raja Ramkhamhang ... mereka kemudian disebut Tertori ke Selatan (Hua Muang Pak Tai)."*

Dakwaan salah yang sengaja dibuat berdasarkan faham politiksebenarnya bertujuan untuk membelokan kebenaran fakta

sejarah agar lebih menampilkan bukti bahwa Patani telah lama menjadibagian dari negara Siam Thailand. Hal ini ditolak oleh Raymond Scupin berdasarkan pernyataannya :

> *... maka, tampaknya akun pemerintah resmi penggabungan provinsi selatan Muslim tidak salah,namun itu hanya sebagian benar. Dan untuk mengatakan bahwa provinsi-provinsi ini merupakan bagian integral dari kerajaan tersebut, ini jelas merupakan pernyataan realitas historis yang berlebihan.*

Dengan ini jalas menunjukkan bahwa masuknya agama Islam di Patani jauh lebih awal jika di bandingkan dengan kenyataan sejarah penyebaran Islam di Semenanjung melayu sendiri. Maka pengislaman pada abad penyebaran Islam Nusantara itu tidak boleh dipandang ringan sekiranya dikaitkan dengan negara Siam yang pada saat itu memperluas daerah jajahannya di tanah Semenanjung.[18]

1. Masuknya Islam di Patani

Teori masuknya Islam di Asia Tenggara umumnya dan Patani khususnya memang masih diperdebatkan. Beberapa hal cenderung terhadap satu teori, namun data yang mendukung teori tersebut masih kurang.[19] Islam di Patani mulai ada sejak abad ke 10-11 M, pada abad ini tidak semua orang Patani memeluk agama Islam, termasuk juga Phya Tuk Kerub Mahajana Raja dari Langkasuka karena penyebaran Islam belum begitu luas. Selain itu

[18]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h. 24.

[19]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad 17-18*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 2.

juga karena Masyarakat Patani masih terpengaruh budaya agama Budha yang dianut oleh Sriwijaya. Islam di Patani baru kokoh berkembang sekitar abad ke 15-16 M. Sama seperti yang membawa agama Islam di Nusantara, agama Islam yang masuk Patani juga dibawa oleh para kaum Pedagang. Para pedagang tersebut menetap di Patani dan mereka diberi gelar Khaek oleh orang-orang Siam. Menurut buku Emanuel Gedinho d'Eredia yang di tulis tahun 1613 agama Islam masuk ke Patani lebih dulu dibanding ke Malaka, hanya saja perkembangan Islam lebih cepat di Malaka dibanding di Patani karena raja Patani yang saat itu memerintah belum memeluk Islam. Kekuatan Islam di Asia Tenggara dan termasuk Patani merupakan sebuah identitas dan kesatuan yang kuat dalam satu system agama Islam. Penyebaran Islam yang terjadi di abad ke-16 semakin meningkat, sehingga kekuatan Asia Tenggara selain melawan penjajahan juga berjuang dalam membawa identitas agama Islam, budaya dan adat.[20]

Bukti lain yang menguatkan bahwa Patani merupakan kerajaan yang berubah menjadi corak Islam adalah ditemukannya batu Nisan Raja Islam pertama Patani yang bentuknya sama dengan batu nisan Raja Pasai yang pertama kali memeluk Islam, Sultan Malik As-Shaleh yang bertarikh 1297 M. Hal ini membuktikan telah terjadi hubungan antara Patani dan Kerajaan Samudra Pasai.

Hamka mengatakan Islam pada masa Langkasuka sudah mulai ramai dengan banyaknya saudagar Islam yang berdakwah

[20]Howard Federspiel, *Sulthans, Shamans dan Saints: Islam and Muslims in Southeast Asia*, (USA: University of Hawai 'i Press), h. 38.

untuk masyarakat setempat. Hal tersebut juga terkait dengan penemuan prasasti Pathalung yang mengatakan Islam berasal dari Campa pada abad ke 11-12 M. Bukti-bukti paling awal permulaan Islam di semenanjung tanah Melayu dapat ditemukan pada prasasti di sungai Tersat Trengganu. Menurut Syeikh Naguib Al-Attas bahwa mengenai tahun penulisan di prasasti tersebut ialah pada hari Jum'at 4 Rajab 702 H bersama dengan 22 Februari 1303 M.[21] Sementara di Kelatan, menurut Sa'ad khri (1974) dalam sejarah Kelatan bahwa ditemukan sekeping uang dinar emas pada tahun 1974 M, di satu sisi kepingan tersebut tertulis kalimat *"Al-Julus Kelatan"*, yang berarti "menduduki tahta Kelantan tahun 577" dan di sisi lain tertulis pula kata *"Al-Mutawakkil"* yang artinya "yang bertawakkal", yaitu gelar untuk pemerintah. Sedangkan angka 577 merupakan tahun Hijriah yang bersamaan dengan tahun 1181 M. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam abad ke-12 telah berdiri sebuah kerajaan Islam di Kelantan, daerah Patani Timur semenanjung Malaysia.

Dalam Hikayat Patani, dikatakan bahwa raja yang pertama kali masuk Islam adalah Phya Tuk Naqpa seorang anak dari Phya Tuk Kerub Mahajana raja dari Langkasuka. Raja Phya Tuk Naqpa menderita sakit, seluruh ahli pengobatan telah dipanggil untuk menyembuhkan penyakit raja namun hasilnya tetap sama, raja belum diberikan kesembuhan. Akhirnya, ada seorang yang bersama Syeikh Said berasal dari Pasai. Ia termasuk dari sekelompok orang yang berimigrasi dari Pasai ke wilayah-wilayah Nusantara atau

[21]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, h. 5

Semenanjung karena banyaknya masyarakat di sekeliling mereka yang masih beragama Hindu Maka, mereka memutuskan melakukan Imigrasi. Syeikh Said kemudian dipanggil menghadap istana untuk menyembuhkan raja, Syeikh Said memenuhi panggilan dan berkata setelah raja sembuh maka raja diharuskan membaca syahadat dan memeluk Islam. Atas tuntutan dari Syeikh Said maka raja bersedia jika ia sembuh kelak maka ia akan memeluk agama Islam . Setelah sembuh dari penyakitnya raja mengingkari janjinya kepada Syeikh Said.

Setelah sembuh dari penyakit dan mengingkari janji, raja kembali sakit, dan sama seperti sebelumnya tidak ada yang dapat menyembuhkan maka dipanggil kembali Syeikh untuk mengobati raja. Syeikh Said mengulang kembali persyaratan yang diajukan sama seperti mengobati sang raja pada pertama kali, raja pun kembali berjanji akan masuk Islam jika sembuh dari penyakitnya. Penyakit pun sembuh namun raja masih ingkar akan janjinya sehingga ia pun sakit lagi. Hal tersebut terulang sampai tiga kali, setelah itu raja memenuhinya dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat dan memeluk Islam. Langkah raja masuk agama Islam diikuti oleh kerabat kerajaan dan masyarakat. Setelah masuk Islam, Raja Phya Tuk Naqpa mengganti namanya dengan nama Sultan Ismail Syah. Terdapat berbedaan antara *Hikayat Patani* dengan *sejarah Kerajaan Melayu Patani* karya *Ibrahim Syukri*, dalam

Sejarah Kerajaan Melayu Patani Phya Tuk Naqpa merubah nama menjadi Sultan Muhamad Syah.[22]

Setelah raja masuk Islam maka diikuti oleh rakyatnya, *Syiar* Islam berkembang pesat. Agama Islam menjadi identitas masyarakat Islam dan memperkenalkan Islam, raja Patani mulai mengutus orang untuk ke Malaka dan Ayuthia[23] dan wilayah-wilayah lain yang belum mengenal Islam.

2. Raja-raja Islam di Patani

Patani merupakan kesultanan yang cukup penting dalam pertumbuhan daerah perdagangan dan penyebaran Islam di alam Melayu. Patani maenjadi begitu penting dalam sejarah Islamisasi dan pertumbuhan perdagangan kerena merupakan satu-satunya kota dan pusat perdagangan Islam yang paling berpengaruh yang pernah muncul di perairan laut Cinaselatan. Merujuk pada catatan pelawat-pelawat China, wilayah patani telah dikenal sejak abad kedua masehi, melaui hubungan dagang antara pedagang Cina dengan negeri-negeri di Asia Tenggara. Mereka mengenali sebuah negeri bernama "Lang-ya-hsiu" atau Langkasuka, yang terletak dipantai timur semenangjung tanah Melayu antara Senggora (Songkhla) dan Kelantan dengan ibukota terletak di sekitar daerah Yarang, dengan nama kota Mahligai. Dalam catatannya disebutkan bahwa wilayah

[22]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, (Bangi: University Kabangsaan Malaysia, 2002), h. 32.

[23]Lihat lampiran 3 dan 4, perbedaan silsilah Raja-raja Patani menurut *Hikayat Patani dan Sejarah Kerajaan Melayu Patan*i.

ini merupakan daerah perdagangan dengan dengan adanya pelabuhan untuk pelaut.

Pembukaan negara Patani terjadi pada abad ke-15, yang dibangun oleh Phaya Tu Nakpa, beliau adalah putera seorang raja Langkasuka bernama Phaya Tu Krub Mahajana yang memerintah di suatu tempat yang bernama Kota Mahligai. Dipindah kota Mahligai kemudian membangun KerajaanPatani kerena kota Mahligai terletaknya jauh dari pantai, maka menyebabkan kurang para saudagar-saudagar untuk singgah, perniagaan dalam negerimakin merosot, dengan keadaan ini menyebabkan rakyat dalam negeri keluar mencari kehidupan di luar kota bahkan mencari kota lain yang lebih maju. Mengakibatkan kota Mahligai mengalami jumlah penduduk yang semakin berkurang. Sementara itu di kawasan pinggir pantai ada kampung-kampung yang dibuka oleh orang-orang Melayu dari Sumatera. Keadaan telah menjadi sebaliknya yaitu bertambah maju dan ramai.[24] Kemudian Phaya Tu Nakpa memindah ibu kota Mahligai yang jauh dari pantai ke kampung Patani, tempat lebih dekat dari pantai.

Perkembangan Patani dimulai pada abad ke-15 sejalan dengan pesatnya bidang perdagangan dan penyebaran agama Islam. Kedudukannya secara geografi cukup strategis dimana Patani berada di pertengahan jalur lalu lintas perdagangan antara negeri Melayu dan negeri Asia Timur dan di antara perairan selat Malaka serta Laut Sulu dengan perairan laut Cina Selatan. Jalur tersebut merupakan

[24]Ahmad fathy Al-Fatani, *Sejarah Pengantar Patani*, (Kelantan: Pustaka Darussalam, 1994), h. 10.

jalur perdagangan yang sangat terkenal, merupakan jalur perkapalan antara bangsa yang menghubungkan tanah Arab dan India bahkandengan benua Cina. Patani dipandang sebagai pusat komersial yang penting untuk melayani pedagang-pedagang Islam Arab, India, Eropa maupun Cina. Patani merupakan kerajaan dengan cakupan daerah yang cukup luas di semenanjung laut Selatan.[25]

Kedudukan Patani di semenanjung Siam yang strategis dari segi geografi, telah menyebabkan kota itu menjadi harapan pedagang-pedagang asing baik dari barat atau timur untuk singgah, beristirahat ataupun berdagang. Dalam masa yang singkat saja Patani muncul sebagai sebuah kerajaan maju dari segi ekonomi serta stabil dari politik dan pemerintahan. Selain itu dasar perhubungan antara bangsanya yang baik telah menyelamatkan Patani dari ancaman penjajah-penjajah seperti kerajaan Siam.

Pada masa akhir pemerintahan Raja Kuning (1635-1686), Patani mulai menuju tanda-tanda masa kemerosotan. Keadaan ini disebabkan meninggalnya Raja Kuning maka berakhir pemerintah keturunan Raja Seri Wangsa sebagai pengasas yang mendirikan kerajaan Islam Patani.[26]

Berdasarkan catatan ahli sejarah bahwa Raja-raja yang berdaulat memerintah negeri Patani pada tahun 1500 oleh Sultan Ismail Syah dari keturunan Dinasti Mahawangsa adalah berjumlah sembilan orang raja. Lihat jadwal dibawah ini.

[25]Auni bin Haji Abdullah, Islam dan Perdagangan dalam Sejarah alam Melayu, (Darulfikir : Kuala Lumpur, 2001), h. 300.

[26]Ahmad fathy Al-Fatani, Sejarah Pengatar Patani, h. 82.

Raja Islam Patani keturunan Dinasti Mahawangsa.

NO	Nama	Tahun
1	Sultan Ismail Syah	1500-1530
2	Sultan Muzaffar Syah	1530-1564
3	Sultan Mansur Syah	1564-1572
4	Sultan Patik Siam	1572-1573
5	Sultan Bahdur Syah	1573-1584
6	Raja Hijau	1584-1616
7	Raja Biru	1616-1624
8	Raja Ungu	1624-1635
9	Raja Kuning	1635-1686

Sumber: Ahmad Fathy al-Fatani, 1994, 16.

Setelah kemangkatan raja Kuning dari dinasti Maha Wangsa pada tahu 1685 itu, tidak ada seorang raja yang dapat mewarisi takhta istana Negeri Patani maka semua pembesar dalam Negeri Patani bermufakat untuk melantik calon raja yang berasal dari keturunan raja Kelantan yang tinggal di "Kampung Teluk" naik menjadi raja Patani Darussalam. Raja keturunan Kelantan itu dapat memerintah dengan aman dan damai selama delapan orang raja seperti yang tercatat nama-nama dalam jadwal berikut:

Raja Islam Patani keturunan Kelanta.

NO	Nama	Tahun
1	Raja Bakal	1686-1690
2	Raja Emas Kelantan	1690-1707
3	Raja Emas Cayam	1707-1710
4	Raja Dewi	1710-1719
5	Raja Emas Cayam	1719-1723
6	Raja Bedang Badan	1723-1724
7	Raja Laksamana	1724-1726
8	Raja Along Yunus	1726-1729

Sumber: Ariffin Binci, 2000, 22-23

3. Kegemilangan Patani

Zaman kegemilangan Kesultanan Patani ialah dari tahun 1584 hingga 1686 yaitu semasa Patani dibawah pemerintahan raja perempuan/sultanah yang dikenal sebagai Raja-raja Pelangi seperti warna-warna pelangi :

- Raja Hijau (1584-1616)
- Raja Biru (1616-1624)
- Raja Ungu (1624-1635)
- Raja Kuning (1635-1686)

Raja Biru (1616-1624) telah menugaskan seorang lelaki Cina-Islam yang bernama Tok Kayan (To Khiam) untuk mengetuai

pembinaan meriam-meriam kerajaan.[27] Tiga buah meriam telah dibina yaitu Sri Patani, Sri Nagara dan Mahalela. Sri Patani dan Sri Nagara mempunyai ukuran yang sama manakala Mahalela pula lebih kecil yaitu hanya sepanjang 5 hasta 1 jengkal. Dan meriam Seri Nagara dan Seri Patani ini adalah meriam yang terbesar di Asia Tenggara. Meriam-meriam ini telah berhasil menyekat empat kali serangan Siam atas Patani yaitu pada tahun 1603, 1632, 1634 dan 1638.

Pada tahun 1631, Patani pernah mengirim bala tentara ke Ligor (Nakhon Si Thammarat) untuk membebaskan wilayah itu dari cengkaman Siam, dua buah kapal Siam berhasil dirampas dengan 2 orang Belanda. Kemudian angkatan Siam berjaya merampas kembali Ligor dari tangan Patani, tetapi 2 orang Belanda masih hilang, menyebabkan Belanda memihak kepada Siam dalam peperangan menentang Patani. Diantara serangan Siam yang terbesar terjadi pada Mei 1634, dimana 60,000 bala tentara Siam melawan Patani, tetapi angkatan Siam mengalami kekalahan akibat serangan kuat dari gabungan bala tentara Patani dan Portugis.

Untuk menguatkan lagi Patani, Kerajaan Patani telah bersekutu dengan Empayar Johor, Pahang, Riau, dan Lingga. Raja Ungu yang memakai gelar Paduka Sultanah Syah Alam telah menikah dengan Sultan Pahang, Sultan Abdul Ghafur dan hasil perkawinan ini, lahirlah seorang puteri bernama Raja Kuning yang bertakhta di Patani setelah kemangkatan bundanya pada tahun 1635.

[27]Ibrahim Syukri, *Sejarah kerajaan Melayu Patani*, (Bangi :Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 57.

Empayar Johor-Pahang telah beberapa kali mengirim bantuan ketentaraan untuk mengalahkan pasukan Siam, hasilnya Patani bertahan sebagai kerajaan berdaulat hingga akhir abad ke 18.

D. Perkembangan Islam di Patani

Sekelompok Islam lainnya, yang menjadi penduduk mayoritas di negeri ini sekarang tinggal di empat provinsi bagian selatan, yaitu Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satul. Juga termasuk bagian dari provinsi Shongkla. Seluruh provinsi ini dahulunya masuk wilayah kerajaan Pattani pada abad ke-12, sebelum kerajaan Sukhotai berdiri. Mereka adalah orang melayu yang hingga kini masih mempertahankan bahasa serta budaya melayu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Disebut dalam sejarah bahwa kerajaan Pattani merupakan salah satu negara yang makmur dan berpengaruh di asia tenggara. Daerah ini merupakan wilayah muda di negara Thailand, baik secara politik maupun administratif. Penculikan yang dilakukan oleh kerajaan Thailand telah melahirkan masalah utama mengenai minoritas muslim di Thailand. Orang-orang muslim yang berasal dari Pattani yang dibawa ke Bangkok oleh tentara Thailand sebagai tawanan peran pada masa awal perang pertama dan kedua. Dan orang-orang inilah kemudian menjadi tujuan utama masyarakat Islam di Thailand Tengah dan tujuan dari mereka tetap memelihara budaya dan bahasa mereka.[28]

[28]Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 161-164.

Karena faktor keberadaan muslim di selatan. Persoalan etnis muslim muncul dan senantiasa menjadi perhatian utama untuk kelompok mayoritas. Interaksi serta perjuangan sejarah yang panjang antara umat Islam di Selatan dan penguasa Thailand telah memunculkan beberapa keputusan serta kewaspadaan pemerintah untuk setuju dan sekaligus menentang keberadaan umat islam sebagai kelompok. Namun pada sisi lain pemerintah memberikan kebebasan secara penuh dengan tanpa membedakan satu agama dari agama lain. Namun secara implisit dan eksplisit pemerintah juga memberlakukan kebijakan untuk mengurangi sistem kebebasan beragama tersebut. Dan ini dianggap sangat merugikan kalangan muslim dibagian selatan.

Kelompok umat Islam ketiga berasal dari sebelah utara, yang dikenal sebagai orang Cina Ho. Meskipun jumlahnya tidak banyak, mereka memiliki konstribusi yang sangat besar dalam perdagangan khususnya di Provinsi Chiangmai. Selain Cina Ho, diutara juga terdapat kelompok Islam lain yang berasal dari India atau Pathan yang juga bergerak secara luas dalam dunia perdagangan.

Dengan demikian, secara historis kelompok masyarakat muslim telah ada sejak awal berdirinya negara Thailand dan memiliki peran penting dalam masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya muangthai dikenal secara luas sebagai negara yang mengalami perkembangan yang sangat cepat dibidang ekonomi sosial-budaya. Sementara itu, komunitas muslim merupakan komunitas minoritas yang secara umum dianggap salah satu yang paling konservatif dan tradisional dari masyarakat Thai sehubungan

dengan lingkungannya yang sedang mengalami perubahan. Untuk itu religio kultural merupakan identitas yang paling penting dalam jaringan hubungan umat Islam dan Budha di Thailand. Karena perkembangan dan dinamisasi masyarakat muslim Thailand banyak diwarnai oleh masalah tersebut.[29]

Islam sebagai agama minoritas banyak mendapat tekanan dari pemerintah dan masyarakat secara mayoritas beragama Buddha. Masyarakat muslim di Thailand bukanlah masyarakat yang homogen dan menggunakan istilah Thai-Islam atau Thai-Muslim. Orang melayu merupakan mayoritas etnis dikalangan masyarakat muslim, dan etnis lainnya yang beragama Islam adalah haw, jawa, sam-sam, bawean, pathan, punjab, tamil, bengali, slam dan lainnya. Secara politis kaum muslim melayu adalah kelompok yang kuat, karena mereka hidup di daerah yang berdekatan dengan malaysia dan tetap memiliki budaya melayu. Kelompok muslim non-melayu berasimilasi dengan masyarakat Thai secara linguistik dan bisa dibedakan secara tajam dari masyarakat Thai lainnya, kecuali tentu saja dibidang pelaksanaan praktik keagamaan.

1. Lembaga-Lembaga Islam di Thailand

Gerakan dakwah yang terus dilancarkan umat Islam di selatan mengenai kebebasan dan otoritas beragama menghasilkan beberapa konsesi yang diberikan oleh pemerintah dan akhirnya terbentuk organisasi-organisasi Islam yang menjadi corong kegiatan

[29]Ajid Thihir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), h. 75.

umat secara nasional yang mendapatkan legal dari pemerintah organisasi tersebut meliputi :

1.1 Kantor chularajamantri atau shaikhul islam, Kantor ini dianggap sebagai kantor tertinggi masyarakat muslim Thailand. Kantor ini terdiri dari 26 provinsi yang memiliki banyak penduduk muslim. Chula yang dipilih harus mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari raja. Posisi chularazamontri, lebih memiliki kekuatan simbolis administrasi ketimbang kekuatan yang sebenarnya karena badan ini hanya berfungsi sebagai konsultan Departemen Agama dari kementrian pendidikan, sejauh hubungan dengan Islam. Sampai tingkat tertentu kepemimpinan informalnya cukup diakui dan dipakai. Dia menyelesaikan konflik agama dalam masyarakat Islam, dan memimpin fungsi-fungsi agama pada tingkat nasional, bahkan dia memberikan fatwa bila terdapat persoala yang menyangkut umat Islam dan negara. Akan tetapi, bagaimanapun keputusannya tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat atau legal, kecuali negara mengesahkan keputusan tersebut.

1.2 Komite Islam nasional, lembaga ini dimaksudkan sebagai lembaga tertinggi untuk urusan administrasi Islam di Thailand. Di ketahui secara ex-officio oleh Chularajamontri Islam di Thailand, komite terdiri dari 26 kepala komite Islam propinsi dan beberapa individu yang ditunjuk.

1.3 Komite masjid. Ini adalah komite setiap masjid yang diketahui oleh imam yang diseleksi dan dipilih oleh segenap anggota masyarakat. Sesuai dengan jumlah mesjid yang ada di Thailand.

1.4 Komite Islam Provinsi. Merupakan komite di setiap provinsi yang memiliki banyak penduduk muslim. Anggotanya dipilih dari banyak imam yang salah satu anggotanya dijadikan ketua.

Pada perkembangan selanjutnya, pemerintah Thailand lebih akomodatif dalam memberikan kebijakan kepada masyarakat Muslim. Masyarakat diberi kebebasan dalam menjalankan ibadah. Pemerintah menyediakan dan untuk membantu mereka dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kaum muslimin juga diperbolehkan melaksanakan dakwah, membentuk organisasi, dan mengelola penerbitan literatur keagamaan yang sekarang sedang tumbuh. Meskipun demikian, kaum muslimin sendiri tidak bebas dari perpecahan. Ada empat kelompok yang mengklaim dirinya sebagai pihak yang mewakili kepentingan masyarakat muslim, yaitu Chularajamontri, sebuah kelompok yang didukung negara, kelompok modernis yang menerbitkan jurnal Al-Jihad, kelompok Ortodoks yang menerbitkan Al-rabitah, dan kelompok muslim melayu tradisional didaerah selatan yang menentang kepemimpinan Chularajamontri, namun menolak disebut sebagai rival al-Jihad Al-Rabitah. Lepas dari itu semua, secara keseluruhan, komitmen terhadap Islam sedang tumbuh dikalangan muslim muangthai, meskipun pihak pemerinth akhir-akhir ini cukup represif memperlakukan kaum muslimin terutama dibagian selatan.

E. Keruntuhan Kerajaan Patani

Pada pertengahan abad ke 17, Raja Kuning yang memerintah Patani telah mangkat dan menjadikan negeri Patani huru-hara. Raja Sakti I dari Kelantan berhasil menyatukan Patani dan Kelantan di bawah pemerintahannya pada tahun 1649. Pemerintahan di Patani setelah Raja Kuning digantikan oleh puteranya, Raja Bakal yang memerintah dari tahun 1688-1690. Dua orang Raja Perempuan dari Kerajaan Jembal di Kelantan telah menerajui pemerintahan Patani yaitu Raja Mas Kelantan (1670-1698) dan puterinya Raja Mas Cayam yang dikenal juga sebagai Raja Dewi Peracu (1698-1702). Raja Mas Cayam inilah yang menabalkan anak Bendahara Johor yaitu Tun Zainal Abidin sebagai Sultan di sungai Terengganu, dalam usahanya mengukuhkan persahabatan dan persekutuan dengan Johor. Namun Johor juga mengalami kemerosotan dan tidak mampu melindungi dan mengirim bantuan tentara ke Patani lagi karena persengketaan di kalangan pembesar Melayu dan Yamtuan Muda Riau (pihak Bugis) pada akhir abad ke 17 dan pada abad ke 18.[30] Siam menyerang Patani pada tahun 1785 dan Kedah pada 1821, dan kedua negeri ini berhasil ditaklukan oleh Siam. Berikut ialah kronologi ringkas penaklukan Siam atas Patani dan Kedah:

- 1760 : Kebangkitan kuasa Burma di bawah dinasti Konbaung, Burma menaklukanan Siam pada 1767 dan Laos pada 1765

[30]Mohd Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kualalumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), h. 43.

- 1768 : Siam dibawah pimpinan general Taksin berhasil menghalau penjajah Burma.
- 1769 : Untuk mengukuhkan kekuasaannya di selatan Siam menaklukan Ligor/Negara Sri Darmaraja (Nakhon Si Thammarat). Armada angkatan laut dibangun di Nakhon Si Thammarat, Trang dan Krabi untuk menaklukan wilayah selatan di semenanjung Tanah Melayu.
- 1782 : Raja Buddha Yodfa Chulaloke atau Rama I menaiki takhta Siam menggantikan Raja Taksin yang digulingkan, dinasti Rattanakosin yang berpusat di Bangkok diasaskan.
- 1785 : Di bawah pemerintahan Raja Rama I, Siam menyerang dan berhasil menaklukan Patani. Kelantan dan Terengganu menjadi wilayah yang tunduk kepada Siam (tributary states) dan mengirim bunga emas ke Siam.
- 1789-1791 : Pemberontakan di Patani. Patani dipecahkan kepada tujuh wilayah : Patani, Saiburi (Teluban), Nongchik, Yaring, Yala, Reman dan Rangae untuk melemahkan orang melayu.
- 1821 : Kedah ditawan Siam, Siam juga mengancam menyerang Perak dan Selangor, Sultan Kedah yang kalah dilarang tinggal di Perak dan Selangor karena Siam mengangap negeri-negeri ini dibawah kekuasaannya. Sultan Kedah terpaksa tinggal di Melaka dan melancarkan serangan gerila dari sana. Perak mula mengirim bunga emas dan 20 ekor gajah dari lembah Kinta kepada Siam.
- 1832 : Reman (dekat sempadan Thailand-Perak, juga merangkumi Grik dan Pengkalan Hulu), mengisytiharkan menjadi

republik. Wilayah lain, kecuali Yaring, ikut memberontak, tetapi dipatahkan.

- 1838 : Pemerintah Nongchik, Yala, Reman dan Rangae bekerjasama dengan pemberontak Kedah dan menyerang Songkhla tetapi berhasil dipatahkan oleh Siam
- 1839 : Kedah dipecahkan kepada empat kawasan: Kedah, Kubangpasu, Perlis dan Satun (Setul). Pemecahan Pattani dan Kedah melemahkan kedua-dua negeri itu.[31]

Pada tahun 1835 terjadi pergolakan merebut takhta Kelantan, Raja Kampung Laut yang dikenal sebagai Tuan Besar Bin Raja Muda Ismail yang kalah kepada Sultan Muhammad II dalam perebutan takhta Kelantan telah dilantik oleh Siam sebagai gubernur bergelar raja (Phraya Patani) di negeri kecil Patani yang telah dipecahkan. Salah seorang anak Raja Bendahara Long Jenal yang kalah dalam perebutan takhta itu juga dilantik oleh Siam sebagai raja di Yaring salah satu negeri kecil di Patani.

Pada tahun 1826, penaklukan Siam atas Patani telah diakui oleh British. Dalam usahanya untuk mengukuhkan cengkamannya atas Patani, pada tahun 1902 kerajaan Siam melaksanakan dasar Thesaphiban. Phraya Patani ke-V yaitu Sultan Abdul Kadir Kamarudin Syah Ibni Sultan Sulaiman Syarafuddin Syah memberontak tetapi berhasil dikalahkan dan dibuang negeri ke Kelantan. Dengan demikian, sistem pemerintahan Kesultanan Melayu telah dihapuskan. Dengan termeterainya Perjanjian Bangkok pada tahun 1909, Patani telah diakui oleh British sebagai sebagian

[31]Mohd Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, h. 44.

daripada jajahan Siam walaupun tanpa kerelaan orang-orang Melayu Patani.[32]

Semenjak penghapusan pemerintahan Kesultanan Melayu Patani, orang-orang Melayu-Patani berada dalam keadaan tertekan dan lemah. Seperti yang diungkap oleh W.A.R. Wood, Konsol British di wilayah Songkhla, orang-orang Melayu telah menjadi mangsa sebuah pemerintahan yang 'misgoverned'. Justeru, tidaklah heran kekacauan seringkali terjadi di Patani. Pada tahun 1923, Tengku Abdul Kadir Kamaruddin, bekas raja Kerajaan Melayu Patani, dengan sokongan pejuang-pejuang Turki, telah mengepalai gerakan pembebasan. Kebangkitan anti-Siam menjadi lebih hebat lagi apabila kerajaan Pibul Songgram (1939-44) mencoba mengasimilasikan kaum minoriti Melayu ke dalam masyarakat Siam melalui Dasar Rathaniyom.

Keterlibatan Siam dalam Perang Dunia Kedua di pihak Jepang telah memberikan harapan kepada orang-orang Melayu Patani untuk membebaskan tanah air mereka daripada penjajahan Siam. Tengku Mahmood Mahyideen Bin Sultan Abdul Kadir Kamaruddin Syah, putera bekas Raja Melayu Patani juga seorang pegawai berpangkat Mejar dalam pasukan Force 136, telah mengemukakan rayuan kepada pihak berkuasa British di India supaya mengambil alih Patani dan wilayah sekitarnya serta digabungkan dengan Tanah Melayu.

Harapan Tengku Mahmud itu adalah selaras dengan rancangan Pejabat Tanah Jajahan British untuk mengkaji kedudukan

[32]Mohd Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, h. 45.

Segenting Kra dari sudut kepentingan keselamatan Tanah Melayu setelah perang nanti. Harapan itu semakin cerah apabila kuasa-kuasa bersatu, dalam Perisytiharan San Francisco pada bulan bulan April 1945, menerima prinsip hak untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*) sebagai usaha membebaskan tanah jajahan daripada belenggu penjajahan.[33]

Atas semangat itu, pada 1 November 1945, sekumpulan pemimpin Melayu Patani dipimpin oleh Tengku Abdul Jalal, bekas wakil rakyat wilayah Narathiwat, telah mengemukakan petisyen kepada Kerajaan British merayu supaya empat wilayah di Selatan Siam dibebaskan daripada pemerintahan Siam dan digabungkan dengan Semenanjung Tanah Melayu. Akan tetapi, pendirian British terhadap Siam berubah apabila Peperangan Pasifik usai. Keselamatan tanah jajahan dan kepentingan British di Asia Tenggara menjadi pertimbangan utama kerajaan British dalam penggubalan dasarnya terhadap Siam atau pun Patani.

Kerajaan British memerlukan kerjasama Siam untuk mendapatkan beras untuk keperluan tanah jajahannya. Tidak kurang pentingnya, kerajaan British terpaksa menyesuaikan dasarnya terhadap Siam dengan tuntutan Amerika Syarikat yang mau menetapkan wilayah Siam seperti pada tahun 1941.

Kebangkitan Komunis di Asia Tenggara, khususnya di Tanah Melayu pada tahun 1948, menjadi faktor pertimbangan British dalam menentukan dasarnya. Kerajaan British menganggap

[33]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 70.

Siam sebagai negara pelindung terhadap ancaman Komunis di China. Justeru, Kerajaan British mau memastikan Siam terus stabil dan memihak kepada Barat dalam persaingan dengan Negara-Negara Komunis. Kerajaan British memerlukan kerjasama kerajaan Siam untuk menghapuskan kegiatan penganas-penganas Komunis di perbatasan Tanah Melayu-Siam.

Kebetulan pula kerajaan Siam telah memberi jaminan untuk memperkenalkan reformasi pentadbiran dan sosial-ekonomi di Patani untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat Melayu. Oleh karena itu, isu Patani mula dianggap kurang penting malahan kiranya dibangkitkan akan menjejaskan hubungan dengan Siam.

Setelah Persidangan Songkhla pada awal Januari 1949, pihak berkuasa British di Tanah Melayu atas tuntutan pihak Siam mulai mengambil tindakan terhadap pemimpin-pemimpin pejuangan Patani. GEMPAR juga telah diharamkan. Tengku Mahmood Mahyideen telah ditekan manakala Haji Sulung dihukum penjara. Pergerakan politik Patani semakin lemah dengan kematian Tengku Mahmood Mahyideen dan Haji Sulung pada tahun 1954.[34]

[34]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, h. 71.

Patani Saat Dikuasai Siam

Jumlah Penduduk	197,809
Rakyat British keturunan India	300
Gajah	345ekor
Kuda	171ekor
Sapi	155,629ekor
Kerbau	35,714 ekor
Ekspor ke Singapura	480,998
Importasi dari Singapura	363,404

Sumber : Mohd Zamberi A. Malek, 1993, 168.

F. Kebangkitan Pertubuhan Pemisahan Patani

Pertumbuhan pemisah Melayu sejak usainya Perang Dunia Kedua[35]:

1. Gabungan Melayu Patani Raya (GAMPAR) dibentuk oleh rakyat Patani yang tinggal di Malaya. Presidennya ialah Tengku Mahmud Mahyuddin Ibni Sultan Abdul Kadir Kamaruddin Syah, putera Sultan Patani terakhir. Matlamat: Menggabungkan Pattani Raya dengan Semenanjung Tanah Melayu.

2. Pergerakan Rakyat Patani (PPM) di Patani, pimpinan Haji Sulong, seorang ulama terkemuka. Matlamat: Mendapatkan taraf pemerintahan sendiri (autonomi) untuk Patani, yang terdiri daripada

[35]Muhammad Tajuddin, Kerajaan Patani, artikal diakses pada 21 januari 2015 dari http://www.angelfire.com/jazz/pulo99_2000/sejarah.html

empat wilayah Melayu di selatan. Kedua badan itu lenyap setelah kematian pemimpin mereka pada tahun 1953 dan 1954.

3. Barisan Nasional Pembebasan Patani (BNPP) dibentuk pada 1959 oleh Tengku Abdul Jalal -- gabungan kerabat diraja dan pemimpin agama. Setengah anggota BNPP menyuarakan hasrat mengembalikan kesultanan Pattani. Pemikiran agama mereka dianggap kuno.

4. Barisan Revolusi Nasional (BRN) dibentuk pada 1963. Ia dibentuk oleh Ustaz Abdul Karim Hassan, yang menyanjung Presiden Soekarno dari Indonesia. BRN bergerak dari segi politik dan menyusupi "pondok" yaitu madrasah bentuk lama. Pemikirannya berasaskan sosialisme Islam.

5. Pertubuhan Persatuan Pembebasan Patani (PULO) dibentuk pada 1968. Kobira Kotanila ataupun terkenal sebagai Bapa Kabir Abdulrahman dan beliau adalah sebagai pengasas Pertubuhan Persatuan Pembibasan Patani dan Secretary General.Selain daripada gerakan politik, PULO juga melakukan gerakan gerila. Pada awal 1970 M, banyak pelajar Patani di seberang laut, terutama Timur Tengah, menjadi anggota PULO. PULO telah diakui resmi oleh beberapa negara di timur tengah sebagai satu pertubuhan yang mewakili rakyat Patani.[36]

[36]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, h. 101.

BAB III

PROFILE EMPAT SULTHANAH KERAJAAN PATANI PADA ABAD 16-17 M.

A. Biografi Sri Ratu Hijau (1584-1616)

1. Asal usul Sulthanah Sri Ratu Hijau

Sulthanah Hijau adalah anak puteri sulung Mansur Shah, adapun ibu dari Sri Ratu Hijau tidak ada di catatan. Sultan Mansur Shah ada dua saudara yaitu Sultan Muzaffar Shah, Siti Aisyah, akan tetapi Sultan Mansur Shah anak putera yang bongsu dari Raja Muhammad Shah, baginda permaisuri dengan Dewi Muni dari Kelantan.[1]

Raja Muhammad Shah adalah anak dari Raja Muhammad Tahir, baginda permaisuri dengan Dewi Cahaya memperoleh dua putera yaitu Raja Abdul Rahman dan Raja Muhammad Shah. Dan Raja Muhammad Shah anak saudara dari Sultan Ismail Shah, orang pertama yang memeluk agama Islam, dengan demikian empat Sulthanah tersebut merupakan cucu dari Sultan Ismail, pangeran dari Raja Phaya Tu Kerub Mahajana di Kota Mahligai. Setelah baginda meninggal, lalu digantikan oleh puteranya Raja Ismail Shah (Phaya Tu Naqpa). Seterusnya pada masa inilah negeri Patani diberi nama Patani Darussalam. Pada masa Raja Ismail Shah mulai menjalin

[1]Haji Abdul Halim Bashah, *Raja Campa & Dinasti Jembal dalam Patani Besar*, (Kelantan dan Terangganu : Pustaka Reka, 1994), h. 86.

kerjasama dengan negara asing. Hubungan ini berawal ketika seorang wangkang dari China datang ke Patani membawa sebutir peluru yang besar. Dari peristiwa ini, baginda lalu memerintahkan pembesar-pembesar supaya mencari tukang pembuat meriam dan senjata api.

Semasa pemerintahan Sultan Muzaffar Shah, perdagangan di Patani telah berjalan dengan maju. Patani juga mulai terkenal sebagai sebuah negara yang telah memeluk agama Islam. Sebuah masjid didirikan seorang syeikh dari Pasai, yaitu Syeikh Safiuddin telah diberi gelar Faqih. Hubungan persahabatan dengan Ayuthia juga dijalin. Begitu juga hubungan dengan Johor terjalin melalui ikatan perkawin seorang puteri Patani, yaitu Ratu Kuning dengan yang dipertuan Johor. Pada masa yang sama Palembang telah menyerang Johor tetapi gagal menaluki negeri tersebut. Penyerangan ini dilakukan setelah mereka mendengar Sultan Muzaffar meninggal di Siam.[2]

Sultan Mansur Shah memperoleh tujuh orang anak, yaitu Ratu Hijau, Ratu Biru, Ratu Ungu, Ratu Kuning, Raja Bima, Raja Emas Kerecang (meninggal semasa berumur lima tahun) dan Sultan Bahadur Shah. Kemudian kembali mengirim utusan ke Siam di bawah pimpinan Wan Muhammad untuk menjalin persahabatan seperti semula. Kemudian Sultan Mansur digantikan Sultan Patik Siam (Sultan Muzaffar Shah) yang ketika itu berusia Sembilan tahun. Atas hasutan seorang pembesar, yaitu Seri Amrat, Raja

[2]Siti Hawa Haji Salleh, *Hikayat Patani*, (Dewasa Bahasa : Pustaka Kuala Lumpur, 2010), h. 1.

Bambang (abangnya) membunuh Sultan Patik Siam. Kemudian Seri Amrat membunuh Raja Bambang. Sultan Bahadur Shah dilantik sebagai pemerintah, tetapi baginda mati dibunuh olek Raja Bima atas hasutan Seri Amar Pahlawan. Raja Buma juga dibunuh oleh Seri Amar Pahlawan.

Setelah peristiwa ini tidak ada lagi ahli waris laki-laki untuk mewarisi takhta kerajaan Patani. Oleh sebab itu pemerintahan dijalankan olah raja-raja perempuan. Raja perempuan yang pertama di lantikkan adalah Raja Hijau. Seterusnya Raja Biru, Raja Ungu dan Raja Kuning.[3]

2. Riwayat hidup Sulthanah Sri Ratu Hijau

Anak pertama dari sultan Mansur Shah ini dilahirkan pada sekitar tahun 1564. Semanjak usia tujuh tahun itulah, Ratu Hijau telah belajar bersama-sama saudara dan putra-putri Istana lainnya pada ulama-ulama besar yang menjadi guru besar adalah Syeikh Said dari Pasai,beliau juga telah dilantik oleh raja Imail Shah, dan berkat Syeikh Said islam tersebar luas di negeri Patani. Begitu juga dengan Ismail Shah, raja pertama yang masuk Islam karena Syeikh Said mengobati penyakitnya. Syeikh Said mengajar di masjid keresik waktu itu, sampai sekarang masjid ini masih ada terletak di Patani. Dan ahirnya Ratu Hijau mampu meguasai ilmu hukum-hukum Islam dan berbagai bahasa.[4] Raja Ismail Shah menyerukan Syeikh Said untuk dakwah Agama Islam ke seluruh negeri Patani.

[3]Siti Hawa Haji Salleh, *Hikayat Patani*, h. 5.

[4]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat islam patani : sejarah dan politik*, (Malaysia : Pustakaan Negeri Malaysia, 1993), h. 31.

Asal mulanya Patani diperintah oleh perermpuan karena terjadinya peristiwa pembunuhan yang melibatkan anggota pewaris kerajaan Patani. Saat itu, raja Patani tidak meninggalkaan keturunan laki-laki, maka akhirnya perempuan [5] di pilih menjadi raja. Sulthanah Hijau yang menduduki takhta pada tahun 1584 merupakan raja perempuan pertama dalam pemerintahan raja-raja melayu Patani yang kemudian terkenal dengan gelar Raja Nang Cayang. Banyak penulis-penulis Barat yang telah menulis mengenai Patani, turut menyebut nama baginda sebagai raja yang bijak dalam memerintah sehingga membawa banyak perkembangan.[6]

Pemerintahan Sulthanah Hijau terkenal bijak dan dapat mengibangi kuasa para pedagang Barat yang pusat perniagaannya berada di Patani. Nama baginda bukan saja terkenal di rantau ini tetapi di kalangan negara-negara Eropah. Dalam rokod-rokod perdagangan sejarah Barat tercatat mengenai kemajuan Patani dan kebijaksanaan pemerintahan baginda. Dalam masa pemerintahan keempat orang sulthanah perempuan Patani yaitu Sulthanah Hijau, Sulthanah Biru, Sulthanah Ungu dan Sulthanah Kuning (1584-1686)

[5]Negara Acah juga pernah diperintah oleh empat orang raja perempuan. Tetapi selepas para ulama' nya merujuk ke Mekah (Syeikhul Islam) untuk mendapat ketepatan hokum mengenai melantikan ratu-ratu tersebut maka Mekah member fatwa bahawa adalah tidak sah di sisi hukum Islam. Akhirnya Aceh digantikan oleh raja-raja lelaki semua.

[6]Haji Abdul Halim Bashah, *Raja Campa & Dinasti Jembal dalam Patani Besar*, (Kelantan dan Terangganu : Pustaka Reka, 1994), h. 86.

dikatakan Patani mencapai kejayaannya sebagai Empayar Melayu-Islam dan pusat kebudayaan Melayu Semenanjung.[7]

Sulthanah Hijau merupakan perempuan pertama yang diangkat menjadi Sulthanah di Kesultanan Patani. Baginda telah berhasil memerintah Kesultanan Patani selama 32 tahun, masa yang cukup lama, terutama untuk seorang perempuan dalam kondisi politik intrik asing dan ancaman berupa penghianatan dari para pembesar negeri yang ingin merebut tahta, maka menurut seorang Belanda yang memuji pemerintahan *Sulthanah Hijau* memerintah dalam suasana aman dan penuh kemakmuran ini adalah karena tanggungjawab baginda yang senantiasa mementingkan kebijakan rakyat.

Maka diangkatnya *Sulthanah Hijau* menjadi Sulthanah di Kesultanan Patani menimbulkan polimik besar dan bahkan menuai konflik yang luar biasa di kalangan para pembesar negeri yang memandang baginda tidak layak memerintah sebuah negeri. Permencobaan merampas kuasa ini dilakukan oleh Bendahara Kayu Kelat dari Sai bersama para pengikutnya sebanyak 5000 orang termasuk 40 orang darinya mempunyai ilmu kebal untuk mempertahankan diri. Bendahara yang pada awalnya bersikeras ingin menentang *Sulthanah Hijau* , akan tetapi apabila masuk ke dalam istana akhirnya tunduk dan menyembah serta tidak jadi

[7]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, h. 48.

memberontak.[8] Setelah keadaan dalam negeri kembali reda, baginda melanjutkan pencarian atas pembunuhan adinda bungsunya Sultan Bahadur Syah. Apabila pembunuh dan dalang sebenarnya diketahui maka Khatib Abdur Jabar di perintah membunuh Seri Amar Pahlawan. Bagaimanapun dalam tindakan itu Khatib Abdul Jabar pula telah mati dibunuh oleh Raja Megat. Seluruh istana menjadi gempar mengenai hal ini sehingga sampai keSulthanah Hijau sendiri. Kemudian memerintah supaya mayat Khatib Abdul Jabar dibawa keluar kota dan disemayamkan.[9]

Untuk memperbaiki lagi struktur pentadbiran negeri, Wan Jaharullah telah dilantik menjadi Bentara Kiri dan Along In menjadi Bentara Kanan semantara Wan muhamad dikurniakan gelar Seri Raja Kelang. Pada tahun 1600 seorang pengembara Inggris John Smith telah dilantik menjadi penasihat Sulthanah Hijau Patani. Beliau merupakan orang Barat yang pertama melibatkan diri dalam pentadbiran Melayu. Penulis Belanda yang dating di Patani beberapa tahun kemudian memuji pemeritahan Raja perempuan ini, katanya,…

> *"Raja Hijau memerintah dalam suasana aman dan penuh kemakmuran. Ini adalah karena tanggungjawab baginda yang senantiasa mengambil berat tantang kebijakan rakyat. Usaha-usah pembangunan social-ekonomi dilakukan seperti projek menggali terusan Tambangan dam usaha menawarkan air masin di Sungai Jembatan Kedi. Air*

[8]Diketuai oleh Bendahara Kayu Kelat dari Sai, diantara pengikutnya dikatakan mewarisi ilmu kebal.

[9]Mohd Zamberi A.Melek, Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik, (Malaysia : Pustakaan Negeri -Malaysia, 1993), h. 49.

sungai yang tawar digunakan sebagai bekalan minuman dan kemudahan perairan di bidang pertanian. Baginda sendiri ikut merasmikan porjek pembinaan terusan Tambangan dan pembinaan empangan air dalam satu upacara rasmi."[10]

Semasa dalam pemeritahan Sulthanah Hijau, sebuah percobaan serangan telah dilakukan kepada Patani pada tahun 1603 oleh Raja Siam Naresuan (1590-1605). Armada Siam yang diketuai oleh Opya-Deca akan tetapi gagal mendaratkan tentara-tentaranya. Ini disebabkan oleh tentangan hebat dari orang-orang Melayu umat Islam Patani dengan bantuan para pedagang asingnya memperkenalkan penggunaan senjata api. Penyerangan Siam ini dapat dihindari dengan mudah menyebabkan mereka pulang dengan kerugian. Menyedari akan kekalahan ini mereka kemudian melancarkan serangan melalui laut dan menggunakan senjata api dalam peperangan. Beberapa tahun kemudian setelah keadaan kembali aman, utusan Siam pergi ke Patani untuk membeli senjata api yang banyak terdapat di pasar Patani dan menjadi permintaan utama di kalangan Jepang. [11]

Masa kepemimpinan Raja Hijau di ditandai dengan pembangunan sosial-ekonomi dengan menciptakan galian terusan dan Sungai Jembatan Kedi dibangun untuk minum dan pertanian. Selain itu, dibangun juga budidaya ikan melalui empang atau kolam

[10]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani: Sejarah dan Politik*, h. 49.

[11]A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, h. 50.

perniagaan juga merupakan hal yang diutamakan. Hal ini, menurut Ferdinan Mendez Pinton pada tahun 1958, terdapat pedagang dari Jepang yang menguasai perdagangan di Patani. Pada tahun 1952, hubungan diplomatik antara Jepang dan Patani diperkuat dengan kiriman barang-barang dan surat resmi dari Maharaja Shogun Tokugawa Yeyashu (1542-1616) melalui hubungan diplomatik dan kunjungan balasan dari Raja Hijau ke Jepang.

Tak hanya dengan Jepang hubungan Patani pun dijalin dengan Belanda dimulai pada 7 November 1601 melalui Yakob Van Nek. Hubungan diplomatik terjalin hingga 1603 dengan pengarah-pengarah Belanda di Patani, pengarah terakhir Belanda yang bernama Germane Fredrickksz Druijf. Selain itu juga, hubungan Patani terjalin dengan Inggris pada tanggal 22 Juni 1612 oleh pelaut Inggris yang bernama Peter W. Floris yang mengaku telah membawa surat resmi dari James I, Raja Inggris. Hubungan ini terjalin hingga 1623 dengan pengarah terakhir Inggris di Patani yang bernama Jhon Jourdian Jr. Pada tahun 1616, Raja Hijau meninggal dunia.

Pada masa pemerintahan Raja Hijau bukan hanya berhasil dalam bidang Ekonomi dan Politik akan tetapi baginda berhasil juga dalam Agama yaitu perkembangan Islam di Patani. Menurut *Hikayat Patani*, Syeikh Said yang mengislamkan raja Patani juga ditugas untuk mengajarkan Islam di sana. Kedatangan Islam membawa banyak perubahan. Adapun perubahan seperti pemikiran,

kebudayaan bahasa, pendidikan dan politik.[12] Dan Syeikh Said juga meletakan negeri Patani dengan gelar "Patani Darussalam". Untuk mensyiarkan Islam di Patani maka beliau telah meminta raja Patani mendirikan sebuah masjid yaitu 'Masjid Kerisek' yang ada hingga sekarang (mempunyai ciri reka bentuk seperti masjid-masjid di Asia Barat) di Patani (Thailand Selatan).[13]

Maka akhirnya Sulthanah Hijau telah meninggal ketika berusia 63 tahun setelah memerintah selama 32 tahun. Sepanjang hidupnya baginda tidak pernah bernikah, dikenal sebagai *Marhum Tambangan*, Masa keemasannya juga mampu menambah keagungan kerajaan Islam Patani. Baginda dikasihi oleh semua rakyatnya serta terkenal di seluruh negara-negara Asia Tenggara hingga ke Eropah.[14]

B. Biografi Sri Ratu Biru (1616-1624)

1. Asal usul Sulthanah Sri Ratu Biru

Sulthanah Biru adalah anak puteri yang kedua Mansur Shah, adik dari Sulthanah Hijau, adapun ibu dari Sri Ratu Biru tidak ada di catatan. Dan Sultan Mansur Shah memiliki dua saudara yaitu Sultan Muzaffar Shah, Siti Aisyah, akan tetapi Sultan Mansur Shah anak

[12]Mohd Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kualalumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), h. 13.

[13]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, (Kelantan dan Terengganu : Pustaka Reka, 1994), h. 49.

[14]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, (Malaysia : Pustakaan Negeri Malaysia, 1993), h. 59.

putera yang bongsu dari Raja Muhammad Shah, baginda permaisuri dengan Dewi Muni dari Kelantan.[15]

Raja Muhammad Shah adalah anak dari Raja Muhammad Tahir, baginda permaisuri dengan Dewi Cahaya memperoleh dua putera yaitu Raja Abdul Rahman dan Raja Muhammad Shah. Dan Raja Muhammad Shah anak saudara dari Sultan Ismail Shah, baginda seorang pertama yang memeluk agama Islam, maka empat Sulthanah yaitu menjadi cucu dari Sultan Ismail, baginda anak dari Sulthanah Phaya Tu Kerub Mahajana di Kota Mahligai. Setelah baginda meninggal, lalu digantikan oleh puteranya Sultan Ismail Zilullah Fil-Alam (*Phaya Tu Naqpa*) dan lebih terkenal dengan nama Sultan ismail Shah. (Pada batu nisannya terdapat tulisan kalimah syahadah yang dipercayai diucapkan oleh baginda semasa nafasnya yang akhir). Sehingga pada masa inilah negeri Patani diberi nama Patani Darussalam.[16]

Pada masa Raja Ismail Shah pernah ada seseorang dari China yang bernama Lim Tau Kin menetap di Patani beliau telah memeluk agama Islam dan menikah dengan seorang puteri Patani bernama *Raja Nik Cahaya* dan sesudah Islam dia dikenal sebagai *Tok Akub*. Beliau juga telah di beri kepercayaan menjadi pengawai cukai pelabuhan Patani. Di sinilah pernah menjadi peristiwa bagaimana Tok Akubmendirikan sebuah masjid Gerisik, sehingga ketika itu muncul adik perempuannya *Lim ku Niu* mengajak kakaknya pulang

[15]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, h. 86.

[16]Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, h. 49.

ke negeri China. Akan tetapi kakaknya tidak Menuruti pulang, serta tidak kembali agama nenek moyang yang duhulu. Sehingga adiknya telah menimbulkan perasaan kecewa *Lim Ku Niu* lalu bersumpah bangunan masjid yang sedang dibangun itu, tidak akan selesai pembangunannya. Akhirnya beliau menggatungkan diri di pohon janggus berdekatan dengan bangunan Masjid keresik. Pengorbanan ini telah dijadikan simbol oleh masyarakat China mengambil pohon janggus untuk dibuat hiasan seperti patung dan menyimpannya di sebuah tempat yang dipanggil *Tok Pek Kong Mek*.[17]

Setelah berapa lama Sultan Mazaffar Shah menduduki takhta kerajaan Patani, baginda kakak dari Sultan Mansur Shah. Pada suatu hari baginda berfikir untuk berkunjung ke negeri Siam-Thai untuk berkenalan dan mendekatkan persahabatan dengan rajanya. Setelah semua perlengkapan siap untuk dibawa ke negeri itu, maka baginda menyerahkan pemerintah negeri sementara kepada adindanya Sultan Mansur Shah, kemudian belayarlah baginda dengan beberapa buah kapal yang diiringi oleh orang besar dan angkatan tentaranya menuju ke negeri Siam-Thai. Baberapa hari lamanya di dalam pelayaran baginda pun sampailah di muara Sungai Chao Praya yaitu kuala negeri Siam. Dengan menerusi sungai ini angkatan baginda itu pergi terus ke *Kota Ayuthia*, akan tetapi kunjungan baginda itu tidaklah mendapat sambutan yang baik dari Raja Siam-Thai karena Raja Siam-Thai memandang baginda sangat rendah darinya. Tidak lama baginda tinggal di sana, baginda pun

[17]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, (Malaysia : Pustakaan Negeri Malaysia, 1993), h. 35.

akhirnya pulang ke Patani dengan membawa perasaan dendam dan tidak puas hati melihat perlakuan atas kesombongan orang-orang Siam-Thai itu. Sewaktu baginda pulang, Raja Siam-Thai itu memberikan beberapa orang hamba tawanannya yaitu orang Pegu (Burma) dan orang-orang Khemer (Kembuja) sebagai hadiah atas kunjungan baginda. Tawanan itu di bawa pulang ke Patani dan diberi sebuah kampung tempat kediaman mereka hingga pada hari ini anak cucu dari mereka itu masih lagi ada di dalam kampung itu. Oleh sebab orang-orang itu masih beragama Budha maka dibuatlah dalam kampung mereka tempat kediaman Tok Sami yang dinamakan Kedi yaitu rumah Sami, sehingga orang Melayu Patani menggelarkan nama kampung itu kampung Kedi hingga tetap sampai sekarang, peristiwa ini terjadi pada masa Sultan Mansur Shah[18].

2. Riwayat hidup Sulthanah Sri Ratu Biru

Anak yang kedua dari sultan Mansur Shah ini dilahirkan pada sekitar tahun 1566. Semanjak usia masa kecil itulah, Sulthanah Biru telah belajar bersama-sama saudara dan putra-putri Istana lainnya pada ulama-ulama besar yang menjadi guru besar adalah *Syeikh Safiuddin* atau nama yang terkenal Syeikh Said dari Pasai, Sehingga setelah Ratu Biru telah mampu meguasai ilmu hukum-hukum Islam dan berbagai bahasa.[19]

[18]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, (Malaysi : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 17.

[19]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, (Malaysia : Pustakaan Negeri Malaysia, 1993), h. 31.

Syeikh Said adalah orang yang mengislamkan[20] raja Patani Phya Tu Intira (Raja Indra). Baginda yang menjadi raja Patani pada tahun 1500-1532 mengganti nama menjadi baginda Sultan Muhammad Shah, baginda yang menikah dengan Dewi Muni dari Kelantan danmemperoleh dua putera satu puteri yaitu Sultan Muzaffar Shah, Sulthanah Aisyah dan bungsunya Sultan Mansur Shah.

Syeikh Said kemudian dilantik oleh Raja Patani sebagai pembesarnya dalam istana (mengajar hukum-hukum Islam) serta pemberian gelar yaitu *Datuk Seri Raja Fiqih*. Dikatakan bahwa raja-raja Patani meninggalkan makan babi dan tidak menyembah berhala saja, akan tetapi masih memakai adat lama juga dalam segala hal, penuh dengan amalan-amalan khurafat dan bid'ah. Oleh karena masa itu, Islam baru masuk dalam negeri Patani, sehingga beberapa lama Islam sudah perkembang dan semua orang di negeri Patani termasuk juga Raja Patani bersungguh-sungguh membuat ibadat dan meninggalka semua yang di larang oleh agama Islam.[21]

Sulthanah Biru bermulai pemerintahan negeri Patani baginda berusia 50 tahun (1616-1624). Setelah Sulthanah Hijau meninggal ketika berusia 63 tahun. Pada masa pemerintahan Sulthanah Biru ada satu peristiwa yang paling bersejarah di mana pada tahun 1619 Kelantan (dibawah kepemimpinan Sultan Abdul Kadir) berhasil

[20]Mungkin mengislamkan di sini dimaksudkan dengan mengajar Ilmu agama karena agama Islam sudah pun diterima oleh raja terdahulu

[21]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, (Kelantan dan Terengganu : Pustaka Reka, 1994), h. 51.

disatukan dalam Patani (bersatuan ini dikatakan paling lama yaitu selama 131 tahun hinnga 1750 tahun). Untuk memperat hubungan itu Sulthanah Biru telah mengadakan kunjungan muhibbah setiap dua tahun sekali ke Kelantan (di istana Pengkalan Datu). Dan selama sebulan raja, pembesar-pembesar negeri dan rakyat dijamu dengan makanan-makanan yang enak-enak yang disediakan oleh golongang negeri Patani. Demikian juga golongangi negeri Kelantan digilirkan untuk menyediakan makanan yang sama kepada rombongan dari Raja Patani.[22]

Pada masa pemerintahan Sulthanah Biru tidak banyak perubahan besar yang dilakukan masa itu, dalam menyusun semula pentadbiran istana, Bentara kiri dilantik menjadi Kun dan Bentara Kanan bergelar Temenggong Paduka Tuan. Dua tahun kemudian baginda telah memperbaiki Terusan Tambangan karena didapati airnya mengalir terlalu deras. Dari Jambatan Kadi telah menyebabkan hakisan tebing hingga ke hadapan Pintu Gajah yang mengkibatkan air sungai di keresik menjadi tawar dan perusahaan sawah garam yang diusahakan di situ telah menghasilkan garam yang kurang asin. Sehubungan dengan rencana pembangunan rakyat itu, Sulthanah Biru telah meniatkan Bendahara supaya mengerahkan tenaga rakyat untuk bekerjasama dinaikkan batu di hulu Kuala Sunagi Korok dengan menggunakan rakit untuk diteruskan ke kuala Tambangan. Akibat daripada pekerjaan yang menggunakan batu itu

[22]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, h. 93.

maka penduduk di sekitar kampung itu memanggil kampung tersebut sebagai kampung Tindih Batu.[23]

Pada tahun 1614, Sultan Abdul Ghafir Mohaiddin Shah dari Pahang telah sakit. Baginda mempunyai seorang puteri bernama Sulthanah Kuning hasil pernikahan dengan permaisurinya Sulthanah Ungu. Sewaktu berusia 12 tahun yiatu sekitar tahun 1620. Sulthanah Kuning telah di tunangkan dengan Apya Deca putera negeri Johor. Keberangkatan pulang Sulthanah Ungu bekas permaisuri Pahang ke Patani bersama orang-orang Pahang. Dari sinilah asal-usul keturunan Melayu Pahang di Patani. Setelah beberapa lama memerintah, baginda Sulthanah Birusakit dan akhirnya meninggal pada tahun 1624, ketika berusia 58 tahun dan memerintah selama 8 tahun. Sepanjang hidupnya baginda tidak pernah menikah, baginda dikenal sebagai *Marhum Tengah*.[24]

C. Biografi Sri Ratu Ungu (1624-1635)

1. Asal usul Sulthanah Sri Ratu Ungu

Sulthanah Ungu adalah anak puteri yang ketiga Mansur Shah, adik dari Sulthanah Biru, adapun ibu dari Sri Ratu Ungu tidak ada di catatan. Dan Sultan Mansur Shah ada dua saudara yaitu Sultan Muzaffar Shah, Siti Aisyah, akan tetapi Sultan Mansur Shah

[23]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, (Malaysia : Pustakaan Negeri Malaysia, 1993), h. 59.

[24]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, h. 61.

anak putera yang bongsu dari Raja Muhammad Shah, baginda permaisuri dengan Dewi Muni dari Kelantan.[25]

Raja Muhammad Shah adalah anak dari Raja Muhammad Tahir, baginda permaisuri dengan Dewi Cahaya memperoleh dua putera yaitu Raja Abdul Rahman dan Raja Muhammad Shah. Dan Raja Muhammad Shah anak saudara dari Sultan Ismail Shah, baginda seorang pertama yang memeluk agama Islam, maka empat Sulthanah yaitu menjadi cucu dari Sultan Ismail, baginda anak dari Sulthanah Phaya Tu Kerub Mahajana di Kota Mahligai. Setelah baginda meninggal, lalu digantikan oleh puteranya Sultan Ismail Zilullah Fil-Alam (*Phaya Tu Naqpa*) dan lebih terkenal dengan nama Sultan Ismail Shah. (Pada batu nisannya terdapat tulisan kalimah syahadah yang dipercayai diucapkan oleh baginda semasa nafasnya yang akhir). Sehingga pada masa inilah Negeri Patani di buka nama Patani Darussalam.[26]

Menurut catatan dalam buku *Sejarah Patani* menerangkan bahwa Sultan Muhammad Shah yang menduduki takhta kerajaan Melayu Patani itu, baginda senantiasa menjalankan pemerintahan dengan adil dan seksama sehingga menjadikan Patani semakin maju. Beberapa tahun kemudian beginda pun sakit dengan meninggalkan dua orang putera yaitu Sultan Muzaffar Shah, Sultan Mansur Shah

[25]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani,* (Kelantan dan Terengganu : Pustaka Reka, 1994), h. 86.

[26]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani,* h. 49.

serta seorang puteri bernama Sulthanah Aisyah, baginda menikah dengan Raja Jalaludin yang memerintah negeri Sai.[27]

Adapun sultan Muzaffar Shah pada masa baginda berangkat menyerang negeri Siam itu, permaisurinya di Patani sedang mengandung. Setelah baginda sakit dan kembali Raja Mansur Shah ke Patani, permaisurinya belum juga bersalin. Di sini timbullah suatu soal yaitu siapakah yang akan dilantik menggantikan takhta al-marhum Sultan itu, pada masa itu sudah ada seorang putera baginda yang namanya Raja Mambang yaitu anak yang didapati dengan seorang gundik. Menurut undang-undang diraja anak dari seorang gundik itu tidak boleh dilantik menjadi sultan, akhirnya para keturunan raja dan pembesar-pembesar bermusyawarah. Keputusannya masing-masing setuju Raja Mansur itu menjadi Sultan dan diberi gelar Sultan Mansur Shah.

Sembilan tahun lamanya Sultan Mansur Shah menduduki takhta kerajjan Melayu Patani, baginda sakit dengan meninggalkan tujuh orang anak, yaitu Ratu Hiaju, Ratu Biru, Ratu Ungu, Ratu Kuning, Raja Bima, Raja Emas Kerecang (meninggal semasa berumur lima tahun) dan Sultan Bahadur Shah. Setelah semua putera meniggal maka tidak ada lagi pewaris tahta kerajaan Patani sehingga kepemimpinan dijalankan oleh raja-raja perempuan. Raja perempuan yang pertama di lantik adalah Raja Hijau, Raja Biru, Raja Ungu dan

[27]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, (Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 16.

Raja Kuning. Akan tetapi setelah Suthanah Biru meninggalmaka Sulthanah Ungu berganti menjadi Raja kerajaan Melayu Patani.[28]

2. Riwayat hidup Sulthanah Sri Ratu Ungu

Anak yang ketiga dari sultan Mansur Shah ini dilahirkan pada sekitar tahun 1568. Semanjak usia masa kecil itulah, Sulthanah Ungu telah belajar bersama-sama saudara dan putra-putri Istana lainnya pada ulama-ulama besar yang menjadi guru besar adalah *Syeikh Safiuddin* atau nama yang terkenal Syeikh Said dari Pasai, Sehingga setelah Ratu Ungu telah mampu meguasai ilmu hukum-hukum Islam dan berbagai bahasa.[29] Dengan itujuga Raja Ismail Shah seruan Syeikh Said dakwah Agama Islamiah seluruh negeri Patani.

Pernikahan Sulthanah Ungu dengan Sultan Abdul Ghafir Mohaiddin dari negeri Pahang, melahirkan seorang puteri bernama Sulthanah Kuning. Pada tahun 1614, Sultan Abdul Ghafir Mohaiddin Shahsakit. Suthanah Biru mengirim orang-orang pergi ke Pahang dan menjemput adindanya Sulthanah Ungu bersama puterinya pulang ke Patani. Keberangkatan pulang bekas permaisuri Raja Pahang itu telah berjalan oleh ramai orang-orang Patani yang kemudian terus menetap di Patani.

Pada tahun 1624 Sulthanah Ungu menaiki takhta kerajaan Melayu Patani mengganti Sulthanah Biru dan diberi gelar dengan nama *Paduka Syah Alam* sangat memusuhi Siam dan membuat hubungan dengan kerajaan-kerajaan Melayu di Semenanjung Tanah

[28]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, h. 39.

[29]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, (Malaysia : Pustakaan Negeri Malaysia, 1993), h. 31.

Melayu. Untuk menguatkan pertahanan negeri Patani Sulthanah Ungu telah mengadakan pakatan tentara dengan Portugis kemudian diikuti pula oleh negeri Johor dan negeri Pahang.[30] Inilah satu kesalahan besar yang dilakukan oleh Sulthanah Ungu karena dengan pakatan tersebut baginda telah mengirim tentara Patani (di samping Johor dan Pahang) menolong Portugis mempertahankan kota Melaka pada tahun 1629 dari serangan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam (1607-1636) dari Aceh (dalam usaha menyekat penyebaran pengaruh Kristian di Nusantara). Aceh mengalami kekalahan sehingga angkatan lautnya hancur sama sekali.

Raja Aceh yang kemudian Sultan Iskandar Thani pada tahun 1636-1641 M, Baginda adalah putera Sultan Pahang yang di bawa ke Aceh setelah Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam memaklukan Pahang pada tahun 1618, kemudian dijadikan menantu baginda karena sifatnya yang alim dan baik budinya. Dan baginda tidak mau Membangun lagi angkatan perang Aceh yang semakin merosot. Ini menyebabkan tidak muncul oleh musuh-musuhnya. Lebih-lebih lagi di masa tiga orang raja perempuan dipilih menaiki takhta. Aceh akhirnya hilang kesemua tanah jajahannya yang tinggal lagi hanyalah di sekitar daerah Aceh itu saja. Sehingga rajanya yang terakhir, kekuasaan Aceh telah ditaklukan Belanda dan Sultan

[30]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, (Kelantan dan Terengganu: Pustaka Reka, 1994), h. 100.

Alauddin Muhamad Daud Shah (1874-1903) ditangkap dan dibuang ke Jakarta.[31]

Sulthanah Ungu seorang permaisuri yang pernah menetap di Pahang selama 30 tahun, baginda lebih mengdekatkan dirinya dalam hubungan negeri-negeri melayu Semenanjung yang berkerajaan Islam. Baginda kemudian telah tertindak memutuskan pertunangan anaknya Sulthanah Kuning yang berusia 12 tahun, dengan putera Johor dan menjodohkannya dengan Yang Di Pertuan Muda adinda Sultan Abdul Jalil Shah (1623-1677). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kembali hubungan diplomatik antara Patani dan Johor yang telah sekian lama bermusuhan. Rombongan sebanyak 3,000 orang Johor tiba di Patani dan diketahui oleh pembesarnya bernama Idris yang telah disambut oleh Raja Megat dan Seri Maharaja Lela di pihak Sulthanah Ungu Patani.[32]

Pada saat negeri Patani sedang sibuk mempersiapkan adat istiadat pernikahan agung itu, maka Raja Siam-Thai di Kota Ayuthia semakin kuat nafsunya mau menyerang negeri Patani. Pada tahun 1632 M, datanglah sebuah angkatan laut Siam-Thai dengan diketuai oleh panglimanya Upya-Deea juga dengan maksud mau menyerang negeri Patani untuk kali yang kedua. Angkatan tentara Siam-Thai menyerang Patani bekerjasama dengan kompeni yang berpusat di Batavia (Jakarta). Kompeni Belanda mengirim perlengkapan persenjataan untuk membantu orang-orang Siam-Thai itu, tetapi

[31]Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, h. 101.

[32]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, (Malaysia : Pustakaan Negeri Malaysia, 1993), h. 64.

ketikaangkatan Tentara sampai di Patani bantuan tidak kunjung datang atau diantar dari Belanda[33]

Sekalipun begitu panglima Siam-Thaitetap juga akan melancarkan serangandan mengeluarkan perintah untu mendaratkan tentaranya di Patani. Orang-orang Melayu Patani di bawah pimpinan raja dan panglima-penglimanya telah bersama melawan serangan tentara Siam-Thai itu dengan dibantu oleh sekalian rakyat yang dibawa oleh Tuan Muda Johor. Peperangan berlangsung dengan hebatnya di sepanjang pantai laut itu, beberapa hari berperang tiada juga dapat tentara Siam-Thai itu masuk ke dalam bandar Patani karena mendapat tameng serta pukulan yang hebat dari orang-orang Melayu Patani. Peralatan senjata perang orang-orang Melayu Patani pada masa itu lebih lengkap yang disediakan oleh Sulthanah Biru dahulu. Di dalam peperangan inilah tiga meriam yaitu Sri Patani, Sri Negeri dan Sri Mahalela digunakan dengan mendatangkan hasil yang sangat memuaskan hati mereka karena dengan beberapa kali tembak sahaja, beratus-ratus orang tentara Siam-Thai ini telah menjadi mayat. Percobaan tentara Siam-Thai masuk ke Bandar Patani gagal.[34] Pada peristiwa ini Sulthanah Ungu bisa menjaga negeri dari serangan raja Siam-Thai.

Joost Schonten seorang pejabat tinggi mengatakan bahwa Sulthanah Ungu sebagai seorang raja perempuan yang sangat berani di zamannya, sehingga masa itu negeri Patani muncul sebagai banteng etnik bangsa Melayu yang tidak mudah dirobohkan.

[33]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, (Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 56.

[34]Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, h. 57.

Baginda seolah-olah menyadarkan Siam bahwasannya tidak mudah untuk merebut kekuasaan kerajaan Patani. Setelah beberapa hari Sulthanah Ungu sakit, akhirnya baginda meninggal pada tahun 1635 ketika berusia 67 tahun setelah memerintah selama 11 tahun. dan dikenal sebagai Marhum Pahang.[35]

D. Biografi Sri Ratu Kuning (1635-1686)

1. Asal usul Sulthanah Sri Ratu Kuning

Sulthanah Kuning adalah seorang puteri Sultan Abdul Ghafir Mohaiddin dari Pahang, baginda permaisuri dengan Sulthanah Ungu, kemudian ayahnya pemerintah negeri Pahang dengan adil dan dicintai oleh rakyat-rakyatnya. Pada saat ayahnya sakit dan sampai akhirnya meninggal maka kepemimpinan digantikan oleh menteri untuk memimpin negeri Pahang. Setelah itu di ketaui oleh Sulthanah Biru untuk menjemput adinda yaitu Sulthanah Ungu pulang ke negeri Patani, baginda mengganti pemerintahan kerajaan Melayu Patani setelah Sulthanah Biru meninggal pada tahun 1636.

Beberapa tahun kemudian Suthanah Ungu yang menjadi isteri Sultan Pahang menaiki takhta kerajaan Patani tahun 1624, sehingga beberapa tahun kemudian datanglah utusan dari seorang anak Raja Johor yang memerintah negeri Terangganu yang bergelar Yang Dipertuan Muda Johor. Maksudnya hendak meminang dengan Sulthanah Kuning anak Raja Patani itu, maka Raja Johor ituditerima

[35]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, (Kelantan dan Terengganu: Pustaka Reka, 1994), h. 107.

oleh Raja Patani dengan penuh sukacita. Setelah itu datanglah Yang Dipertuan Muda Johor itu ke Patani dengan seorang menterinya bernama Eneik Idris serta dengan 3,000 rakyatnya dan berpuluh-puluh buah kapal layar karena perkahwinan itu. Dalam hal itu Raja Patani telah menunggu selama tiga bulan karena menyiapkan perlengkapan pesta pernikahan itu dan terpaksalah Yang Dipertuan Muda Johor menunggu di Patani sehingga sampai masaya.[36]

Para pembesar negeri kemudianmelantik Sulthanah Kuning anak kepada Sulthanah Ungu dengan Sultan Abdul Ghafur Pahang yang telah bersuamikan Yang Dipertuan Muda Johor menjadi Raja Patani, baginda adalah Raja Patani yang ke 9 dan Raja Perempuan ke 4 merupakan wasiat terakhir keturunan Raja seri Wangsa atau Cau Seri Bangsa yang memerintahan Kerajaan Islam Patani.[37]

2. Riwayat hidup Sulthanah Sri Ratu Kuning

Seorang puteri dari Sultan Abdul Ghafir Mohaiddin dari Pahang, baginda permaisuri dengan Sulthanah Ungu, dan Sulthanah Kuning dilahirkan pada sekitar tahun 1604. Semanjak usia masa kecil itulah, Sulthanah Kuning telah belajar bersama-sama saudara dan putra-putri Istana lainnya pada ulama-ulama besar yang menjadi guru besar adalah, Sehingga setelah Ratu Kuning telah mampu meguasai ilmu hukum-hukum Islam dan berbagai bahasa. Dan Sulthanah Kuning cucu dari Sultan Mansur Shah, baginda ayah dari Sulthanah Ungu.

---

[36]Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, (Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 60.

[37]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, (Malaysia : Pustakaan Negeri Malaysia, 1993), h. 72.

Pernikahan Sulthanah Kuning berusia 12 tahun dengan SutanYang Dipertuan Muda dari Johor telah memulaikan kembali hubungan antara Patani dan Johor oleh karena pada masa itu, negeri Patani bertanggung jawab karena hendak menyerang Patani dengan meminta kerjasama dari rombongan Belanda. Sehingga Raja Abdullah Johor tidak puas hati dengan perbuatan orang Patani pada masa itu, sampai muncul dua orang Raja Johor dan seorang puteri Patani telah dilanda cinta segitiga.[38]

Beberapa bulan kemudian Sultan Yang Dipertuan Muda, suami Sulthanah Kuning bermain dengan seorang penari yang bernama Dang Sirat yang dikatakan bisa menggunakan ilmu sihir, inilah yang sering menimbulkan kebohongan dalam rumah tangga Sulthanah Kuning. Kemudian Dang Sirat dijadikan gundik dan diusir dari istana Raja, sehingga akhirnya Dang Sirat dibunuh oleh Sultan Yang Dipertuan Muda Johor sendiri oleh karena di ketahui baginda mengenai sihirnya. Pada waktu itu juga Dang Sirat naik gajah sampai jatuh, sehingga rupanya berubah menjadi jelek.[39]

Sulthanah Kuning digelar *Raja Nang Cayang* (Raja Perempuan) oleh Raja Siam, serta bekerja sama dengan polisi luar negeri berdamai dengan Siam. Baginda juga mempunyai sifat-sifat peribadinya yang tersendiri yaitu tidak suka membelanja hasil keraajaan dari cukai Perbendaharaan Negeri walaupun berkuasanya.

[38]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani,* (Kelantan dan Terengganu: Pustaka Reka, 1994), h. 110.

[39]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, h. 111.

Baginda berminat terhadap pertanian terbukti dengan produksi hasil tanaman bunga dan sayuran. Penghasilan inilah yang digunakan untuk berbelanja. Dalam bidang perdagangan ekonomi Patani. Sulthanah Kuning memerintah dengan kebijaksana, sehingga sampai terkenal seluruh negeri. Dan kekayaan Sulthanah Kuning ini bukan saja dari usaha gigih baginda sendiri, akan tetapi harta pusaka peninggalan *Sultan Mansur Shah, Marhum ke Siam dan Sultan Mansur Shah, Marhum Bongsu* ayahandanya di warisi oleh baginda, ini termasuk harta kekayaan khazanah Perbendaharaan Patani yang dikumpulkan semasa pemerintahan saudaranya. Sulthanah Kuning telah menyuruh orang mengumpulkan harta kakayaannya, *Hikayat Patani* menceritakan ;

> *"Antara lima hari Peracau (Phra-Chao) kerajaan itu Percaupun menyuruh orang mengangkut hartanya itu, sudah itu ditimbun di hadapan balai penghadapan, tiga hari lamanya mengankat hartu itu. Setelah sudah habis harta itu, maka Peracaupun menyuruh memanggil Bendahara Datuk Sakur pada masa itu dengan segala menteri semuanya berhimpun masuk mengadap Peracau. Maka titah Peracau kepada Bendahara dan segala menteri sekalian yang ada hadir mengadap Peracau. Inilah harta beta harta ini semuanya beta jadikan harta raja."*

Dengan itu berarti kemuliaan hati baginda telah menyerahkan segala hasil mahsul negeri untuk dimilik negarakan. Pada tahun 1641, Sulthanah Kuning telah mengadakan kunjungan ke

kota Ayuthiya ibu negeri Siam untuk menjadikan hubungan kedua negara yang terjejas akibat peperangan.[40]

Sulthanah Kuning adalah raja perempuan yang terakhir memerintahan negeri Patani, Dan beberapa bulan baginda sakit, akhirnya baginda meninggal pada tahun 1686 ketika berusia 87 tahun setelah memerintah selama 51 tahun. Sehingga menghabiskan Raja Patani yang berkuturunan dari pada Raja Seri Wangsa yaitu raja yang awal membuka negeri Patani.

[40]Mohd Zamberi A.Melek, *Umat Islam Patani : Sejarah dan Politik*, (Malaysia : Pustakaan Negeri Malaysia, 1993), h. 73.

BAB IV

KEPEMIMPINAN EMPAT SULTHANAH DI PATANI PADA TAHUN (1584-1686 M)

A. Karakteristik Pemimpin Empat Sulthanah di Kerajaan Patani

Karakteristik Empat Sulthanah bisa dillihat dari kepemimpinannya, *Sulthanah Hijau* merupakan perempuan pertama yang diangkat menjadi Sulthanah di Kerajaan Patani. Dia telah berhasil memerintah Kesultanan Patani selama 32 tahun, masa yang cukup lama, terutama bagi seorang perempuan dalam kondisi politik intrik asing dan ancaman berupa penghianatan dari para pembesar negeri yang ingin merebut tahta. Menurut seorang Belanda yang memuji pemerintahan *Sulthanah Hijau* memerintah dalam suasana aman dan penuh kemakmuran ini adalah karena tanggungjawab baginda yang senantiasa mengutamakan kebijakan rakyat. Yang paling menonjol dari pemerintahan Ratu Hijau memang di segi ekonomi. Aturan perdagangan untuk pedagang asing pun sangat ketat. Terutama, dalam menetapkan pajak yang berbeda-beda di negara asal mereka. Dengan aturan ini, rakyat Patani mendapatkan bagian dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang asing.

Setelah beberapa lama Sulthanah Hijau meninggal ketika berusia 63 tahun. Maka digantikan oleh Sulthanah Biru terkenal

sebagai seorang pemimpin yang adil dan berani, karena ada satu peristiwa bersejarah yang terjadi pada saat itu, ketika terjadi permusuhan sesama pedagang bangsa eropa yaitu belanda dan Inggris, dimana orang-orang belanda bersikap angkuh terhadap Inggris dan mengancam orang-orang inggris. Melihat suasana buruk yang semakin meruncing ini dan dikhawatirkan perdebatan antara Inggris-Belanda akan terjadi, maka Sulthanah Biru yang merintah Patani pada saat itu memberikan perlindungan keamanan kepada orang-orang Inggris. Sebagai balas jasa beliau, pihak Inggris telah memberikan hadiah yang bernilai tetapi ini tidak disepakati oleh Adam Denton yang mengharapkan agar hadiahnya digunakan oleh perusahaan mengingat kesulitan yang mereka hadapi pada saat itu.

Peristiwa yang terjadi di Patani ini telah membawa titik hitam dan telah memperlihatkan hubungan antara Inggris-Holland. Masalah ini telah diatasi melalui perjanjian Antwerp pada tahun 1619. Diantara antara persyaratannya adalah kedua perusahaan harus berdamai dan bersama-bersama menikmati perdagangan rempah di kepulauan Nusantara Melayu. Berita perdamaian itu telah sampai ke Patani di mana kegiatan perdagangan antara kedua kekuatan telah kembali pulih.[1]

Pada masa pemerintahan raja-raja perempuan dikenal dengan kekuatan serta kemantapan ekonomi dan stabilitas politik telah memjadikan Patani ketika itu sebuah negara yang terkuat dan disegani oleh Negara-negara tetangga. Termasuk Siam pengaruh

[1] Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h. 63.

politiknya tersebar luas ke selatan menguasai beberapa negeri di pantai timur termasuk Kelantan, Terangganu, Pahang, Johor, Riau. Terbukti ketika Sulthanah Ungu (1624-1635) membuat kebijkan anti-Siam bahkan telah memutuskan hubungan diplomatik Patani-Ayuthia. Gelar kebesaran Siam Phrao-Chao yang diberi kepadanya juga ditolak dan mengutuk raja Siam sebagai penjahat, pembunuh dan pengkhianat malah tidak berhak memakai mahkota kebesaran Siam karena membunuh rajanya. Akhibatnya sebanyak 60.000 orang tentara Siam gabungan Ayuthia. Ligor, Patalung, Tenassarim, dan Singgora dengan bantuan beberapa Armada Belanda dan 40 buah kapal perang menyerang Patani. Orang Melayu Patani, dengan bantuan dari Pahang, Johor, serta Portugis dari Malaka berhasil mematahkan serangan ganas Siam yang meletus pada 11 Mei 1634. Kekalahan ini merupakan suatu tamparan. Membuat dendam tradisi yang terus berkelanjutan.

Kepemimpinan Sulthanah Ungu, bisa dikatakan bahwa baginda adalah seorang yang kuat dan berani. Walaupun baginda hanyalah seorang perempuan tetapi pemerintahannya tidak akan berbeda jauh dengan laki-laki.

Sulthanah Kuning adalah raja Patani yang ke 9 dan merupakan keturunan terakhir Maharaja Bukti Siguntang (melalui moyangnya Sultan Muhammad Tahir, Raja Ligor). Beginda telah melakukan perubahan besar mengenai kebijakan dan haluan politik pemerintah Patani yang dianggap sebagai titik awal kelemahan dalam pemerintahannya. Kebijakan politik dan pemerintahannya sangat berlawanan denagn kebijakan yang dilaksanakan karena

cenderung memperkuat angkatan tentara dan selalu waspada terhadap serangan musuh terutama Siam yang berbasis di Ligor.[2]

Beliau dianggap sebagai pemerintah yang mencoba berdamai dengan pemerintah Siam. Kunjungan perwakilan antara kedua buah negara berjalanan dengan baik. Pada 1636 beliau mengirim hadiah berupa Bunga Emas ke istina Ayuthia (dan beliau juga telah mengirim hadiah yang sama ke Daik). baginda sendiri telah melakukan kunjungan persahabatan ke Ayuthia pada 1741.

Menurut Jeremias Van Vliet hadiah bunga emas adalah untuk menunjukkan bahwa kedua negara telah menjadi sahabat dan berjanji setia tidak melakukan invasi atau mengkhianati kedaulatan antara satu sama lain.[3]

Karakteristik kepemimpinan Empat Sulthanah di kerajaan Patani, mereka sebagai seorang yang berkuasa dengan kekuatan, cemerlang, dan berani. Pada masa itu, Patani terkenal zaman yang sangat makmur dan kaya. Patani muncul sebagai pusat perdagangan penting dan menjadi pintu masuk untuk para pedagang yang hendak pergi ke Cina dimana saat itu Patani memiliki hubungan perdagangan dengan semua negara di Asia Tenggara. Selain besar dalam kekuatan ekonomi Patani juga ditunjang oleh kestabilan politik dalam negeri yang membuat Patani dihormati oleh negari-

[2]Haji Abdul Halim Bashah, *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani, Kelantan dan Terengganu,* (Pustaka Reka, Kelantan, 1994), h. 113.

[3]Halim Bashah, *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani, Kelantan dan Terengganu* , h. 114.

negeri seberang mereka seperti kerajaan di semenanjung Melayu Pahang dan Johor Baru, termasnk kerajaan Ayuthiya. Perdagangan Patani terus meluas hingga mencapai daerah-daerah Nusantara; Palembang, Aceh, Batam, Batavia (Jakarta), Makasar hingga Ternaate.[4]

B. Usaha dan Perjuangan Empat Sulthannah dalam Meminpin di Patani

1. Sulthanah Hijau (1584-1616)

1.1 Pembangunan Pendidikan

Sejarah pendidikan Islam di Patani berawal sejak Islam mulai berkembang di Patani pada abad ke-15, Menurut *Hikayat Patani*, Syeikh Said yang mengislamkan raja Patani juga ditugas untuk mengajarkan Islam di sana. Kedatangan Islam membawa banyak perubahan. Adapun perubahan seperti pemikiran, kebudayaan bahasa, pendidikan dan politik.[5] Dan Syeikh Said juga membuat sebuath istilah untuk negeri Patani dengan sebutan "Patani Darussalam". Beliau juga meminta kepada raja Patani untuk mendirikan sebuah masjid yang kemudian dikenal dengan 'Masjid Kerisek' yang ada sekaranguntuk proses Islamisasi di Patani.[6]

Pada masa pemimpin Sulthanah Hijau, mulailah pembangunan pendidikan dasar di kalangan masyarakat Islam

[4] P.Rudolf Yuniarto. Integrasi Muslim Patani: Reidentitas Sosial atas Dominasi ("Nasional Thailand. LIPI, Internet Format PDF), h. 5.

[5] Mohd. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu (*Kualalumpur : *Dewan Bahasa dan Pustaka*, 1994), h. 13.

[6] Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, (Kelantan dan Terengganu : Pustaka Reka, 1994), h. 49.

dengan mempelajari Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an menjadi pengajian utama yang diwajibkan bagi setiap anggota masyarakat. Surau dan Masjid dijadikan sebagi tempat untuk belajar alqur'an, selain itu juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau dan Masjid sejak dari dulu telah memegang peranan penting dalam proses islamisasi di Patani. Melalui lembaga tersebut para ulama dapat menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin.

Di siang hari pun Surau dan Masjid di Patani tetap merupakan lembaga agama yang masih aktif sebagai lembaga pendidikan agama walaupun sudah ada lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Adapun pengajian yang diterapkan di masjid ini diantaranya belajar membaca Al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi, belajar berzanji, belajar menjadi imam sholat, serta melaksanakan sholat *jama'ah*.[7]

Menurut Abdul Rahman al-Ahmad, bukti menujukkan bahwa Patani berkembangan menjadi pusat kegiatan dan pemikiran Islam terbesar bermula pada sepanjang abad ke-16 M lagi. Saudagar-saudagar Arab keturunan Sayidina Abbas bin Abdul Mutalib ayahanda saudara Junjungan Besar Nabi Muhammad S.A.W. berperan penting dalam proses Islamisasi di Patani, pada derajat inilah Islam mulai tersebar luas ke beberapa kawasan di seluruh Nusantara.

[7]Daulay dan Hidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 65.

Syeikh Syafiauddin al-Abbasi melakukan penyebaran agama Islam di Patani sekitar tahun 1400 M. Sebagai seorang yang berdarah pahlawan yang disebut *Assafah*. Beliau juga dianggap yang pertama mengenalkan dan mengajarkan agama Islam di kalangan penduduk negeri Patani. Dari beberapa riwayat disebutkan beliau bersama dua sahabatnya, Syeikh Said Barsisa dan Syeikh Gombak Abdul Mubin telah mentransmisi ajaran agama Islami hingga ke Patani yang terkenal sebagai pusat pengajian Islam yang pertama di Nusantara.[8]

1.2 Membangun Sistem Perekonomian Masyarakat

Kepemimpinan Sulthanah Hijau juga di ditandai dengan pembangunan sistem ekonomi masyarakat hingga mampu bersaing dengan kaum Portugis dan Belanda yang mulai tersebar di kawasan Melaka dan Johor. Pedagang V.O.C *(Vereenigde Oost-Indiasche Componie)* awalnya memonopoli pasar Patani dan tiga tahun kemudian bekerja sama dengan Siam dan China untuk meluaskan perdagangan mereka. Pada 22 Jun 1612 pedagang Inggris datang membawa surat Raja James untuk mengadakan perjanjian perdagangan antara Patani-England. Pada mulanya orang Belanda menunjukkan sikap baik terhadap Inggris beberapa tahun kemudian timbullah perselisihan antara kedua belah pihak yang mengakibatkan pertumpahan darah di Patani. Berebut kedudukan dan kekuasaan di pusat perdagangan Patani. Mereka berlomba-lomba mendapatkan laba-hasil perdagangan mereka sebanyak-banyaknya.

[8]Mohd Zamberi A. Malek. *Patani dalam Tamadun Melayu (*Kualalumpur : *Dewan Bahasa dan Pustaka*, 1994), h. 30-32.

Kemajuan Patani banyak bergantung pada sistem perekonomian di bandar pelabuhan. Setiap kapal yang datang dari India, Asia Barat dan Eropa dikenakan bayaran pajak importasi sebanyak 6% dan 1% oleh Perbendaharaan Negeri Patani. Kapal-kapal yang datang dari Asia Tenggara kepulauan Nusantara dan Timur Jauh tidak membayar sembarang pajak, tetapi diwajibkan mematuhi sistem pembelian dengan jualan sebanyak 25% dari muatan kargo mereka dengan harga pasaran potongan sebanyak 20%. Sistem ini menunjukkan ciri perdagangan tipikal yang mampu meningkatkan Patani sebagai emporium antara bangsa. Nama Patani dan Sulthanahnya yang memerintah tercatat dalam rekor-rekor sejarah perdagangan Portugis, Belanda, China, Jepan, India, dan beberapa bangsa lainnya.[9]

Pinto pada tahun 1538 mencatatkan banyaknya orang Jepang berniaga di Patani. Hubungan itu ditingkatkan lagi pada tahun 1592 ketika Maharaja Shogun Tokugawa Iyeyasu (1542-1616) mengirimkan utusan rasmi bersama-sama dengan hadiah kepada Sulthanah Hijau Patani. Pada tahun 1599 kerajaan Patani juga membalas kunjungan diplomatik ke negeri Jepang dalam rangka mempererat hubungan diplomatik antar kedua belah pihak negara. Itulah kunjungan resmi pertama kali bagi negeri Melayu Semenanjung yang dicatatkan bekerjasama dengan negara matahari terbit. Pada tahun1602 kunjungan dilaksanakan kembali demi terjalinnya hubungan diplomatik yang harmonnis di antara kedua

[9] Mohd. Zamberi A. Malek. *Patani dalam Tamadun Melayu (*Kualalumpur :Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), h. 23.

bangsa. Orang Inggris sendiri mengagumi kesibukan pelabuhan Hirado, Jepang, yang dianggap seperti Bandar kembar. John Saris perwakilan Ingris menyatakan, *"Patani and Hirado were sister port, between which the Jepanese had prose cuted, for and indefinite period, a vigorous trade."*[10]

1.3 Menciptakan Ekosistem Politik

Kehidupan politik pada masa pemerintahan Sulthanah Hijau, lahirlah konflik diantara Patani dengan Siam. Siampun melancarkan beberapa serangan ke negeri Patani pada tahun 1603, di bawah kepamimpinan Raja Siam Naresuan (1590-1605). Namun Armada Siam yang dipimpin oleh Opya-Deca gagal mendaratkan tentara-tentaranya. Hal ini disebabkan oleh perlawanan kuat dari orang-orang Islam Melayu Patani dengan bantuan para pedagang asing yang memperkenalkan penggunaan senjata api. Invasi Siam dapat dikalahkan dengan mudah dan menyebabkan mereka pulang dengan kerugian. Menyadari akan kekalahan ini mereka kemudian melancarkan serangan melalui laut dan menggunakan senjata api dalam peperangan. Beberapa tahun kemudian setelah keadaan kembali aman, utusan Siam dikirim ke Patani untuk membeli senjata api yang banyak terdapat dalam pasar Patani dan menjadi permintaan utama di kalangan pedagang Jepang.

Menurut catatan Fernand Mendes Pinto pada tahun 1538, ada banyak pedagang Jepang menguasai aktivitas perdagangan yang besar di Patani. Pada saat pemerintahan Sulthanah Hijau hubungan

[10]Anderson, J., English *Intercourse with Siam in the Seventeenth Century*, (London, 1890),h. 53.

Patani-Jepang telah ditingkatkan. Pada tahun 1592 Kaisar Shogun Tokugawa Iyeyasu (154-1616) telah mengirim surat resmi dan barang-barang hadiah untuk menjalin hubungan diplomatik. Pada tahun 1599 pula kunjungan balas dari Patani telah dikirim oleh Sulthanah Hijau ke Jepang. Itu adalah hubungan resmi sebuah negara Melayu Semenanjung dengan negara Matahari terbit yang pertama tercatat.[11]

1.4 Kehidupan Sosial dan Kebudayaan

a. Kehidupan Sosial

Masa kepemimpinan Sulthanah Hijau ditandai dengan pembangunan sosialdengan menciptakan perairan dari Sungai Jembatan Kedi untuk memenuhi kebutuhan air minum serta proses pertanian masyarakat. Selain itu, dibangun juga budidaya ikan melalui empang atau kolam, perniagaan juga merupakan hal yang diutamakan. Hal ini, menurut Ferdinan Mendez Pinton pada tahun 1958, terdapat pedagang dari Jepang yang menguasai perdagangan di Patani. Pada tahun 1952,hubungan diplomatik antara Jepang dan Patani diperkuat dengan kiriman barang-barang dan surat resmi dari Maharaja Shogun Tokugawa Yeyashu (1542-1616) melalui hubungan diplomatik dan kunjungan balasan dari Raja Hijau ke Jepang.

b. Kehidupan Budaya

Patani sebagai pusat kebudayaan Melayu semenanjung. Pada masa pemimpin Sulthanah Hijau dikenalkan sebagai

[11] Mohd Zamberi A. Malek,*Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h.50.

kebudayaan Seni Tari Tradisional Patani, yaitu: Makyung dikatakan berasal dari upacara pemujaan arwah nenek moyang atau semangat ibu yang disebut *Mak Hiang*.[12] Dari fungsi yang bercorak keagamaan drama tari tradisional ini telah berkembang menjadi hiburan karena pada zaman dahulu tidak banyak bentuk hiburan yang disajikan kepada rakyat jelata. Selain itu, seni yang berbentuk drama atau *teater* juga menjadi media pemerintah dalam proses menyampaikan sesuatu ide, kepercayaan, dan nilai tertentu kepada rakyat yang diperintah.

Drama tari Melayu tradisional seperti makyung ini mempunyai kaitan dengan kepercayaan animisme. Diwarisi secara turun-temurun untuk menyatakan rasa syukur kepada makhluk ghaib, semangat, puaka, bahkan untuk menolak bala atau menangkal sesuatu penyakit. Kedatangan agama Hindu dan peradabannya telah mendorong lagi perkembangan teater atau telah mendorong lagi perkembangan teater atau drama tradisional karena agama Hindu juga menciptakan unsur pemujaan melalui persembahan lakonan seperti kelahiran cerita-cerita panji dalam kebudayaan Jawa kuno. Malah kedatangan Islam ke Alam Melayu juga tidak menjelaskan kedudukan seni ini karena istana negara Patani masih menaungi dan mendidik para aktor makyung.

Sehubungan ini catatan yang paling awal tentang asal usul pertunjukan Makyung telah dibuat oleh petualang Inggris, Peter Floris, dalam suatu upacara negara menyebut Sultan Abdul Ghaffur,

[12] Mohd. Afandi Ismail, *Perkembangan Makyung Sebagai Satu Seni Teater Tradisional*, (Dewan Bahasa. Jil.19, 1975), h. 363.

Pahang (1590-1614) pada 2 Agustus 1613. Menurut catatan itu Sulthanah Hijau Patani (1584-1616):

> *Dalam acara sambutan Raja Pahang itu tamu-tamu agung di persembahkan pertunjukkan "Makyung" yang beranggotakan wanita-wanita dari kalangan istana. Menurut orang-orang Inggris, cara persembahkan mirip dengan permainan yang juga menjadi adat kebudayaan orang-orang di Jawa.*[13]

Sarjana masa kini yang mengkaji tentang makyung mengangap makyung sebagai drama tari atau teater tradisional melayu yang sangat tinggi nilai keseniannya. Makyung yang berasal dari istana raja-raja Melayu Patani telah berkembang dan dipolpulerkan di Kelantan hingga kinipun dikenal sebagai salah satu cirri budaya nasioanl negara Malaysia. Cerita-cerita yang dipersembahkan mengandungi nilai falsafah yang tinggi dan mencerminkan aspek budaya Melayu yang halus.[14] Ia juga merupakan ukuran dan kualiti pencapaian tamadun dan kebudayaan Melayu Patani.

[13]Haji Abdul Halim Bashah, *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani, Kelantan dan Terengganu,* (Pustaka Reka, Kelantan, 1994), h.92.

[14]Mohd. Ghouse Nasuruddin, *Bentuk dan Struktur Teater Melayu Tradisi dan Kesinambungan Teater Sezaman kini, dalam Tamadun Melayu Jil. 2,* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), h. 45.

2. Sulthanah Biru (1616-1624)

2.1 Membangun Pendidikan

Pada masa Sulthanah Biru, bermulaikan dikenal dengan pembangunan Pendidikanagama Islam yaitu:

1. Pendiri Lembaga Pengajian Pondok

Keadaan intelektual di Patani telah menumbuhkan kegiatan surat menyurat. Penggunaan tulisan Jawi yang diadopsi daripada huruf Arab-Parsi semakin berkembang luas. Penerimaan Islam dan peningkatan perdaban yang mempertemukan nilai budaya lokal dengan berbagai nilai budaya asing telah menjadikan Patani lebih sadar akan kepentingan nilai intelektual. Daya yang menggerakan kesedaran ini ialah Islam. Konsep kewajiban menuntut ilmu telah ada melalui institusi seperti surau, balai, madrasah, dan masjid, tetapi pusat pengajian tradisional dan kegiatannya pada masa tersebut berpusat di istana.[15]

Istana bukan saja menjadi pusat kegiatan keilmuan dan politik, tetapi juga kegiatan kebudayaan Melayu. Karena itu istana menjadi media pembelajaran efektif, khususnya ketika kegiatan ilmiah di istana mendapat dorongan dan bantuan dari pada raja-raja Melayu Patani yang beragama Islam.[16] Di samping itu, masjid juga berfungsi bukan saja sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pengajian dan penyebaran agama Islam.

---

[15] Mohd. Zamberi A. Malek. *Patani dalam Tamadun Melayu (*Kualalumpur : *Dewan Bahasa dan Pustaka*, 1994), h. 91.

[16] Ismail Hamid, *Peradaban Melayu dan Islam*, (Petaling Jaya : Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1985), h. 44.

Sebagai sebuah Negara yang mementingkan ilmu, sudah sewajarnya para pembesar negeri,turut bekerja sama mendorong kegiatan penulisan. Dalam hal ini penting sekali dinyatakan penyataan Tun Seri Lanang sendiri dalam kata pendahuluan:

> *Orang yang mendorong beliau menulis Sejarah Melayu ialah Raja Dewa Said Seri Nara Wangsa yang bernama Tun Bambang, anak Seri Akar Raja Patani, seorang besar yang terlebih mulia dan terlebih besar martabatnya daripada yang lain duduk dalam suatu majlis orang-orang besar bersenda gurau waktu itu.*[17]

Pada abad ke-16 M, maka muncul pondok pertama di Patani yaitu, di Bachok/Pekbum, Narathiwat di Thailand Selatan. Didirikan oleh Wan Husein Senawi, berserta keluarganya dan pengikut-pengikut. Beliau juga penyebar agama Islam di tanah Melayu. Beliau adalah seorang ulama dan hafiz. Nama lengkap beliau ialah Al-Allamah Al-Hafiz Wan Husain as-Sanawi al-Fatani bin Ali. Wan Husein as-Sanawi selain menghafal Al-Qur'an 30 juz, beliau juga mempunyai banyak ilmu. Ilmu yang dimiliki Wan Husein seimbang dengan pengalaman yang luas. Beliau tekun beribadah, juga mempunyai pengalaman dalam pengembara ke berbagai penjuru dunia. Maka dari itu banyak ilmu yang telah beliau kuasai. Kemudian beliau memilih sebuah tempat yang dianggap selamat

[17]Ismail Hamid, *Sejarah Melayu*, (Kuala Lumpur : Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1979), h. 2.

(Narathiwat sekarang) dan kemudian membangun sebuah pondok yang dihuni oleh para pelajar agama.[18]

Wan Husein memperkenalkan sistem pengajian cara pondok berdasarkan pengalamannya ketika belajar agama Islam di Jawa. Jika Maulana Malik Ibrahim (pelopor wali songo) merupakan pencipta pondok (pesantren) yang pertama di Jawa maka di Patani Wan Huseinlah orangnya.

Maka setelah itu, berkembang kegiatan agama Islam di selatan Thailand di bawah pimpinan Wan Husein yang dikenal di Kelatan dengan gelar "Tok Masjid" karena beliaulah yang dikatakan sebagai pendiri Masjid Taluk Manak. Kemungkinannya setelah Syeikh Said atau Tok Pasai (yang mengislamkan Phya Tu Nakpa) maka Wan Huseinlah yang bertanggung jawab mengembangkan pengaruh Islam di Patani.

Sekarang keturunan Wan Husein adalah ahli-ahli agama yang bekerja keras memperjungkan agama Islam di tangan-tangan masyarakat seperti Haji Abdul Hamid yang membuka tempat pengajian di pondok-pondok, Pekbun (lulusan dari Azhar, mesir) menjadi imam masjid. Disamping menjadi imam, beliau juga mengajar agama di Masjid Wadi al-Husein kampung Teluk Manak.

Semasa Haji Abdul Hamid (ayah Pak Da Duku) menjadi imam, suasana perkembangan Teluk Manak masih berfungsi sebagai pondok di mana beliau sendiri menjadi gurunya. Ini menjadi satu

[18]Haji Abdul Halim Bashah, *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani, Kelantan dan Terengganu,* (Pustaka Reka, Kelantan, 1994), h. 63-65.

peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan Raja Biru, dan sebagai bentuk keberhasilan pemerintahannya dalam bidang pendidikan.[19]

2.2 Membangun Kehidupan Perekonomian

Pada 17 Juli 1619 terjadi pula persaingan antara Inggris-Belanda setelah peristiwa berdarah serangan terhadap kapal *Hond* dan *Sampson* di perairan Patani keduanya saling bermusuhan dalam usaha bisnis. Orang Belanda semakin bersikap sombong serta menambah kekuatan ketumbukan tentara mereka di Patani. Walai namun menjelang tahun 1620 perdagangan Belanda kurang mengutungkan pihak V.O.C. penawaran rempah mendapat tempat kedua dari barang ekspor Patani. Namun begitu harga rempah Patani murah dan kualitas rempahnya baik. Namun perdagangan rempah kurang mendapat persaingan dalam pasar Eropa. Maka pada 1 Januari 1963 Belanda menutup gedung bisnisnya di Patani. Sikap yang sama juga telah dilakukan oleh Inggris karena perkembangan perdagangan mereka di Patani tidakmenguntungkan. Akhirnya Inggris juga membuat keputusan menutup gedung perniagaannya pada 6 February 1623.

Oleh karena perdagangan rempah kurang mendapat pasar dalam perdagangan Eropa maka Belanda dan Inggris terpaksa menutup pabrik-pabrik mereka di Patani. Hingga tahun 1623 tidak ada lagi saudagar-saudagar Eropa yang berdagang di Patani. Bagaimana pun hubungan diplomatik Holland-Patani terus dipertahankan. Kejadian yang menimpa kapal Hound dan Simpson

[19] Mohd Zamberi A. Malek,*Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h.52.

pada 1619 di kuala Patani dan tragedi berdarah yang dikenal sebagai Pembantaian Ambon (di Jawa) tidak dapat dilupakan begitu saja. Inggris semakin dendam dan menjadi kerenggangan hubungan diplomatik dan perdagangan antara Inggris-Holland baik di Asia maupun di Eropa.[20]

Akibat penutupan gedung perniagaan Belanda dan Inggris ini ada penulis menganggap bahwa "Perdagangan Patani jatuh menjelang pertengahan abad ketujuh belas dan pelabuhan ditinggalkan oleh Pedagang Eropa" [21]

Barang-barang Ekspor-Importasi negeri Patani

Ekspor	**Tujuan**
Beras, garam, ternakan lembu, ayam Dan barang-barang makanan.	Johor Pahang
Batu gliga, besi dan tembaga.	Melaka
Rempah-rempah dan kain	Siam
Rempah-rempah, kapur barus, kayu cendangan Putih dan kuning.	China
kulit binatang, gading gajah, Tandak dan lain-lain.	Jepang
Importasi	**Tujuan**
Kain	Benggala, Melaka

[20]Haji Abdul Halim Bashah, *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani, Kelantan dan Terengganu*, h. 95.

[21] Anderson, J., English *Intercourse with Siam in the Seventeenth Century*, (London, 1890), h. 44.

Kapur barus dan batu geliga.	Borneo
Kayu cendana	Jawa
Emas, beras, garam dan timah hitam	Siam
Kapas dan kayu manis.	Campa, Kemboja
Kain putih dan kuning, kain kash, pamor, Tembikar, besi dan tembaga.	China
Tembikar dan kain.	Jepang
Buah pula dan bunga cengkih.	Ambon, Banda
Kayu cendana.	Timur-timur
Rempah-rempah.	Jambi, Inderagiri

Sumber : Mohd Zamberi A.Malek, 1995, 13

Kehilangan kedua pedagang Barat ini tidak menjadikan negeri Patani krisis konsumen ataupun pelabuhan yang sepi, melainkan Patani terus memenuhi permintaan para saudagar pelaut yang melintasi Laut Cina Selatan untuk singgah menggunakan fasilitas pelabuhan Patani yang strategis ini. Dari catatan John Nieuhoff itu jelas menunjukkan kesibukan Kota pelabuhan Patani di mana kapal-kapal dagang selalu keluar masuk perdagangan dengan negeri-negeri dan pelabuhan yang disebukan di sepanjang abad ke 17 ini Patani bukan saja merupakan kotaraya yang berkembang pesat, kondisi ini menarik hati penulis Belanda Godinho de Eredia

untuk menyebutnya sebagai Kota dan ibu kota untuk orang-orang Melayu di abad ini. Perluasan negara atau kekaisaran Melayu-Islam Patani menurut John Neiuehoff berbatasan antara Ligor dan Pahang. Saat Kelantan dan Terangganu menjadi bagian dari Negara Patani.[22]

2.3 Membangun Kehidupan Politik

Pada masa Sulthanah Biru melakukan berbagai bentuk perubahan dan perbaikan dalam segala bentuk pemerintahan. Pada saat pemerintahannya, kerajaan Patani melarang mengekspor tembaga secara serampangan keluar dari Patani dalam priode tiga tahun. Barang siapa yang tidak mematuhi printah ini dengan baik, maka ia akan dijatuhi hukuman mati.[23] Tapi ada seorang saudagar Minangkabau bernama Syeikh Gombak mempunyai stok tembaga kuning yang disimpannya untuk dijual. Bersama Abdaul Mukmin beliau ditangkap sewaktu mencoba menyeludupkan tembaga tersebut kebada seorang nakhoda kapal dari Melaka. Keduanya disidang dan dijatuhkan hukuman mati di satu tempat bernama Pintu Gajah di kaki jambatan Kedi. Setelah peristiwa ini tidak ada lagi yang berani untuk menjual tembaga keluar Negeri.[24]

Sulthanah Biru melarang ekspor tembaga ke luar dari Patani karena untuk melengkapi kebutuhan pertahanan Patani. Siam masih membutuhkan tembaga untuk membuat meriam dan ditakutkan

[22] Mohd Zamberi A. Malek,*Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h.55.

[23]Ibrahim Syukri, *Sejarah kerajaan Melayu Patani*, (Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 65.

[24]Haji Abdul Halim Bashah, *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani, Kelantan dan Terengganu*, h. 97.

mereka akan kembali menyerang Patani sebagai balasan atas kekalahan.

Setelah tembaga kuning terkumpul oleh rakyat yang diserahkan kepada raja Patani, maka datuk Bendahara menyuruh tukang tembaga untuk mulai membuat tiga meriam yaitu: Sri Patani, Sri Negara dan Mahalela yang menjadi simbol kebangsaan kerajaan Melayu Patani pada zaman kegemilangnya. Sri Patani dan Sri Negara diletakkan di bentang Cik Siti Wan Kembang barat laut kota (Kuala Bekah) yang bisa menghalang musuh dari arah ibu kota melalui sungai Patani dan satu lagi Mahalela ditempatkan di bentang Sulthnah Hijau (di kuala Ra) untuk menyerang musuh yang mencoba masuk (ke ibu kota) dari sebablah timur. Manakala ibu kota Patani sendiri (pertahanan di darat) dilindungi dari sebelah timurnya (di provisi Jering/Jambu) oleh sebuah banteng yang terkenal dengan gelar Benteng Sulthanah Biru. Banteng ini dilengkapi dengan meriam-meriam kecil yang sangat banyak bilangannya.

Ketiga-ketiga banteng ini bisa memuat puluhan ribu tentara yang mengedalikan ratusan pucuk meriam dan ribuan penembak senapan yang efisien. Tempat pertempuran dan pembuatan tembaga itu masih dapat kita lihat sampai hari ini, dimana kawasan tanah tersebut telah menjadi hitam, tidak ditumbuhi olehpohon.[25]

[25] Haji Abdul Halim Bashah, *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani, Kelantan dan Terengganu*, h. 99.

2.4 Kehidupan Sosial dan Kebudayaan

a. Kehidupan Sosial

Pada masa pemerintahan Sulthanah Biru (1616-1624), ditandai dengan pembangunan sosial-kebudayaan dengan menciptakan telah berlaku dalam zaman pemerintahannya di mana pada tahun 1619 Kelantan (dibawah Sultan abdul Kadir) Berhasil disatukan ke dalam Patani untuk kali keduanya. (Penggabungan ini dikatakan paling lama yaitu selama kira-kira 131 tahun (hingga 1750). Untuk mempererat hubungan itu sulthanah Biru mengadakan kunjungan *muhibbah* setiap dua tahun sekali ke Kelantan (di istana Pengkalan Datu). Selama sebulan raja, pembasar-pembasar negeri dan rakyat jelata dijamu dengan makanan-makanan yang enak-enak yang disediakan oleh pihak Patani. Demikian juga dihak negeri Kelantan bergantian untuk menyediakan makanan yang sama kepada rombongan dari Raja Patani itu.

Untuk mengembangkan pembangunan baginda menyuruh pekerjanya untuk memperbaiki kembali terusan tambangan karena air yang mengalir sangat deras sehingga meruntuhkan tebing jembatan Kedi. Akibatnya perairan dari depan pintu gajah sampai kota utama Kerisek menjadi tawar. Hal ini kemudian dijelaskan kepada para pengusaha garam bahwasannya perairannya kurang bagus untuk dijadikan lahan garam karena air kurang asin. Ampangan dibuat dengan menutup muka sungai Peferi dan mengubur di kuala tambangam menahan air dari hulu sehingga tidak masuk ke dalam sungai kerisek. Batu-batu telah diangkut dari hulu kuala sungai Korok dengan menggunakan rakit. Maka dikenallah

nama tempat tersebut hingga hari ini dengan nama kampung Tehendak (Tindih) Batu. Sungai yang dagali itu (di masa pemerintahan Sulthanah Hijau) kini telah menjadi sungai mati sebagaimana juga halnya dengan sungai Peferi.[26]

b. Kehidupan Budaya

Pada masa Sulthanah Biru Kejayaan yang dialami oleh Kerajaan Patani tersebut tidak banyak diketahui dalam bidang kebudayaan. Walaupun ada perkembangan dalam bidang kebudayaan, tetapi tidak sepesat perkembangan dalam aktifitas perekonomian. Peninggalan kebudayaan yang terlihat nyata adalah Masjid Teluk Manok, sekarang berada di provinsi Narathiwat (Thailand Selatan).

3. Sulthanah Ungu (1624-1635)

3.1 Membangun Pendidikan

Pada masa Sulthanah Ungu, pendidikan agama Islam semakin berkembangan dan ulama-ulama Patani semakin banyak.Sulthanah Ungu, mengirimkan dua ulama Patani yaitu: Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani dan Syeikh Abdul Jalil al-Fathani untuk penyerbaran sistem pendidikan agama Islam semenanjung Melayu seperti di kerajaan Mempawah, Tanah Melayu pada abad 16 M.

Pada tahun 1160 H/1747 M, penduduk Kuala Mempawah, Tanjung Mempawah dan kampung-kampung sekitarnya dikejutkan

[26]Haji Abdul Halim Bashah, *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani, Kelantan dan Terengganu*,h. 94.

karena didatangi oleh sekitar 40 perahu yang besar semua. Setelah dua orang ulama bernama Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani dan Syeikh Abdul Jalil al-Fathani naik ke darat untuk menghadap Upu Daeng Menambon yaitu Raja Mempawah pada masa itu, barulah diketahui oleh penduduk bahwa perahu-perahu besar itu datang dari Kerajaan Fathani Darus Salam. Dipercayai bahwa kedua ulama tersebut berasal dari Kampung Sena, Patani yaitu nenek moyangnya berasal dari Kerisik, Patani.[27]

1**. Pendidikan dan Penyebaran Ilmu**

Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani dan Syeikh Abdul Jalil al-Fathani mendapat pendidikan pondok di Patani dan kemudian melanjutkan pengajiannya ke Mekah. Bagaimanapun, baik gurunya di Pattani maupun di Mekah, belum diperoleh catatan yang lengkap dan jelas namun tentang ilmu keduanya dikagumi oleh masyarakat di mana saja mereka berada. Hanya Syeikh Ali al-Fathani dan anak-anak serta anggota/ahli dalam rombongannya yang tetap tinggal di Mempawah dengan mendirikan rumah yang besar di Kampung Tanjung, Mempawah.

Sebagian lagi Menuruti Syeikh Abdul Jalil al-Fathani menyebarkan Islam di Sambas, Syeikh Abdul Jalil al-Fathani lebih dikenal dengan sebutan Keramat Lumbang karena beliau dikeramatkan orang adalah sebagai lambang ketinggian ilmunya

[27]Wan Mohd Shaghir Abdullah, "Karya-karya Ulama Patani," artekal diakses pada 14 Juli 2012 dari http: //www.http://ulama-nusantara.Blogspot.co.id/2009/06/karya-karya-ulama-patani,jam 10:00 AM DPT.

hingga kepada ilmu hakikat dan makrifat. Demikian halnya dengan Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani, setelah beliau meninggal dunia disebut orang dengan Keramat Pokok Sena.

Kehebatan ilmu yang berupa karamah yang pernah disaksikan oleh penduduk, di antaranya Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani adalah seorang ulama yang berpengetahuan lengkap. Disebabkan alimnya beliau dapat mengetahui helaian daun kelapa dalam satu pelepah yang jatuh dengan tepat tanpa perlu dihitung terlebih dulu.

Bukan itu saja, kalau hari akan hujan beliau dapat mengetahui bahwa akan hujan dengan melihat tanda-tanda perilaku binatang seperti semut, binatang melata dan serangga lainnya. Memperhatikan ketepatan yang dikatakan oleh Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani, sehingga orang-orang Mempawah pada zaman itu mengatakan bahwa Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani mengetahui percakapan binatang, selain itu beliau adalah seorang Wali Allah juga seperti Habib Husein al-Qadri. Ketentuan-ketentuan hukum keIslaman yang terutama sekali pada persekitaran tiga jurusan, yaitu fiqh menurut Mazhab Syafie, akidah menurut faham Ahli Sunah wal Jamaah Mazhab Abul Hasan al-Asy'ari dan tasawuf Menurut imam-imam sufi yang muktabar adalah terletak pada Habib Husein al-Qadri dan Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani.[28]

Sejak kedatangan kedua-dua ulama itu telah mulai berkembang Barzanji, Nazham, Burdah dan yang sejenis dengannya setiap malam Jumaat dan di tempat-tempat yang digunakan sebagai

[28]Wan Mohd Shaghir Abdullah, "Karya-karya Ulama Patani".

upacara rasmi sering mendengungkan lagu-lagu zikir tersebut untuk memperoleh pahala, bukan dipandang sebagai kesenian atau kebudayaan. Tarekat yang diamal oleh Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani ialah Tarekat Syathariyah, Tarekat Naqsyabandiyah dan beberapa tarekat yang muktabar lainnya. Namun ia berbeda dengan Habib Husein al-Qadri lebih suka mengamalkan Ratib al-Haddad dan Tarekat Qadiriyah.

2. Murid-Murid

Sebagian besar tokoh yang pernah belajar dengan Habib Husein al-Qadri juga pernah belajar atau sebagai murid kepada Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani. Beberapa ilmu yang bercorak khusus, yang diperoleh dalam bentuk sistem pondok lebih banyak diajarkan oleh Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani jika dibandingkan dengan Habib Husein al-Qadri yang lebih menekankan berupa amalan dan bercorak memberi keterangan atau syarahan.

Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani lebih menekankan pelajaran yang bercorak hafalan matan-matan sesuatu ilmu menurut tradisi pondok di Pattani, sedangkan Habib Husein al-Qadri perkara itu tidak begitu dikuatkan, yang diutamakan oleh Habib Husein al-Qadri ialah penguasaan lughah Arabiah. Oleh sebab itu, Gusti Jamiril putera Upu Daeng Menambon menguasai ilmu nahwu, saraf dan ilmu-ilmu Arabiah yang lainnya adalah diperoleh dari Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani. Faktor yang mempengaruhi bias berbicara dalam bahasa Arab adalah karena pergaulannya dengan Habib Husein al-Qadri dilantik sebagai mufti.

Sebagaimana telah diceritakan dalam artikel sebelum ini bahwa Mufti Kerajaan Mempawah yang pertama ialah Habib Husein al-Qadri yang memperoleh gelar Tuan Besar Mempawah. Diceritakan pula, sewaktu Habib Husein al-Qadri/Tuan Besar Mempawah telah berwasiat, bahwa yang layak sebagai pengganti beliau ialah Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani yang tinggal di Kampung Tanjung Mempawah. Oleh sebab itu, untuk melaksanakan wasiat itu pihak pemerintah Mempawah telah melantik Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani sebagai Mufti Kerajaan Mempawah dengan gelar Maharaja Imam Mempawah.

Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani adalah orang yang pertama di Mempawah yang memperoleh gelar sedemikian. Ini bererti Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani itu adalah Mufti Mempawah yang kedua setelah Mufti yang pertama yaitu Habib Husein al-Qadri.Setelah Syarif Abdur Rahman al-Qadri mendirikan Kerajaan Pontianak, Sultan Pontianak itu mengajak beliau pindah ke Pontianak, lalu beliau tinggal di Kampung Bugis/Kampung Pedalaman Pontianak yang berdekatan dengan istana Sultan Pontianak itu. Ini bererti Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani berkhidmat di kedua-dua tempat itu dengan bolak-balik antara Mempawah-Pontianak melalui pelayaran perahu.[29]

3. Keturunan

Dari catatan Tuan Guru Haji Abdur Razaq, bahwa keturunan Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani adalah empat orang, yaitu :

[29]Wan Mohd Shaghir Abdullah, “Karya-karya Ulama Patani”.

* Hajah Fathimah
* Abdur Rahman/Wak Tapak
* Ismail
* Muhammad Dumyati

Anak yang pertama, Hajah Fathimah menikah dengan Muhammad Thahir, memperoleh anak bernama Maidah dan Basuk. Abdur Rahman, yang lebih dikenal dengan sebutan Wak Tapak memperoleh beberapa orang anak, ialah; Mustafa, Patik, Hasan, Husein dan Muhammad Nur. Kemudian Ismail, memperoleh anak bernama Saad. Muhammad Dumyati juga memperoleh anak yaitu : Muhammad Shalih, Musa dan Haji Daud. Di antara mereka yang paling terkenal ialah Abdur Rahman/Wak Tapak, adalah seorang pahlawan Mempawah.

Sewaktu terjadi konflik antara orang-orang Cina dengan Melayu di Mempawah, Mandor dan tempat-tempat lainnya, Wak Tapak al-Fathani dan Tengku Simbob yang berasal dari Riau berhasil mengalahkan orang-orang Cina tersebut. Salah satu tempat di Pulau Temajoh, Kecamatan Sungai Kunyit, Mempawah nama beliau dikekalkan dengan nama Tanjung Wak Tapak. Menurut sejarah tempatnya, tempat peristirahatannya adalah memata-matai bajak laut melalui perairan Mempawah.

4. Kesinambungan kedatangan orang-orang dari Semenanjung ke Mempawah/Kalimantan Barat

Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani dan Syeikh Abdul Jalil al-Fathani dapat dianggap sebagai perintis kepada kedatangan orang-orang Patani dan tempat-tempat lain dari Semenanjung, seperti

Kedah dan Kelantan ke Kalimantan Barat. Dari kedatangan yang pertama oleh Syeikh Ali al-Fathani hingga yang terakhir oleh Haji Abdur Rahman Kelantan, ternyata ada hubungan erat, baik dari segi kekeluargaan maupun pertalian sanad/salasilah pengajian ilmu-ilmu keIslaman.

Kedatangan ke Kalimantan Barat tersebut adalah secara berkesinambungan kecuali terhenti setelah Indonesia merdeka karena sistem pemerintahan telah jauh berubah coraknya. Tokoh-tokoh yang terkemuka yang berasal dari Pattani yang masih bersangkutan dengan keluarga besar Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani yang datang menyebarkan Islam di Kalimantan Barat, ada tiga bersaudara yaitu Haji Wan Abdul Lathif, Wan Nik dan Hajah Wan Mah. Ada pun Haji Wan Abdul Lathif itu alim dalam ilmu fiqh, manakala Haji Wan Nik adalah tokoh sufi. Haji Wan Abdul Lathif menikah di Kampung Tanjung Mempawah dengan salah seorang keturunan yang juga berasal dari Pattani.Beliau memperoleh tiga orang anak: Haji Abdul Hamid, menyebarkan Islam di Kepulauan Tambelan dan meninggal dunia di sana. Anak beliau yang kedua bernama Mahmud, meninggal dunia di Singapura dan yang ketiga bernama Muhammad telah pulang ke Patani. [30]

Ada pun anak Haji Wan Nik al-Fathani yaitu Haji Usman pulang ke Patani. Manakala menantu Haji Wan Nik al-Fathani adalah seorang ulama, yaitu Haji Hasan al-Fathani. Beliau adalah sebagai Imam Masjid Jamek Pemangkat (Kabupaten Sambas). Haji

[30]Wan Mohd Shaghir Abdullah, “Karya-karya Ulama Patani”.

Hasan al-Fathani sahabat kepada Syeikh Basiyuni Imran yang lebih dikenal dengan gelar Maharaja Imam Sambas.

Selanjutnya yang datang dari Kedah pula ialah Syeikh Muhammad Yasin yang membuka pondok pengajian di Kuala Mempawah. Dari Kelantan pula ialah Haji Ismail bin Abdul Majid yang pernah menjadi Mufti Pontianak. Haji Abdur Rahman bin Husein al-Kalantani pula adalah Mufti Mempawah yang terakhir. Ketiga-tiga orang yang tersebut itu walaupun bukan berasal dari Patani tetapi ada hubungan dakwah dan pendidikan Islam dengan Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani. Ini karena sebelum mereka mendapat kedudukan di sana, semuanya tinggal di rumah keturunan Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani.

Keturunan yang terakhir ialah Wan Mohd. Shaghir Abdullah, dari keturunan Patani-Johor yang dilahirkan di Kepulauan Riau datang ke Kalimantan Barat, menjejakkan kaki pertama sekali di Singkawang (Daerah Sambas) pada 18 Januari 1968 dan selanjutnya ke Mempawah 1970-1988.

Pada masa pemerintahan Sulthanah Ungu, negeri patani sudah maju dalam bidang ekonomi, sama juga dalam bidang agama Islam. Sulthanah Ungu meminta ulama-ulama Patani untuk merealisasikan sistem pendidikan di seluruh semenanjung Melayu, seperti di Mempawah, Kalimatan Barat, Tanah Melayu. Setelah ditugaskan, maka dua ulama Patani yaitu; Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani dan Syeikh Abdul Jalil al-Fathani berdatangan ke Mampawah, Kalimatan Barat untuk mentransmisikan ajaran agama Islam. Ada satu peristiwa ulama besar di Mempawah, yaitu; Habib

Husein al-Qadri juga pernah belajar atau sebagai murid kepada Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani. Beberapa ilmu yang bercorak khusus, yang diperoleh dalam bentuk sistem pondok lebih banyak diajarkan oleh Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani jika dibandingkan dengan Habib Husein al-Qadri yang lebih menekankan berupa amalan dan bercorak memberi keterangan atau syarahan. Setelah itu, Raja Mempawah digelar dua Syeikh Patani adalah Maharaja Mempawah. Maka masa itu, negeri Patani sudah berkembang dalam bidang agama Islam dan sudah terkenal seluruh semenanjung Melayu. Dengan karena Sulthanah Ungu seorang raja yang begitu mementingkan perkembangan dan kepentingan Islam.

3.2 Membangun Kehidupan Perekonomian

Pemimpin Sulthanah Ungu, Patani yang strategis menyebabkan perdagangan maju pesat. Bidang perdagangan yang maju tersebut menjadikan Patani makin makmur.[31] Dengan kekayaan yang melimpah, Patani mampu membangun angkatan bersenjata yang kuat. Sumber pemasukan utama Kerajaan Patani adalah beras dan tembaga. Mata pencaharian utama penduduk Patani adalah bidang perdagangan, terutama perdagangan beras dan tembaga. Selain berdagang, rakyat Patani juga menggantungkan diri pada sektor kelautan dan pertanian.

Patani banyak memiliki komoditas yang diperdagangkan diantaranya:

1. Beras, garam, ternakan lembu

[31]Ibrahim Syukri, *Sejarah kerajaan Melayu Patani*, (Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 50.

2. Batu gliga, besi dan tembaga
3. Rempah-rempah dan kain
4. kulit binatang, gading gajah
5. Tembaga, timah hitam dan bijih timah

Selain itu di ibukota juga banyak terdapat pandai tembaga, dan suasa yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi. Sedang Pidie merupakan lumbung beras untuk kesultanan.Namun di antara semua yang menjadi komoditas unggulan untuk diekspor adalah beras.

Produksi terbesar terjadi pada tahun 1630. Menurut perkiraan Penang, nilai ekspor Patani mencapai 1,9 juta dollar Spanyol. Dari jumlah ini $400.000 dibawa ke Penang, senilai $1 juta diangkut oleh pedagang Jepang dari wilayah beras di pantai barat. Sisanya diangkut kapal dagang Malaka, dan Johor.[32]

3.3 Membangun Kehidupan Politik

Pada masa pemimpin Sulthanah Ungu, politik telah menjadikan Patani ketika itu sebuah negara yang kuat dan disegani oleh negara-negara tetangga, termasuk Siam. Pengaruh politiknya tersebar luas ke selatan menguasai beberapa buah negeri di Patani timur termasuk Kelantan, Terangganu, Pahang, Johor dan Riau. Kekuatan ini terbukti apabila Sulthanah Ungu mengamalkan polisi luar anti-Siam bahkan telah memutuskan hubungan diplomatic

[32]Ibrahim Syukri, *Sejarah kerajaan Melayu Patani*, h. 52.

Patani-Ayuthiya. Gelar kebesaran Siam *Phrao-Chao* yang diberi kepadanya juga ditolak.[33]

Raja perempuan di Patani ini yang paling berani mengutuk raja Siam sebagai penjahat, pembunuh dan pengkhianat malah tidak berhak memakai mahkota kebesaran Siam karena membunuh rajanya yang sebenarnya. Akibatnya sebanyak 60.000 orang tentara Siam gabungan Ayuthia, Ligor, Patalung, Tenassarim, dan Singgora dengan bantuan beberapa Armada Belanda dan 40 buah kapal perang menyerang Patani. Orang Melayu Patani, dengan bantuan dari Pahang, Johor, serta Portugis dari Melaka telah Berhasil mematahkan serangan ganas Siam yang meletus pada 11 Mei 1634. Kekalahan ini merupakan suatu tamparan, mewujudkan satu dendam tradisi yang berkelanjutan.[34]

3.4 Kehidupan sosial dan kebudayaan

a. Kehidupan sosial

Pemerintahan Sulthanah Ungu memiliki antusiasme yang dimikian tinggi dalam proses pemberdayaan sosial dan kebudayaan. Pada abad ke 16 dan 17 kedudukan perempuan dalam masyarakat sudah tinggi dan sangat dihargai dan dihormati. Hal ini dibuktikan dengan beberapa data sejarah bahwa mereka sudah dipercaya untuk menduduki kursi dan jabatan yang tinggi dalam pemerintahan. Pada masa Sultan Mansur Syah telah dibentuk divisi prajurit perempuan

[33]Mohd. Zamberi A.Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: DewanBahasa dan Pustaka, 1994), h. 3.

[34]Mohd. Zamberi A.Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, h. 4.

yang bernama pasukan "Suriyothai" yang dipimpin oleh putri Sultan Mansur Syah yaitu Sulthanah Ungu.[35]

Dalam Meukota Alam (Undang-Undang Dasar Kerajaan) Patani. Islam telah diambil menjadi dasar Negara dan Al-Qur'an serta Hadits telah dinyatakan sebagai sumber hukum. Maka kedudukan perempuan dalam kerajaan Patani disesuaikan dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits, pada masa itulah perempuan menempati posisi yang sejajar dengan laki-laki dalam konstruksi sosial. Satu contoh seorang istri berhak untuk mendapatkan pembagian laba yang sama dari hasil usaha suami.[36]

Al-Qur'an pun telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari sumber yang satu, yaitu dari nabi Adam, baik perempuan maupun pria,berkulit putih atau berkulit hitam. Oleh karena itu, kedudukan pria sama dengan perempuan dalam pandangan Allah, sebagaimana dalam firman Allah surat An-nisa ayat pertama dan ayat-ayat yang menegaskan bahwa tiap-tiap mukmin yang berusaha, baik pria maupun perempuan, pasti akan mendapat balasan dan pahala sesuai dengan kadar amalannya, sebagai mana dalam surat An-Nisa ayat 32.

Maka sebagai orang yang telah mempelajari Islam dan mendalaminya. Sulthanah Ungu bertekad untuk membuktikan bahwa dan kewajiban sama dengan kaum pria yang telah diberikan kepada kaum waita dilaksanakannya, baik dalam kehidupan sosial,

[35]Ibrahim Syukri, *Sejarah kerajaan Melayu Patani*, (Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 56.

[36]Syukri, *Sejarah kerajaan Melayu Patani*, h. 57.

kehidupan ekonomi, maupun kehidupan politik, kecuali dalam bidang-bidang yang telah ditetapkan kekhususannya.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, Sulthanah Ungu pertama-pertama meningkatkan kedudukan dan martabatnya dalam segala kehidupan. Maka oleh karena itu Ratu mengajurkan bahkan mewajibkan kepada perempuan untuk belajar dan diberikan kesempatan seluas-luas dalam bekerja sama seperti pria dalam lembaga Negara dan badan-badan pemerintahan. Divisi Suriyothai yang terdiri dari prajurit perempuan, dibentuk oleh ayahnya sebagai prajurit pengawal kraton, dilanjutkan bahkan disempurnakan. [37]

b. Kehidupan Budaya

Patani sebagai pusat kebudayaan Melayu semenanjung. Saat pemimpin Sulthanah Ungu memperkenalkan kebudayaan Seni Tari Tradisional Patani, yaitu: Tarian Asyik adalah sejenis tarian klasik yang berasal dari Patani dan sebelumnya telah ditarikan dalam istana raja-raja Melayu Patani oleh gadis-gadis remaja pada hari uapacra tertentu dan pada hari keramain. Tarian ini begitu populer sehingga di setiap daerah di seluruh negeri Patani ada sekurang-sekurangnya satu kelompok. Tarian Asyiknya sendiri yang diprakarsai oleh kepala kampung. Mubin Sheppard menjelaskan: Tarian Melayu tradisional yang berasal dari Patani dan masih terkadang di Kelantan diuntuk menjadi dua kelompok, yaitu: (tarian istana) dan tarian rakyat (tarian daerah).

[37]Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*, (Bulan Bintang : Jakarta, 1977), h. 121

Tentang catatan awal adanya tarian asyik ini *Hikayat Patani* menceritakan bahwa Paduka Syah Alam Sulthanah Ungu (1624-1635) yang bergelar Marhum Pahang, mempunyai kumpulan tarian yang dinamakan Asyik Ikat-ikatan. Menurut hikayat itu :

> *Adapaun pada masa Marhum Pahang kerajaan itu ada menaruh asyik ikat-ikatan empat orang, bernama Tun Emas, Tun Perak, Tun Mas Dinal, dan Tun Madu Sari. Bidaunnya bernama Dang Saja, Dang Meriam, Dang Bedah, Dang Sirat, Dang Puspasari, Dang Alit, Dang Cendera, Dang Enam, Dang Sadah, Dang Surai, Dang Semara,dan Dang Alas. Maka biduan dua belas orang itulah yang terlalu banyak ragamnya dan nyanyiannya berbagai-berbagai.*[38]

Asal usul tarian ini dikatakan dimulai dari cerita seorang raja yang memelihara seekor burung di istana. Pada suatu hari ia mendapat burungnya teripas dari sangkar, lalu diikutinya burung tersebut ke hutan belantara dengan harapan bias menemukannya kembali. Setelah bertahun-tahun lamanya burung peliharaan itu masih tidak dapat ditemukan, lalu raja yang Malang nasibnya itu pualng ke istana dengan rasa kecewa. Untuk menghilangkan rasa rindunya terhadap burung tersebut maka beliau menciptakan suatu tarian yang meniru gerak laku seekor burung. Sebagai menggantikan burung peliharaan itu, kelompok asyik yang terdiri dari dayang-

[38]Mohd. Zamberi A.Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: DewanBahasa dan Pustaka, 1994), h. 163.

dayang istana terpaksa menari di depan itu ketika beliau terkenang akan burung yang hilang.

Asyik berarti kekasih dan pengertian ini sesuai dengan gerak-gerik tariannya yang bersifat lemah lembut dan penuh dengan keanggunan. Kecantikan dan keayuan para penari tarian asyik pula memang mengasyikkan serta menggoda para penonton. Hikayat Patani ada mengisahkan yang dipertuan Muda Johor, adinda bungsu Sultan Abdul Jalil Syah III Johor (1623-1677) yang telah memperisteri Sulthanah Kuning Patani (1635-1688) terpesona dan tergila-gila pada seorang penari asyik yang bernama Dang Sirat sampai lupa diri dan mengabaikan tanggungjawabnya. Pada zaman dahulu lagu-lagu dalam tarian asyik bermain di istana Patani berjudul Seri Rama menampak Danau pergi ke Langkapuri, Datuk Bendahara Paduka Raja Malaka saat berperang dengan peringgi, dan kakek paduka Seri Maharaja Johor saat hendak menyerang jambi pertunjukan tari asyik ini dilakukan dalam upacara tertentu pada saat keramaian seperti pada hari pernikahan, pada malam bernilai di istana, dan pada hari tamasya pemerintah.[39]

4. Sulthanah Kuning (1635-1686)

4.1 Perkembangan Pendidikan

Pembungunan Pendidikan pada masa pemimpin Sulthanah Kuningcukup mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan berdirinya lembaga pendidikan secara massif, diawali dengan berdirinya pendidikan tertua di patani, diantara pondok-pondok

[39]Mohd. Zamberi A.Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu,* h. 164.

tertua adalah pondok dala, bermin, semela, dual, kota gersih, telok manok, yang mempunyai pengaruh besar untuk pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini, oleh karena pondok-pondok ini banyak didatangi oleh pelajar.

Pondok tradisional ciri utamanya adalah:

a. Non klasikal, peserta didik di Thailand Selatan disebut namanya *tok pake* tidak diuntuk atas tingkatan-tingkatan kelas. Tingkatan dan jenjang ilmu seseorang diukur berdasarkan kitab-kitab yang dibacanya. Karena itu, tidak ada batas tahun untuk mengakhiri belajar.
b. Kurikulum, mata pelajaranya semuanya terfokus pada pembelajarannya ilmu-ilmu agama saja yang bersumber dari kitab-kitab klasik.
c. Metode pembelajaran, terfokus pada metode pembelajaran kitab melalui pembacanya dengan benar dan juga pemahamannya baik dari pihak guru (*tok guru*) dan *tok pake*.
d. Manajemen tidak mementingkan menejemen administrasi, seperti omor induk pelajar, raport, ijazah (sertifikat) dan lain sebagainya.

Sistem pendidikan yang lebih teratur dalam pengajian Islam bermula pada masa pemerintahan Kerajaan Saljuk (1055-1194). Wazir kerajaan tersebut bernama Nizam al-Malik di Baghdad telah memperkenalkan satu sistem pengajian Islam yang teratur melalui institusi yang disebut madrasah. Kemudian sistem pengajian Islam yang bercorak persekolahan ini berkembang pada abad ke-11 ke

seluruh dunia Islam.[40] Seterusnya pengajian berdasarkan sistem pendidikan ini telah diterapkan di Masjid-Haram, kota Makkah Mukarramah. Perkembangan di alam Nusantara Melayu pula dikatakan tumbuh menerusi penubuhan institusi pengajian pondok yang didirikan sebagai pusat pengajian rakyat atau "pondok" diambil dari istilah Arab *fondoq* yang bermakna bangunan untuk pengembara.

Menurut Awang Had Salleh, pondok ialah sebuah institus pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian agama Islam. Guru yang mengajarnya dinamakan tuan guru, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung yang menjemputnya untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam melewati pengetahuan asas tentang undang-undang Islam dan pembacaan al-Qur'an. Ringkasnya, pondok yang dirujuk sebagai institusi dari aspek fisikalnya menyimpan makna rumah guru, ruang belajar sama ada di rumah guru atau surau yang berdekatan rumah-rumah kecil yang dinamakan pondok itu menjadi tempat para pelajar.[41]

Pelajar-pelajar yang tinggal di pondok disebut "*Tuk Pake*" (Santri). Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang sangat berhajat kepada ilmu pengetahuan dan bimbingan keagamaan. Pondok yang telah diterapkan Madrasah mempunyi tingkatan masing-masing di antaranya :

a. Ibtidaiyyah : tempat belajar selama enam tahun

[40]Rauf, M.A. *Islamic Education,* (Intisari. Jil. 2, 1964), h. 19.

[41] Mohd. Zamberi A. Malek. *Patani dalam Tamadun Melayu (*Kualalumpur : *Dewan Bahasa dan Pustaka*, 1994), h. 93.

b. Mutawasittah : tempat belajar selama tiga tahun, merupakan tingkat menengah
c. Tsanawiyyah : tempat belajar selama tiga tahun.

Sejarah pengajian pondok berawal dengan kedatangan Islam di Semenanjung Melayu dan berkembang seiring dengan penyebaran pendidikan Islam. Namun penbabitannya sebagai pusat kehidupan sosial tidak begitu jelas. Sejajar dengan kemasukan Islam ke negeri-negeri Melayu Semenanjung di Patani jauh lebih awal daripada Melaka maka bias dikatakan bahwa Patani pernah menjadi pusat perkembangan Islam yang tertua di Asia Tenggara. Dengandemikian dapat disimpulkan bahwa institusi pengajian pondok yang terdapat di negara Asia Tenggara, adalah pertama kali didirikan dan dibangun di negeri Patani. Kajian yang telah dibuat membuktikan bahwa institusi pengajian pondok yang pertama kali didirikan di Patani merupakan institusi pengajian yang tertua di Asia Tenggara.[42] Para ulama Patani telah melaksanakan tugas pendidikan melalui sistem pondok sejak abad ke-12.[43]

Sulthanah Kuning, seorang perempuan terakhir yang pemerintahan di kerajaan Patani. Pada masa itu, dapat mengembangkansisitem pendidikan. Yang lebih teratur. Dan banyak bermunculan lembaga pendidikan tertua di patani. Diantara pondok-pondok tertua adalah pondok dala, bermin, semela, dual, kota gersih, telok manok, yang mempunyai pengaruh besar untuk pertumbuhan

[42]Winzeler, R.L., *Traditional Islamic Shool in Kelantan*, (JMBRAS Jil.48 big.1, 1975), h. 92.
[43]Abdul Latif Hamidong, *Institusi Pondok Dalam Tradisi Budaya Ilmu,* (dlm.Ismail Hussein dll, Tamadun Melayu, Jil. Dua, op. cit., 1989), h. 771.

pendidikan Islam di daerah ini, oleh karena pondok-pondok ini banyak di datangi oleh pelajar.

4.2 Membangun Kehidupan Perekonomian

Raja perempuan yang terakhir di kerajaan Patani yaitu Sulthanah Kuning (1536-1586), beliau adalah raja perempuan pengusaha yang terkenal. Sebuah Perusahaan Perkapalan kerajaan Patani didirikan untuk mengedalikan perdagangan Negara di tingkatantara bangsa. Barang-barang produksi negara Patani dapat diekpor dan diperdagangkan. Misi perdagangan ini dipimpin oleh Nakhoda sandang yang bergelar Saudagar Raja. Kapal-kapa perdagangan ini dikirim ke semua tempat dan pelabuhan menjalankan perniagaan dalam persaingan bebas dengan saudagar-saudagar pribadi. Ini juga telah menunjukkan bahwa peradaban Melayu Patani pada waktu itu mampu memimpin dan mengelola perniagaan yang besar di tingkat antara bangsa. Patani pada waktu itu sudah berdiri setara dengan negara-negara terbesar seperti China, Jepang, Belanda, dan Inggris. Sebagai sebuah Negara yang telah membangun peradabannya dalam bidang perdagangan maka Patani telah melahirkan fitur peradaban Malayu yang tinggi dan dapat dibanggakan oleh bangsa Melayu.[44]

Banyak informasi menunjukkan aktivitas para pedagang dari daerah asing yang menetap di Patani. Alasan utama mereka terus menjalankan kegiatan perdagangan ada kaitanya dengan sosial-budaya, pengetahuan mereka tentang kondisi pasar dan politik

[44] Mohd. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu, (*Kualalumpur :Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), h. 24.

masyarakat kosmopolitian di Patani terkenal di seluruh pantai Asia dan laporan menunjukkan bahwa ada berbagai bahasa lisan yang digunakan pada waktu ini. Bahasa Melayu pula merupakan lingua Franc di kalangan para pedangan yang terkonsentrasi di pelabuhan Patani. Persaingan perdagangan berbagai bangsa danketurunan ini kadang kala menimbulkan konflik sosial mereka yang dipicu faktor paham kenegaraan sampai memicu pertikaian.[45]

4.3 Membangun Kehidupan Politik

Semasa berkuasa, Sulthanha Kuning telah melakukan perubahan besar mengenai dasar dan haluan politik. kerajaan Patani yang dianggap sebagai tanda awal kelemahan dalam pentadbirannya. Dasar politik dan pemerintahannya berlawannan dengan yang dilaksanakan oleh Sulthanah Ungu yang amat keras dan lebih cenderung memperkuatkan angkatan tentara dan senantiasa bersiap untuk menentang perang terutmanya Siam.[46]

Sulthanah Kuning sebagai pemerintah yang berdamai denagn kerajaan Siam. Kunjungan wakil antara kedua negara berjalan dengan baik. Pada 1636 baginda mengirim persembahan yang berupa Bunga Emas ke istana Ayuthiya. Kemudian baginda sendiri telah melakukan kunjungan persahabatannya ke Ayuthiya pada 1641.

[45]Mohd. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*,h. 25.

[46]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, (Kelantan dan Terengganu : Pustaka Reka, 1994), h. 113.

Dan Jeremias Van Vliet mencatatkan bahwa persembahan tersebut (bunga emas) adalah untuk menuunjukkan bahwa kadua negara telah menjadi sahabat dan berjanji setia tidak akan melakukan percerobohan atau mengkhianati kedaulatan antara satu sama lain.

Pada tahun 1680, seorang penulis Belanda Nicholas Gervaise telah mengunjungi Patani. Dia menceritakan bahwa Patani terkenal dalam sejarahnya berani berperang dengan Siam, menjadi pelabuhan terkenal dan tersebut jika dibandingkan dengan negeri Melayu Johor, Kedah dan Jambi. Keterangan beliau itu didukung oleh penulis dari Persia yang tiba pada tahun 1686 dengan kapal bernama *Sulaiman*.Menurut dia Patani adalah negara bagian bawah angin Shafie.

Beberapa tehun sebelumnya pernah ditipu oleh penjajah Siam. Sehingga diutus seorang perwakilan Siam yang bernama Muhammad. Tanpa peringatan, angkatan Siam telah menyerang negara Islam Patani. Berbagai ejaan ada dalam catatan catatan tradisi. Orang-orang Melayu menyebut Patani, orang-orang Arab menyebut*Fatahoni*, Siam memanggil *Pattani* atau *Tani*, Hindustan memanggil *Patanam* atau *Patane* dan dalam rekod Barat sebagai *Patani, Patania, Patana, Patanji, Patany, Pattania, Pathania, Pathane* dan lain-lainnya.[47]

[47]Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993), h. 81.

Menjelang akhir pemerintahan Sulthanah Kuning, zaman kemerosotan kegemilangan Kerajaan Melayu-Islam yang diperintah oleh raja-raja perempuan mulai terlihat. Beliau dianggap sebagai pemerintah yang mencoba berdamai dengan Siam. Keterlibatannya sebagai upaya wanita dan kemuliaan hatinya mengkibatnya dia tidak fokus pada urusan administrasi. Tekanan psikologis rentetan dari hubungan suaminya, yang di Pertuan Johor dengan seorang penari istana telah menyebabkan beliau tidak lagi memberikan perhatian terhadap negeri terutama sistem pertahuan yang begitu lemah dan rentan terhadap ancaman musuh tradisi bangsa Melayu. Umpamanya dalam situasi yang lemah ini seorang pembesar istana, Raja Kali bersama Tun Mir dan anak cucunya telah Berhasil menerobos ke istana untuk merebut kekuasaan. Untungnya beliau dapat diselamatkan oleh dayang-dayang istana dengan bantuan pembesar negeri seperti Bendahar Datok Tentaram, Datok Uang Ketakih dan pembesar yang lain. Selama 13 hari Raja Kali Berhasil menguasai istana akhirnya beliau menganggap pengkhianat itu boleh dibunuh.

Sekitar tahun 1671-1679, Patani juga telah terlibat lagi dalam persengketaannya dengan Siam Singgora. Jadi Raja Siam Narai, 1657-1688 yang memerintah saat itu telah menhantarkan perwakilannya menyelesaikan sengketa itu. Banyak orang-orang Melayu Patani bertindak menyerang Siam Singgora, dalam serangan balasannya tentara Siam telah menggempur Patani. Sulthanhah Kuning yang sudah lanjut usianya terpaksa pindah ke Kota Jimbal. Ketika itu diselatan Patani mengarah ke negeri Kelantan, diperintah oleh Raja Sakti I Wijaya Indera atau Long Betong, 1632-1662. Raja

Kota Jimbal, Patani-Kelantan. Disini Sulthanah Kuning telah membuang sebuah besar di Sungai Golok sambil berkata "Jikalau tidak timbul batu ini, keturunan tidak bisa memerintah lagi negeri Kelantan." Tentu saja batu yang besar itu tidak akan timbul, sehingga pembesar Raja Kubang Labu berkuasa memerintah Kota jimbal, ketika itu Kelantan belum lagi memiliki Raja. Baginda Sulthanah Kuning meningal disekitar tahun 1686 dalam usia yang sudah terlalu tua, beliau dipanggil Marhum besar karena bersuamikan yang di Pertuan Besar Johor. Dengan meninggalnya Sultonah Kuning maka berakhirlah pemerintahan keturunan raja Seri Wangsa yang mendirikan kerajaan Islam Patani.[48]

4.4 Kehidupan Sosial dan Kebudayaan

a. Kehidupan Sosial

Saat berkuasa, pemerintah Sulthanah Kuning dalam urusan sosial tidak terlalu jauh dengan pemerintah SulthanahHijau. Setelah itu, Sulthanah Kuning menikah dengan Raja Yamtuan Muda Johor, setelah melakukan masalah besar dengan keluarganya. Karena suaminya tergila-gila dengan penari istana yang disebut "Dang Sirat" yang konon pintar menggunakan obat sapu (diduga berasal dari babi). Jadi, Dang Sirat kemudian diproklamirkan sebagai selir dan ditempatkan di sebuah istana, namun, Dang Sirat dibunuh oleh Raja Johor sendiri saat penggunaan obat-obatan yang digunakan tubuh jatuh dari tubuhnya dan jatuh di atasnya saat mengendarai

[48]Mohd Zamberi A. Malek. *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, h. 82.

gajah tiba-tiba.[49]Maka sikap Yamtuan Muda tidak disebutkan dalam surat yang dikirim ke Sultan Sultan Johor, dia malah melaporkan bahwa Sultanah Kuning tidak dapat ditembus:

> *"Ratu Kuning memaksa suaminya membuat cincin emas (satu hasta dan lima hasta). Ini adalah pengrajin magis yang berhasil. Sambil memakai lobus itu tampak seperti wanita hamil yang geli melihat pria besar yang melihatnya. Tapi mereka tidak berani tertawa karena takut akan murka raja dan suaminya"*[50]

Setelah lama Sulthanah Kuning masih memiliki perselisihan dengan suaminya semakin kuat sehingga dia terpaksa kembali ke Johor dan bersama bangsanya. Dan tetaplah bersama Sulthanah Kuning untuk memerintah Patani sendirian dengan aman dan damai sampai raja meninggal.[51]

b. Kehidupan budaya

pada masa Sulthanah Kuning kejayaan yang dialami oleh Kerajaan Patani tersebut tidak banyak diketahui dalam bidang kebudayaan. Walaupun ada perkembangan dalam bidang kebudayaan, tetapi tidak sepesat perkembangan dalam aktifitas perekonomian. Peninggalan kebudayaan yang terlihat nyata adalah

[49]Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), Raja *Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani*, (Kelantan dan Terengganu : Pustaka Reka, 1994), h. 111.

[50]Ibrahim Syukri, *Sejarah kerajaan Melayu Patani*, (Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 60.

[51]Ibrahim Syukri, *Sejarah kerajaan Melayu Patani*, h. 62

Masjid Gerisek, sekarang berada di provinsi Narathiwat (Thailand Selatan).

C. Hasil Temuan Tentang Pola Pemerintahan Empat Sulthanah Di Kerajaan Patani (1584-1686).

1. Pembangunan Pendidikan

Nama	Pendidikan
Sulthanah Hijau (1584-1616)	Perkembangan pendidikan dasar bermula di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari Al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi, belajar berzanji, belajar menjadi imam sholat, serta melaksanakan sholat jama'ah.Bacaan Al-Qur'an menjadi pengajian utama yang harus diikuti oleh setiap anggota masyarakat. Maka di tempat pengajian Al-Qur'an itu, salah satu di Surau atau Masjid di Patani bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah,
Sulthanah Biru (1616-1624)	Munculkan pondok pertama di Patani yaitu, di Bachok/Pekbum, Narathiwat di Thailand Selatan. Didirikan oleh Wan Husein Senawi, berserta keluarganya dan pengikut-pengikutnya. Beliau juga penyebar agama Islam di tanah Melayu.Ketika mengambil pengalamannya di tanah Jawa Wan Husein telah memperkenalkan sistem pengajian cara pondok sebagaimana yang terdapat di sana. Jika Maulana Malik Ibrahim (pelopor wali songo) merupakan pencipta pondok (pesantren) yang pertama di Jawa maka di Patani Wan Huseinlah orangnya.

Sulthanah Ungu (1624-1635)	Pendidikan di Patani sudah semakin berkembang, maka Sulthanah Ungu menugaskan ulama-ulama Patani untuk berdakwah sistem pendidikan di seluruh semenanjung Melayu, seperti di Mempawah, Kalimatan Barat, Indonesia.maka dua ulama Patani yaitu; Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani dan Syeikh Abdul Jalil al-Fathani kedatangan ke Mampawah, Kalimatan Barat untuk penyebaran agama Islam. Ada satuulama besar di Mempawah, yaitu; Habib Husein al-Qadri juga pernah belajar atau sebagai murid kepada Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani. Beberapa ilmu yang bercorak khusus, yang diperoleh dalam bentuk sistem pondok lebih banyak diajarkan oleh Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani jika dibandingkan dengan Habib Husein al-Qadri yang lebih menekankan berupa amalan dan bercorak memberi keterangan atau syarahan. Setelah itu, Raja Mempawah digelar dua Syeikh Patani adalah Maharaja Mempawah.
Sulthanah Kuning (1635-1686)	Sistem pendidikan yang lebih teratur dalam pengajian Islam bermula pada masa pemerintahan Kerajaan Saljuk (1055-1194).Akan tetapi pasa masa pemerintahan Kuning sistem pendidikan yang lebih teratur banyakmuncul lembaga pendidikan tertua di patani dan diantara pondok-pondok tertua adalah pondok dala, bermin, semela, dual, kota gersih, telok manok, yang mempunyai pengaruh besar untuk pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini, oleh karena pondok-pondok ini banyak di datangi oleh pelajar.

2. Membangun Kehidupan Perekonomian

Nama	Ekonomian
Sulthanah Hijau (1584-1616)	Masa pemerintahan raja perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama dalam bidang ekonomi dan politik, setelah menjalin hubungan dengan Portugis, Siam dan Jepang. Pada masa Pemerintahan raja perempuan, Patani mulai bekerja sama dengan Belanda, Inggris dan Jepang (pada pemerintahan Sulthanah Hijau hubungan diplomatik diresmikan). Abad 17-18, Patani menjadi pelabuhan *enterport* yang penting untuk perdagangan di negeri sekitar, karena didukung oleh alam pantai yang indah, membuat Patani bertambah ramai dikunjungi.
Sulthanah Biru (1616-1624)	Kehidupan perekonomian menyebabkan perdagangan maju pesat. Walaupun masih ada perselisihan di antara saudagar-saudagar Eropa yang berada di Patani sehingga terjadi serang menyerang. Belanda yang ingin memonopolikan perdagangan di seluruh Asia Timur bertindak membatasi dan merusak urusan perniagaan bangsa-bangsa lain terutama Inggris. Karena itu wujudnya permusuhan antara keduanya dan pertempuran sering terjadi baik di laut dan di darat. Kapal-kapal Belanda sementara bertemu saja kapal-kapal milik Inggris terus diserang dan ditembaknya. Bahkan mereka akan melakukan pembantian terhadap orang-orang Inggris di dalam Kota Patani.Sulthanah Biru harus campur tangan dan memerintah keamanan-selamatan beginda memberi perlindungan dan menjaga

	orang-orang Inggris dari Belanda. Akhirnya Belanda dan Inggris terpaksa menutup produksi-produksi mereka di Patani. Oleh karena perdagangan rempah kurang mendapat pasar dalam perdagangannya. Hingga tahun 1623 tidak ada lagi saudagar-saudagar Eropa yang berdagang di Patani.
Sulthanah Ungu (1624-1635)	Walaupun masa Sulthanah Ungu, saudagar-suadagar dari Belanda dan Inggris tidak ada lagiyang berdagang di Patani.Akan tetapi masa Sulthanah Ungu di Patanimasih ada saudagar-saudagar dari Jepang dan lain-lainnya. Dan sampai perdagangan yang maju tersebut menjadikan Patani makin makmur. Sumber pemasukan utama Kerajaan Patani adalah beras dan tembaga. Selain berdagang, rakyat Patani juga menggantungkan diri pada sektor kelautan dan pertanian. Produksi terbesar terjadi pada tahun 1630. Menurut perkiraan Penang, nilai ekspor Patani mencapai 1,9 juta dollar Spanyol. Dari jumlah ini $400.000 dibawa ke Penang, senilai $1 juta diangkut oleh pedagang Jepang dari wilayah beras di pantai barat. Sisanya diangkut kapal dagang Malakadan Johor.
Sulthanah Kuning (1635-1686)	Raja perempuan pengusaha yang terkenal. Perusahaan Pelayaran Kerajaan Patani didirikan untuk menggantikan perdagangan Negara di tingkat negara. Barang-barang produksi negara Patani dapat diekspor dan diperdagangkan. perdagangan ini dipimpin oleh Nakhoda Sandang yang bergelar saudagar Raja.Patani pada waktu itu sudah berdiri sama tinggi dengan negara-negara terbesar seperti China, Jepang,

	Belanda, dan Inggris. Sebagai sebuah Negara yang telah membangun tamadunnya dalam bidang perdagangan maka Patani telah melahirkan fitur peradaban Malayu yang tinggi dan dapat dibanggakan oleh bangsa Melayu.

3. Membangun Kehidupan Politik

Nama	Politik
Sulthanah Hijau (1584-1616)	kehidupan politik pada masa itu, bermunculah konflik diantara Patani dengan Siam. Maka setelah itu, Siam serangan percobaan telah dilakukan atas Patani pada tahun 1603 oleh Raja Siam Naresuan (1590-1605). Armada Siam yang dipimpin oleh Opya-Deca namun gagal menderatkan tentara-tentaranya. Ini adalah disebabkan oleh perlawanan kuat dari orang-orang melayu umat Islam Patani dengan bantuan para pedagang asing yang memperkenalkan penggunaan senjata api.
Sulthanah Biru (1616-1624)	Melarang ekspor tembaga ke luar Patani, karena Siam masih membutuhkan tembaga untuk membuat meriam dan akan melakukan serangan ke Patani sebagai balasan atas kekalahannya pada masa Sulthanah Hijau, Maka sebab inilah Sulthanah Biru melarangtembaga diekspor dan untuk menyediakan perlengkapan yang kuat untuk mempertahankan Patani daripada serangan Siam. Raja Patani maka Datuk Bendahara pun mengarahkan seorang tukang tembaga memulakan kerja-kerja melabur dan menuang untuk membuat 3 meriam, yaitu: Sri Patani, Sri Negara dan Mahalela adalah menjadi kebangsaan kerajaan Melayu Patani pada zaman kegemilangnya.

Sulthanah Ungu (1624-1635)	Raja perempua di kerajaan Patani yang paling berani dikatakan Raja Siam sebagai penjahat, pembunuh dan pengkhianat yang ditolak oleh mahkota kerajaan Siam karena membunuh raja tuanya. Akibatnya, sebanyak 60.000 tentara Siam menggabungkan Ayuthia, Ligor, Patalung, Tenassarim, dan Singgora dengan bantuan beberapa armada Belanda dan 40 kapal perang menyerang Patani. Orang Melayu Patani, dengan bantuan Pahang, Johor, dan Portugis dari Melaka, telah berhasil mematahkan serangan kekerasan Siam yang meletus pada tanggal 11 Mei 1634. Kekalahan ini merupakan pukulan, menciptakan tradisi balas dendam yang sudah berlangsung lama.

4. Kehidupan Sosial dan Kebudayaan

Nama	Sosial dan Kebudayaan
Sulthanah Hijau (1584-1616)	Ditandai dengan pembangunan sosial dan budaya dengan menciptakan galian terusan dan usaha menawarkan di Sungai Jembatan Kedi guna dipergunakan untuk minum dan pertanian. Dan kebudayaanpada masa itu, dikenalkan Makyung salah satu Seni Tari Tradisional Patani. Makyung di katakan berasal dari upacara pemujaan arwah nenek moyang atau semangat ibu yang disebut *Mak Hiang*. Makyung adalah mengangap sebagai drama tari atau teater tradisional melayu yang sangat tinggi nilai keseniannya. Makyung yang berasal dari istana raja-raja Melayu Patani telah berkembang dan dipolpularkan di Kelantan terutamanya dan kini telah pun diiktiraf sebagai salah satu ciri budaya nasioanl negara Malaysia.

Sulthanah Biru (1616-1624)	Ditandai dengan pembangunan sosial dan budaya dengan menciptakan pengembangan untuk rakyatnya beginda telah mengarahkan kerja baik kembali terhadap Terusan Tambangan yang tersedia airnya mengalir terlalu deras dan selalu meruntuhkan tebing dari Jembatan Kedi sehingga depan Pintu Gajah dan mencapai di kaki kota istana kerisek menjadi tawar dan menjelaskan perusahangaram dari bendang-bendang garam yang diusahan di Pantai Kuala karena airnya kurangasin. Dan Walaupun ada perkembangan dalam bidang kebudayaan, tetapi tidak sepesat perkembangan dalam aktifitas perekonomian. Peninggalan kebudayaan yang terlihat nyata adalah Masjid Teluk Manok, sekarang berada di Provinsi Narathiwat (Thailand Selatan).
Sulthanah Ungu (1624-1635)	Kedudukan perempuan dalam masyarakat sudah tinggi Dan sangat dihargai dan diharmati. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan-kenyataan sejarah. mereka sudah dipercaya untuk menduduki kursi dan jabatan yang tinggi dalam pemerintahan. Pada masa Sultan Mansur Syah telah dibentuk divisi prajurit perempuan yang bernama pasukan "Suriyothai" yang dipimpin oleh putri Sultan Mansur Syah yaitu Sulthanah Ungu. Kebudayaanpada masa itu, yaitu : Tarian Asyik salah satu Seni Tari Tradisional Patani. Tarian Asyik adalah sejenis tarian klasik yang berasal dari Patani dan sebelumnya telah ditarikan dalam istana raja-raja Melayu Patani oleh gadis-gadis remaja pada hari uapacra tertentu dan pada hari ketamain. Tarian ini begitu populer sehingga di setiap daerah di seluruh negeri Patani ada sekurang-sekurang satu kelompok tarian asyiknya

	sendiri yang dinaungi oleh kepala kampung. Menyentuh hal ini Mubin Sheppard menjelaskan : Tarian Melayu tradisional yang berasal dari Patani dan masih terkadang di Kelantan diuntuk menjadi dua kelompok, yaitu: (tarian istana) dan tarian rakyat (tanian daerah).
Sulthanah Kuning (1635-1686)	Sulthanah Kuning menikah dengan Raja Yamtuan Muda Johor, setelah itu, melakukan masalah besar dengan keluarganya. Karena suaminya tergila-gila dengan penari istana yang disebut "Dang Sirat" yang konon pintar menggunakan obat sapu (diduga berasal dari babi). Akhirnya di bunuh oleh Raja Yamtuan Muda Johor, saat diketahui Dang Sirat menggunakan obat sapu atau sihir. Setelah berlaku keselisihan dengan suaminya semakin kuat sehingga dia terpaksa kembali ke Johor dan bersama bangsanya. Dan tetaplahSulthanah Kuning untuk memerintah Patani sendirian dengan aman dan damai sampai raja meninggal. Dan Walaupun ada perkembangan dalam bidang kebudayaan, tetapi tidak sepesat perkembangan dalam aktifitas perekonomian. Peninggalan kebudayaan yang terlihat nyata adalah Masjid Kerisek, sekarang berada di provinsi Narathiwat (Thailand Selatan).

Pada zaman Empat Sulthanah di kerajaan Patani agama Islam sudah perkembangan dalam bidang pendidikan, pembangunan pendidikan dasar bermula di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari Al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi, belajar berzanji, belajar menjadi imam sholat, serta melaksanakan sholat jama'ah.Bacaan Al-Qur'an menjadi pengajian utama yang harus

dilalui oleh setiap anggota masyarakat. Maka di tempat pengajian Al-Qur'an itu, salah satu di Surau atau Masjid. Dan sampai perkembangan sistem pendidikannya dan banyaklah munculkan lembaga pendidikan tertua di patani dan diantara pondok-pondok tertua adalah Pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota Gersih, Telok Manok, yang mempunyai pengaruh besar untuk pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini, oleh karena pondok-pondok ini banyak di datangi oleh pelajar.

Patani sangat makmur dan kaya muncul sebagai pusat perdagangan penting dan menjadi pintu masuk untuk para pedagang yang hendak pergi ke Cina dimana saat itn Patani memiliki hubungan perdagangan dengan semua negeri di Asia Tenggara. Selain besar dalam kekuatan ekonomi Patani juga ditunjang oleh kestabilan politik dalam negeri yang membuat Patani dihormati oleh negari-negeri seberang mereka seperti kerajaan di semenanjung Melayu Pahang dan Johor Baru, termasnk kerajaan Ayudhya. Perdagangan Patani terus meluas hingga mencapai daerah-daerah nusantara; Palembang, Aceh, Batam, Batavia (Jakarta), Makasar hingga Ternaate.[52]

Saat berkuasa, Empat Sulthanah di kerajaan Ditandai dengan pembangunan sosial dan budaya dengan menciptakangalian terusan dan usaha menawarkan di Sungai Jembatan Kedi guna dipergunakan untuk minum dan pertanian.Dan Kedudukan perempuan dalam masyarakat sudah tinggi Dan sangat dihargai dan diharmati. Dan

[52]P.Rudolf Yuniarto, *Integrasi Muslim Patani: Reidentitas Sosial atas Dominasi* (Nasional Thailand. LIPI, Internet Format PDF), h. 5.

munculkan kebudayaan Seni Tari Tradisional Patani, yaitu: Makyung, Tarian Asyik. Dan Peninggalan kebudayaan yang terlihat nyata adalah Masjid Kerisek, Taluk Manak sekarang berada di provinsi Narathiwat (Thailand Selatan).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, berdasarkan hasilan penelitian, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Islam masuk ke Patani diperkirakan sekitar abad ke 10-11 M dibawah oleh pedagang-pedagang Arab seperti dari Yaman, yang sejak zaman Nabi Muhammad keberadaan telah menjadi tempat persinggahan dagang dan juga India. Mereka diberi gelar "*Khaek*" oleh penduduk Asli Thailand yang berarti pendatang atau yang datang menumpang. Kedatangan pedagang ini dikarenakan Langkasuka merupakan daerah pelabuhan yang maju sejak abad ke-6 atas dasar hubungan Langkasuka dengan China khususnya kerajaan Funan.Abad ke-15 merupakan abad yang sangat bersejarah untuk Patani. Karena pada abad ini raja Patani yaitu Phya Tu Nakpa atau Raja Ismail Syah memeluk agama Islam, kemudian agama Islam diikut oleh para-para pembesar istana dan masyarakat umumnya. Walaupun Islam sudah masuk ke Patani dari beberapa abad sebelumnya, agama Islam terus mengalami perkembangan pesat membentuk komunitas Islam yang cukup kuat dan solid di Patani pada abad-

abad berikutnya. Keberhasilan dakwah di Patani dari abad ke-15 dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan kuno (makam raja Islam, kitab-kitab kuning, uang logam, dan lain-lainnya.) dan adanya pondok-pondok pesantren yang sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat belajar agama.

2. Keberhasilan kepemimpin Empat Sulthanah di Kerajaan Patani dalam pemerintahan pembangunan pendidikan, Ekonomi, Politik, Sosial dan Kebudayaan, sebagai berikut :
   a. Sulthanah Hijau merupakan perempuan pertama yang diangkat menjadi Sulthanah di Kesultanan Patani. Dia telah berhasil memerintah Kesultanan Patani selama 32 tahun, keberhasilan adalah pembangunan pendidikan dasar bermula di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari Al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi, belajar berzanji, belajar menjadi imam sholat, serta melaksanakan sholat jama'ah. Bacaan Al-Qur'an menjadi pengajian utama yang harus dilalui oleh setiap anggota masyarakat. Maka di tempat pengajian Al-Qur'an dilaksanakan di Surau atau Masjid. Dan keberhasilan dalam bidang ekonomi dan politik, yaitu setelah menjalin hubungan dengan Portugis, Siam dan Jepang. Pada masa Pemerintahan raja perempuan, Patani mulai bekerja sama dengan Belanda, Inggris dan Jepang (pada pemerintahan Sulthanah Hijau hubungan diplomatik diresmikan). Abad 17-18, Patani menjadi pelabuhan *enterport* yang penting untuk perdagangan di negeri sekitar, karena didukung oleh alam pantai yang indah, membuat

Patani bertambah ramai dikunjungi. Akhirnya keberhasilan dalam bidang sosial dan kebudayan dengan menciptakan galian terusan dan usaha menawarkan di Sungai Jembatan Kedi guna dipergunakan untuk minum dan pertanian. Kebudayaan pada masa itu, yaitu : Makyung salah satu Seni Tari Tradisional Patani. Makyung dikatakan berasal dari upacara pemujaan arwah nenek moyang. Makyung adalah mengangap sebagai drama tari atau teater tradisional melayu yang sangat tinggi nilai keseniannya. Makyung yang berasal dari istana raja-raja Melayu Patani telah berkembang dan dipopularkan di Kelantan terutamanya dan kini telah pun dikenal sebagai salah satu ciri budaya nasioanl negara Malaysia.

b. Sulthanah Biru merupakan perempuan kedua yang diangkat menjadi Sulthanah di Kesultanan Patani. Dia telah berhasil memerintah Kesultanan Patani selama 8 tahun, pada masa pemerintahannya tidak terlalu banyak perubahan dibandingkan dengan pemerintahan Sulthanah Hijau. Keberhasilan yaitu pembangunan pendidikan sampai Muncul pondok pertama di Patani yaitu, di Bachok/Pekbum, Narathiwat di Thailand Selatan. Di bangunkan oleh Wan Husein Senawi, Beliau juga penyebar agama Islam di tanah Melayu. Ketika mengambil pengalamannya di tanah Jawa, Wan Husein telah memperkenalkan sistem pengajian pondok sebagaimana yang terdapat di sana. Jika Maulana Malik Ibrahim (pelopor wali songo) merupakan pencipta pondok

(pesantren) yang pertama di Jawa maka di Patani Wan Huseinlah orangnya. Dan kehidupan perekonomian menyebabkan perdagangan maju pesat. Walaupun masih ada perselisihan di antara saudagar-saudagar Eropa yang berada di Patani sehingga terjadi serang menyerang. Sulthanah Biru harus campur tangan dan menjamin keamanan-selamatan beginda memberi perlindungan dan menjaga orang-orang Inggris dari Belanda. Akhirnya Belanda dan Inggris terpaksa menutup produksi- produksi mereka di Patani. Oleh karena perdagangan rempah kurang mendapat pasar dalam perdagangannya. Hingga tahun 1623 tidak ada lagi saudagar-saudagar Eropa yang berdagang di Patani. Dan Kehidupan Politik, Sulthanah Biru dilarang tembaga diekspor dan untuk menyediakan satu kelengkapan yang kuat untuk mempertahankan Patani daripada serangan Siam, dan Siam masih membutuhkan tembaga untuk membuat meriam dan akan melakukan serangan ke Patani sebagai balasan atas kekalahannya pada masa Sulthanah Hijau. Perkembangan pembangunan dibidang sosial dan budaya ditandai dengan perbaikan Sungai Jembatan Kedioleh karena airnya mengalir terlalu deras, yang di gali pada masa Sulthanah Hijau. Dan peninggalan kebudayaan yang terlihat nyata adalah Masjid Teluk Manok, sekarang berada di provinsi Narathiwat (Thailand Selatan).

c. Sulthanah Ungu merupakan perempuan ketiga yang diangkat menjadi Sulthanah di Kesultanan Patani. Dan baginda

merupakan perempuan yang lebih berani daripada Sulthanah yang lain. Dia telah berhasil memerintah Kesultanan Patani selama 8 tahun, keberhasilannya adalah Pendidikan di Patani sudah semakin berkembang, maka Sulthanah Ungu menugaskan ulama-ulama Patani untuk berdakwah memperkenalkan sistem pendidikan di seluruh semenanjung Melayu, seperti di Mempawah, Kalimatan Barat, Indonesia. Maka dua ulama Patani yaitu : Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani dan Syeikh Abdul Jalil al-Fathani kedatangan ke Mampawah, Kalimatan Barat untuk penyebaran agama Islam. Ada seorang ulama besar di Mempawah, yaitu: Habib Husein al-Qadri juga pernah belajar atau sebagai murid dari Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani. Beberapa ilmu yang bercorak khusus, yang diperoleh dalam bentuk sistem pondok lebih banyak diajarkan oleh Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani jika dibandingkan dengan Habib Husein al-Qadri yang lebih menekankan berupa amalan dan bercorak memberi keterangan atau syarahan.Kehidupan perekonomian di kerajaan Patani masih ada saudagar-saudagar dari Jepang dan lain-lainnya. sampai perdagangan yang maju tersebut menjadikan Patani makin makmur. Sumber pemasukan utama Kerajaan Patani adalah beras dan tembaga. Selain berdagang, rakyat Patani juga menggantungkan diri pada sektor kelautan dan pertanian. Produksi terbesar terjadi pada tahun 1630. Nilai ekspor Patani mencapai 1,9 juta dollar

Spanyol. Dari jumlah ini $400.000 dibawa ke Penang, senilai $1 juta diangkut oleh pedagang Jepang dari wilayah beras di pantai barat. Sisanya diangkut kapal dagang Malaka, dan Johor. Dalam kehidupan politik dikatakan, Sulthanah Ungu adalah pemimpin yang paling berani mengatakan raja Siam sebagai penjahat, pembunuh dan pengkhianat yang ditolak oleh mahkota kerajaan Siam karena membunuh raja tuanya. Akibatnya, sebanyak 60.000 tentara Siam menggabungkan Ayuthia, Ligor, Patalung, Tenassarim, dan Singgora dengan bantuan beberapa armada Belanda dan 40 kapal perang menyerang Patani. Orang Melayu Patani, dengan bantuan Pahang, Johor, dan Portugis dari Melaka, telah berhasil mematahkan serangan kekerasan Siam yang meletus pada tanggal 11 Mei 1634. Kekalahan ini merupakan pukulan, menciptakan tradisi balas dendam yang sudah berlangsung lama. Kehidupan sosial dan kebudayaan Kedudukan perempuan dalam masyarakat sudah tinggi Dan sangat dihargai dan dihormati. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan-kenyataan sejarah. mereka sudah dipercaya untuk menduduki kursi dan jabatan yang tinggi dalam pemerintahan. Pada masa Sultan Mansur Syah telah dibentuk divisi prajurit perempuan yang bernama pasukan "Suriyothai" yang dipimpin oleh putri Sultan Mansur Syah yaitu Sulthanah Ungu. Kebudayaan pada masa itu, yaitu : Tarian Asyik salah satu Seni Tari Tradisional Patani. Tarian ini begitu populer sehingga di setiap daerah di seluruh negeri Patani ada

sekurang-sekurang satu kelompok tarian asyiknya sendiri yang dinaungi oleh kepala kampung.

d. Sulthanah Kuning merupakan perempuan terakhir yang diangkat menjadi Sulthanah di Kesultanan Patani. Dan baginda merupakan perempuan yang pemerintah terbaik-baik untuk negara Patani bisa bertahanan lama. Dia telah berhasil memerintah Kesultanan Patani selama 61 tahun, kehasilan yaitusistem pendidikan yang lebih teratur dalam pengajian Islam bermula pada masa pemerintahan Kerajaan Saljuk (1055-1194). Akan tetapi pada masa pemerintahan Kuning mulai sistem pendidikan yang lebih teratur dan banyak memunculkan lembaga pendidikan tertua di Patani dan diantara pondok-pondok tertua adalah Pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota Gersih, Telok Manok, yang mempunyai pengaruh besar untuk pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini, oleh karena pondok-pondok ini banyak di datangi oleh pelajar. Sulthanah kuning sebagai Raja perempuan pengusaha yang terkenal. Perusahaan Pelayaran Kerajaan Patani didirikan untuk menggantikan perdagangan Negara di tingkat negara. Barang-barang produksi negara Patani dapat diekspor dan diperdagangkan.perdagangan ini dipimpin oleh Nakhoda Sandang yang bergelar saudagar Raja.Patani pada waktu itu sudah berdiri sama tinggi dengan negara-negara terbesar seperti China, Jepang, Belanda, dan Inggris. Sulthanah Kuning sebagai pemerintah yang terbaik-baik denagn kerajaan Siam. Kunjungan wakil antara kedua

negara berjalan dengan baik. Pada 1636 baginda mengirim persembahan yang berupa Bunga Emas ke istana Ayuthiya. Kemudian baginda sendiri telah melakukan kunjungan persahabatannya ke Ayuthiya pada 1641, dan berjanji setia tidak akan melakukan percerobohan atau mengkhianati kedaulatan antara satu sama lain.Kehidupan sosial dan kebudayaan masa Sulthanah Kuning, Setelah terjadi perselisihan dengan suaminya semakin kuat sehingga dia terpaksa kembali ke Johor dan bersama bangsanya. Dan tetaplah Sulthanah Kuning untuk memerintah Patani sendirian dengan aman dan damai sampai raja meninggal. Walaupun ada perkembangan dalam bidang kebudayaan, tetapi tidak sepesat perkembangan dalam aktifitas perekonomian. Peninggalan kebudayaan yang terlihat nyata adalah Masjid Kerisek, sekarang berada di provinsi Narathiwat (Thailand Selatan).

B. Saran-saran

1. Keterlibatan kaum perempuan dalam berbagai bidang kehidupan dan dunia publik, belumlah seperti sekarang. Oleh karenanya, sangat wajar apabila pada masa empat sulthanah dikerajaan Patani, telah menimbulkan polemik besar dan bahkan menuai konflik yang luar biasa di kalangan para pembesar negeri yang memandang baginda tidak layak memerintah sebuah negeri. Percobaan merampas kekuasaan ini dilakukan oleh Bendahara Kayu Kelat dari Sai bersama para

pengikutnya sebanyak 5000 orang termasuk 40 orang darinya mempunyai ilmu kebal untuk mempertahankan diri. Bendahara yang pada awalnya bersikeras ingin menentang *Sulthanah Hijau* , akan tetapi apabila masuk ke dalam istana terus tunduk dan menyembah serta tidak jadi memberontak.

2. Untuk menyikapi permasalahan kepemimpinan perempuan khususnya kasus empat sulthanah yaitu: Sulthanah Hijau, Sulthanah Biru, Sulthanah Ungu, dan Sulthanah Kuning di Kerajaan Patani, masih banyak yang harus digali dan diungkapkan melalui pemikiran-pemikiran para sarjawan pada masa itu. Sebab sejauh penelitian dilakukan belum menemukan literatur yang membahas khusus perdebatan tentang kepemimpinan perempuan masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

A. Malek, Mohd Zamberi. Patani dalam Tamadun Melayu, *Kualalumpur*: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

A. Malek, Mohd Zamberi. Umat Islam Patani Sejarah dan Politik, Selangor Darul Ehsan ; Hizbi Syah Alam, 1993.

Afadlal, dkk, Runtuhnya Gampong di Aceh ; Studi Masyarakat Desa yang Bergolak , Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Ahmad, A. Samad. Sulalatus Selatan (Sejarah Melayu), Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

Ahmad, Abdul Halim. Pendidikan Islam di Kelantan, dalam Beberapa Aspek Warisan Kelantan, Khoo Kay Kim (ed.), Kota Bharu: Perbadaan Muzium Negeri Kelantan, 1982.

Ahmad, Zakaria. Sekitar Kerajaan Aceh dalam tahun 1520-1675, medan: tth, 1990.

Al-Ahmad, Abdul Rahman. Sejarah Hubungan Kelantan/Patani dengan Sulawesi Selatan, Warisan Kelantan III, Kota Bharu : Perbadaan Muzium Negeri Kelantan, 1980.

Al-Fatani, Ahmad Fathy. Ulama Besar dari Patani, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001.

Al-Fatani, Ahmad Fathy. Pengantar Sejarah Patani, Kelantan Malaysia : Pustaka Darussalam, 1994.

Al-Fatani, Kasim Daud. Langkasuka Patani, Patani: Thailand, 2014.

Ali, Hasjimy. Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Indonisa, Jakarta : Al-Ma'rif, 1981.

Ali, Hasjmy. 59 tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu, Bulan Bintang : Jakarta, 1977.

Ali, Hasjmy. Iskandar Muda Mukuta Alam, Jakarta : Bulan Bintang, 1997.

Azra, Azyamardi. Renaisans Islam Asia, Jakarta: Kencana, 2008.

Azra, Azyumardi. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Asia* Tenggara: Jakarta, 2002.

Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan *Nusantara abad 17*-18, Jakarta: Kencana, 2008.

Bangnara, A. Polani: Dahulu dan Sekarang, Pattani: Penal Penyelidikan Angkatan al-Fatani, 1977.

Bashah, Abdul Halim. Raja Campa & Dinasti Jembal dalam Patani Bsar (Politik, Kelantan & Terengganu), Kota Bharu Kelantan, Malaysia : Pustaka Reka, 1994.

Budiardjo, Miriam. Dasar-Dasar Ilmu Politik, Jakarta: Gramedia,1989.

Che Daud, Ismail. Sekolah Pondok di Negeri Kelantan : Stau Tinjuan Umum, dalam Warisan Kelantan X. Nik Mohamed bin NIk Mohd. Salleh (ed.), *(Kota Bharu :* Perbadanan Muzium Negeri Kelantan, 1991.

Cheong (Ed), Yong Mun. Eksplorasi Sejarah India, Asia Tenggara Cina, Federal Publication: Singapura, 1999.

Darul Fathoni, Qasam. Latar Belakang Impayur: Melayu Langkasuka Patani, Thailand : Patani, 2014.

Fatimi 1963:40-43 dalam Wayne A Bongsa. Islamic Cemeteries in Patani (The Malaysian Historical. Kuala Lumpur, 1988.

Federspiel, Howard. Sulthans, Shamans dan Saints: Islam and *Muslims in Southeast* Asia, (USA: University of Hawai ‘i Press).

Ibrahim Syukri, Sejarah Kerajaan Melayu Patani, Bangi: UKM, 2002.

Fuston, Jon. Artikel Thailand dalam Voices of Islam in Southeast Asia: A contemporary Sourcesbook Ed, Greg Fedly dan Virginia Matheson Hooker, (Institute Of Southeast AsianStudies, 2006.

H. Floris, Moerland. His Voyage to the East Indies in the *Globe.1611*1655, *Hakluyt* Society Series ll, Jil. 74; London,1934.

Hadi, Amirul. Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi, Jakarta*: Yayasan* Obor Indonesia, 2010.

Haji Salleh, Siti Hawa. Hikayat Patani, Dewasa *Bahasa : Pustaka* Kuala Lumpur, 2010.

Halim Bashah, Haji Abdul. Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar Patani, Kelantan dan Terengganu, Pustaka Reka, *Kelanta*1994.

Hamid, Ismail. Peradaban Melayu dan Islam, Petalin*g Jaya: Fajar* Bakti Sdn. Bhd, 1985.

Hamid, Ismail. Sejarah Melayu, Kuala Lumpur : Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1979.

Hamidong, Abdul Latif. Institusi Pondok Dalam Tradisi Budaya Ilmu, (dlm.Ismail Hussein dll, Tamadun Melayu, Jil. Dua, 1989.

Hashim, Muhammad Yusoff. Kesultanan Melayu Melak : Kajian Beberapa Aspek Tentang Melaka Pada Abad Ke-16 dalam Sejarah Malaysia , Kuala Lumpur*: Dewan* Bahasa dan Pustaka, 1984.

Hasyim, Syafiq. Sejarah Kepemimpinan perempuan, (Jakarta : P3M, tt), Syahrin Naihasy, Kebijakan Publik: Menggapai Masyarakat Madani*, Yogyakarta:* MIDAPustaka,2006.

Ibrahim, Muhammad Yusoff. Persejarah Melayu , *Kuala Lumpur:* Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

Ilaihi, Wahyu dan Hefni, Harjani. Pengantar Sejarah Dakwah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

J., Anderson. English Intercourse with Siam in the Seventeenth Century, London, 1890.

Kamaruzzaman. Kepemimpinan Wanita, 2002.

Kepala bigian Malay Studies di Prince Of Songkla University, disampaikan pada Stadium General yang diadakan di Fukulitas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 3 Mei 2011. L. Inpo, Blusse. Chinese Merchants in Patani, *A*

Study of Early Dutch Chinese Relation, IAHA 7th Conference Proceedings, *Bangkok*, *Thailand*1979.

Lombard, Denys. Kerajaan Aceh : Jaman Sultan Iskandar Muda *(1607-* 1636), Jakarta : Pustaka Balai, 1991.

Machfud, Saepudin dkk., Dinamika Peradaban Islam ; Perspektif Historis, Yogyakarta : Pustaka ilmu, 2013.

Madjid, Dine. Catatan Pinggir ; Sejarah Ac*eh, Perdagangan,* Diplomasi dan Perjuangan Rakyat, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2013.

Mahmud, Adnan. Pemikiran Islam Kontempore di Indonesia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Maryam, Siti. Eds.Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern, Yogyakarta: Lesfi, 2004.

Nik Anwar Nik Mahmad, Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-*1954*, UKM: Malaysia, 1999.

Rauf, Islamic Education, Intisari. Jil. 2, 1964.

RC. Chandler dan JC. Plano sebagaimana dikutip *Inu Kencana* Syafiie dkk, Ilmu Administrasi Publik, Sa'ad Syakni bin Haji Muda, Detik-detik Sejarah Kelantan, *Kota Bharu :* Pustaka Aman Press, 1971.

Reid , Anthony. Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jakarta : Yayasan Obor, 1992.

Saefuddin, Dinamika Peradaban Islam; Perspektif Historis, *Yogyakarta: Pustaka* Ilmu, 2013.

Said, Mohammad. Aceh Sepanjang Abad, Medan : Waspada, 1981.

Sanny, Ismail. Bungan Rampai Tentang Aceh, Bharatara: Jakarta, 1980.

Shaghir Abdullah, Wan Mohd. Perkembangan II*mu Fiqh dan* Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara , Shah Alam : Penerbit Hizbi, 1990.

Shaghir Abdullah, Wan Mohd. Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani : Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara, Shah Alam: Penerbit Hizbi, 1990.

Skripsi Gerakan Muslim Melayu Thailand Selatan 1973-1980, Gerakan Minoritas Melawan Mayoritas dalam Faculty of Law, Thailand and the Islamic World, *(Bangkok:* Chulalongkorn University, tt), Sri Lestari Wahyuningroem, Peran Perempuan dan Era *Baru di* Nagroe Aceh Darussalam, antropologi Islam, Vol 29. No.1 Januari , 2005.

Sofyan, Ismail. Wanita Nusantara dalam Lintas Sejarah or Prominent Women in the Glimpse of history, terjj. Bakdi Sumanto, Jakarta : Jayakarta Agung, 1994.

Suhaimi, Emi. Wanita Aceh Dalam Pemerintah dan Peperangan, Banda Aceh: Yayasan Pendidikan A. Hasjmy,1993.

Suharto, Edi. Analisis Kebijakan Publik: Pa*nduan Praktis* Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial, Bandung: Alfabeta, 2005.

Sunanto, Musyrifan. Sejarah Peradaban Islam Indonesia Syafiie, Inu Kencana dkk., Ilmu Administrasi Publik , Jakarta: Rineke Cipta 1999.

Tengku cik, Tengku Ismail. Tarikh Patani, Thailand : Muslim News, 2012.

Thihir, Ajid. Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004.

Toynbee, Arnold. Sejarah Umat Manusia, alih bahasa Ahmad Baihaqi,dkk, Yogyakarta : Pustaka pelajar,2005.

Ulfiah, Ufi. Perempuan di Panggung Politik, Jakarta : Rahimh, 2007.

Winzeler, R.L., Traditional Islamic Shool in Kelantan, JMBRAS Jil.48 big.1, 1975.

Yuniarto, P.Rudolf. Integrasi Muslim Patani: Re*identitas Sosial* atas Dominasi ("Nasional Thailand. LIPI, Internet Format PDF), Pirayot Rahimula, Peranan Ulama Patani Zaman Silam dalam Pembangunan Masyarakat, Pendidikan dan kebudayaan Muslim *di Bumi* Patani, Rusembilan, Bil.l, Jan.Apr, 1998.

Zainuddin, M. Srikandi Atjeh, Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1966.

Sumber dari Internet:

Wan Mohd. Shaghir Abdullah, http://www.my/utusan/info Malaysia.

BIOGRAFI PENULIS

Nasiyoh Karasa, lahir 19 November 1990 di Narathiwat Thailand Selatan. Sebagai anak yang terakhir dari pasangan Bapak Hawaenuh dan Ibu Zainab. Pendidikan dasar diselesaikan di Sekolah Dasar Negeri di Kampung Bukekbakung pada tahun 2001.

Kemudian melanjutkan sekolah SMP di Ma'had Attarkiyah Islamiah Narathiwat dan lulus tahun 2004. Pada tahun 2005 melanjutkan sekolah yang sama Attarkiyah Islamiah Narathiwat dan lulus tahun 2008. Dan mulai tahun 2009 melanjutkan kuliah di Universitas Narathiwat Rachna'kring mengambil program Hukum Islam dan lulus pada tahun 2012.

Tahun 2013 bertugas sebagai guru agama di Sekolah Darul Aman Bacok Narathiwat selama satu tahun. pada tahun 2014 dapat melanjutkan sejarah magister di Jakarta Indonesia dalam Program Studi Sejarah kebudayaan Islam Konsentrasi Islam Nusantara, STAINU/UNUSIA Jakarta.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bendera Negeri Melayu Islam Patani

Lampiran 2 : Silsilah Keturunan Dari Raja Seri Wangsa

Lampiran 3 : Peta Patani Dan Negeri-Negeri Melayu Abad Ke 15 M

Lampiran 4 : Peta Empayar Melayu-Islam Patani Sepanjang Abad Ke 17 M

Lampiran 5 : Masjid lama Gerisek dan Masjid Teluk Manak

Lampiran 6 : Mata Uang Patani Bertarikh 1309 Hijrah (1891 Masihi) dan Meriam-Meriam Yang Menjadi Kebangsaan Patani

Lampiran 1

Gambar Ini Adalah Bendera Negeri Melayu Islam Patani

Sumber: http//kesultananpalembang.blogspot.co.id/2012/01/patani-hilangnya-warisan-islam-di.html

Lampiran 2

SILSILAH KETURUNAN DARI RAJA SERI WANGSA

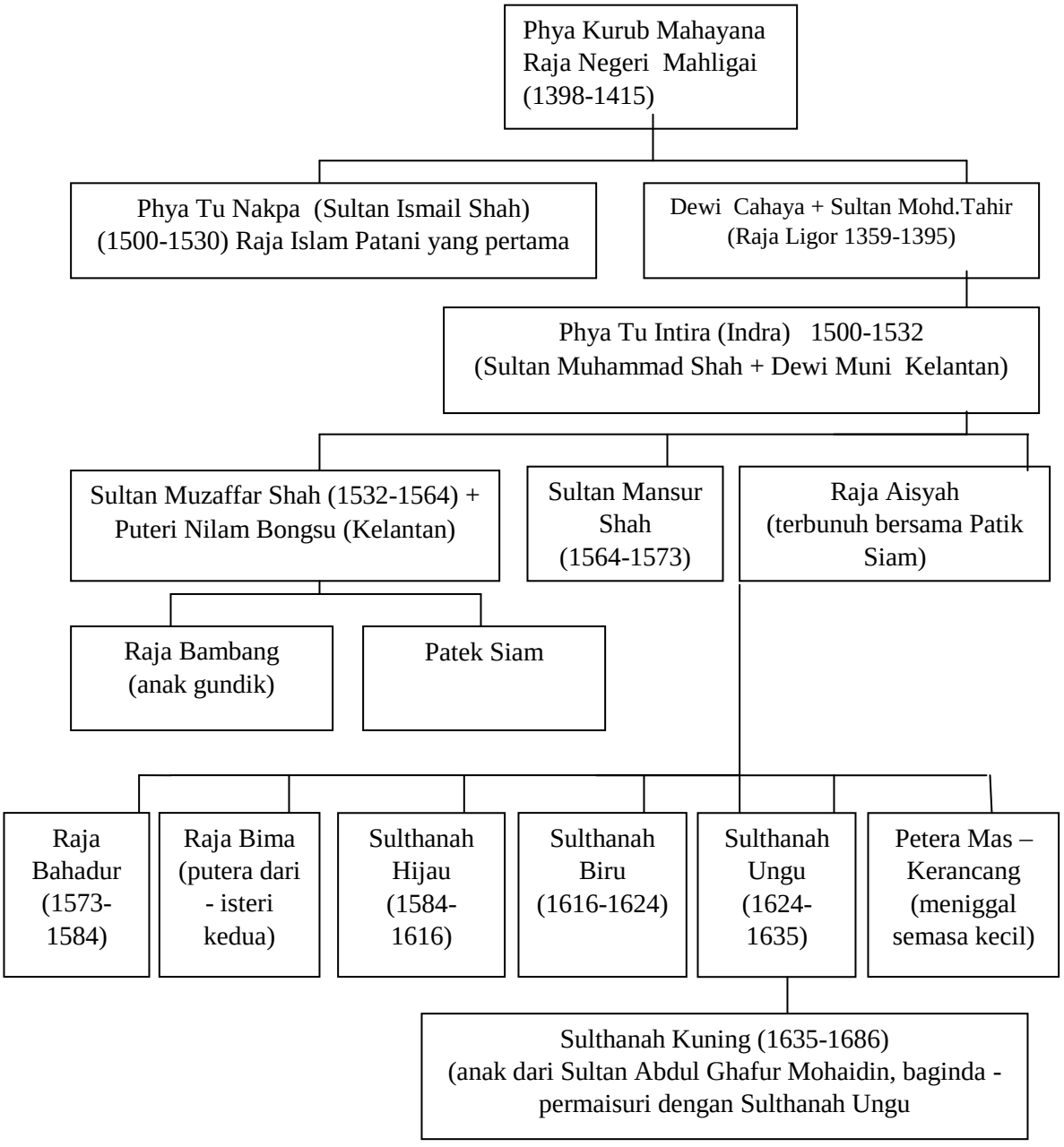

Lampiran 3

Gambar Ini Adalah Peta Patani Dan Negeri-Negeri Melayu Abad Ke 15 M

Sumber : Mohd Zamberi A.Melek, 1993, h. 55.

Lampiran 4

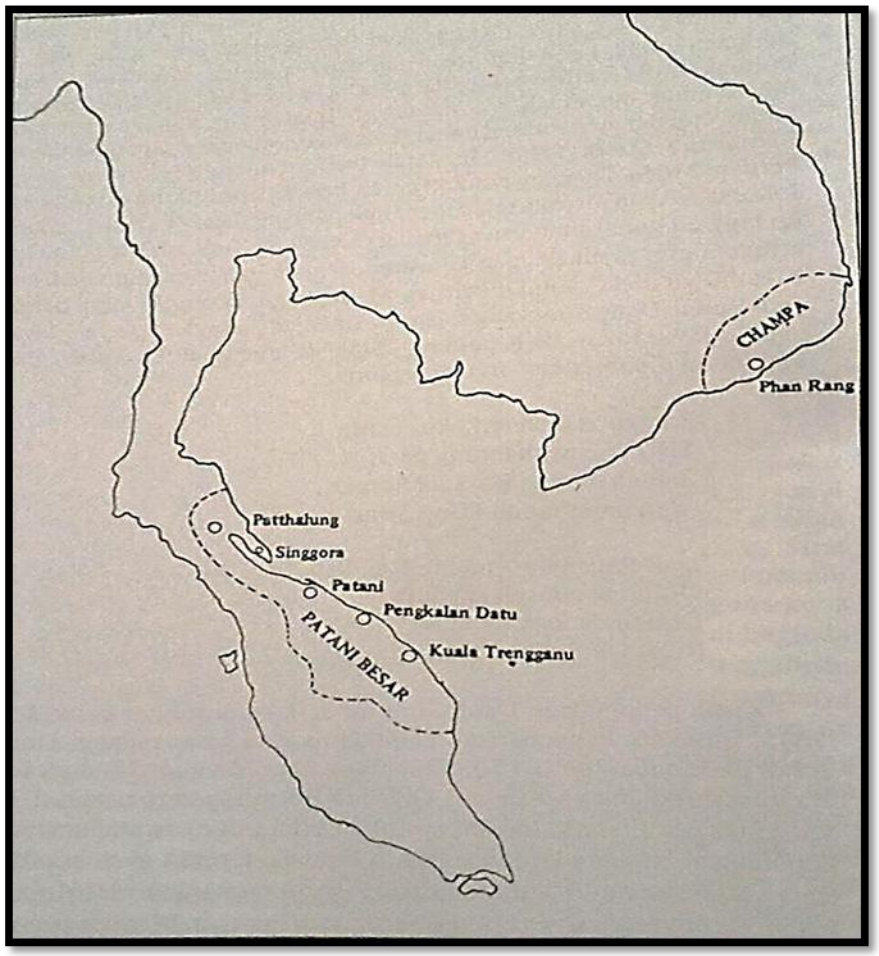

Gambar Ini Adalah Peta Empayar Melayu-Islam Patani Sepanjang Abad Ke 17 M

Sumber : Mohd Zamberi A.Melek, 1993, h. 76.

Lampiran 5

Gambar ini adalah Masjid lama Gerisek, Patani atau digelar Pintu Gerbang Hang Tuah.

Gambar ini adalah Masjid Teluk Manak dibina oleh Wan Husein pada abad ke 15M. Reka bentuknya dipadankan dengan bentuk Seni Bina melayu Campa.

Sumber : Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), 1994, h. 50,69.

Lampiran 6

Gambar ini adalah Mata Uang Patani Bertarikh 1309 Hijrah (1891 Masihi) Yang Tertera 'Al Matsaraffi Balad Al Patani Sanat 1309'

Gambar ini adalah Meriam-Meriam Yang Menjadi Kebangsaan Patani Di Buat Pada Masa Raja Ismail Shah (1500-1530) M.

Sumber : Haji Abdul Halim Bahsah (Abhar), 1994, h. 45,53.

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

https://unusia.ac.id

มัสยิดกลาง-จังหวัดปัตตานี